He is (Not) A Psicopath

Bab 1. Orang Asing

Akhir-akhir ini aku merasa sering diikuti, entah itu ditempat ramai maupun sepi. Tapi ketika aku melihat kebelakang yang kulihat hanyalah lautan manusia. Mungkin itu hanya perasaanku saja. Aku meneruskan perjalanan hingga sebuah bus berhenti didepanku. Mencari tempat duduk didekat jendela, perlahan angin merayapi pipiku dengan roda bus yang terus melaju di atas aspal jalan raya.

Aku memperhatikan jalan raya yang mulai tampak ramai dengan orang-orang yang melakukan berbagai kegiatan. Asap rokok dan asap kendaraan mencemari udara. Bunyi kenalpot membuat jalan raya pagi ini semakin bising. Tanpa sengaja pandanganku berhenti kepada seorang yang berada di dekat halte, memakai jaket hitam dengan topi yang menutupi sebagian wajahnya, dimana ia juga tengah memperhatikanku. Aku menoleh ke belakang saat tatapan pria itu tak lepas dari

tempatku berada. Barang kali ia melihat seseorang dibelakangku, mungkin. Aku menangkat bahu ketika tak menemukan seseorang di bis ini selain diriku. Sudahlah, lupakan.

Aku mencari handphone dan menghidupkan layarnya. Pesan dari Yuna baru saja masuk.

Yuna

Ayolah Rin, cepat datang. Untuk pagi ini saja. Kau tidak ingin teman cantikmu ini dijadikan sate guling oleh Ibu Juni, kan?

Kenapa? Tidak biasanya kau mengirimiku pesan sepagi ini. Ah, pasti gara-gara MTK.

Aaah, Rin. Kau sangat peka sekali. Boleh aku lihat prmu? Aku lupa membuat semalam, gara-gara maraton drama Korea.

Aigo, benar-benar drama itu romantis banget. Aaahh~~. Coba kau lihat bagaimana coolnya bla...bla...bla...

Aku sampai terkikik sendiri melihat panjangnya pesan Yuna. Gadis itu benar-benar fanatik korea sekali. Ia bahkan menceritakan secara singkat drama yang ditontonnya. Apakah jari-jarinya tidak lelah mengetik sepanjang itu? Padahal aku tadi tidak bertanya. Apakah saking semangatnya dengan dramanya itu, dia melupakan pr juga. Tipikal Yuna.

Ini jadi mau lihat atau mau menceritakan dramamu itu?

Ah, astaga aku sampai lupa. Ya ya ya, aku boleh lihat ya punyamu? Please! Rin yang baik hati.

Okey, tunggu aku. Sebentar lagi bisku akan pergi.

*Kau memang teman yang pengertian Rin ^_^*

: p

Jahat.

Kau kan selalu ada maunya baru memujiku

hehe

Aku tersenyum, ya Yuna memang seaneh itu. Tapi ia adalah teman yang setia. Aku menyimpan kembali handphone ke tas. Lalu menatap ke arah jendela, bisku baru setengah jalan. Karena kendaraan umum, roda dua maupun roda empat nampak memadati jalan. Lampu lalu lintas sudah berganti menjadi hijau, bis yang ku tumpangi kembali bergerak. Beberapa penumpang masuk dan menempati kursi. Aku memilih pemandangan di luar jendela. Mengamati aktivitas orang lain di luar sana, sampai mataku terhenti pada halte diujung sana yang tadi ku lihat. Pria itu masih setia berdiri disana, dengan mata lekat mengikuti pergerakan bis ini. Aku satu-satunya penumpang yang membuka jendela dibuat bingung olehnya. Kenapa dia daritadi melihat bis ini? Atau jangan-jangan dari tadi pria itu ... menatapku?

Aku menatap pria itu, kami saling berpandangan. Mataku melebar saat pria itu menarik sudut bibirnya. Aku langsung menutup jendela dan memandang ke arah depan.

Pria aneh, pikirku sambil mengusap tengkuk.

.

.

.

Cahaya senja telah menyapa bumi, menandakan waktu telah berganti. Aktivitas yang banyak di sekolah membuat aku harus pulang sore. Aku mengambil jalan pintas karena waktu sedang tidak bersahabat, dengan jalan pintas ini aku bisa sampai rumah sebelum matahari terbenam, berbeda dengan jalan biasa karena itu akan menghabiskan satu setengah jam perjalanan. Aku mengambil jalan pintas karena terpaksa, kenapa? Karena ketika kau melewati jalan ini, yang hanya kau jumpai adalah bangunan-bangunan kosong yang telah ditinggalkan pemiliknya dan tidak ada satupun warga penduduk yang tinggal disana.

Jangan tanyakan bagaimana aku berjalan ditempat ini, karena akupun tidak tau apakah aku sedang berjalan atau berlari. Perasaan itu kembali timbul, perasaan dimana kau merasa diikuti. Suasana sepi dan mencekam dapatku rasakan sekarang, belum lagi bunyi sepatu yang terdengar dikejauhan membuat tubuhku

semakin gemetar. Ketika bunyi sepatu itu semakin dekat, aku berlari dengan semua kekuatanku tanpa melihat siapa yang tengah mengikutiku. Yang hanya terlintas dipikiranku bagaimana cepat keluar dari tempat ini? Perasaan cemas dan takut membuatku buta pada jalan, aku seperti berlari tanpa tau arah padahal aku tau jalan keluar dari tempat ini. Tapi perasaan takut ini telah menjadikanku sebagai seorang amnesia.

Di tengah-tengah kebingungan dan putus asa, tiba-tiba ada seseorang yang menarik tanganku. Ia berpakaian serba hitam dengan topi dikepalanya. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena saat ini, ia tengah memunggungiku. Langkah cepat membuatku terseok-seok, mengikuti dari belakang, ini karena tangannya menarikku dengan kuat. Aku menarik tanganku untuk lepas dari tangannya tapi ia malah menguatkan cengkeramannya. Sial! Ini benar-benar sulit. Bukannya terhindar dari kematian malah sekarang dalam cengkeraman malaikat maut. Di tengah pemberontakan itu, ia membawaku menuju salah satu gedung kosong. Bersembunyi disudut paling gelap dan tersembunyi. Ia menghimpit

tubuhku merapat ke dinding. Ia membekap mulutku dengan sigap ketika melihat gelagatku akan berteriak. Deruh napasku yang terputus-putus menghembus keras mengenai kulitnya. Mata kami seling bertatapan.

Mata hitam kelam itu tengah menatapku, dibingkai oleh wajah yang tampan namun terkesan dingin. Dia adalah laki-laki di halte itu, aku ingat matanya yang tajam seperti elang. Kini wajahnya memandang celah disampingku, ku ikuti apa yang ia lihat. Terlihat seorang laki-laki memakai jaket abu-abu, kepalanya ditutupi oleh tudung jaket dan memakai masker hitam. Sehingga menyulitkan melihat wajahnya. Sebila pisau tergenggam di tangan kirinya. Kepalanya bergarak kesana-kemari. Seakan tengah mencari sesuatu. Apa yang dicarinya adalah aku? Apa ia dari tadi mengikutiku? Perlahan-lahan rasa takut ini menjalar dalam darah, memompa jantung bekerja lebih cepat. Lalu apakah laki-laki yang ada didepanku ini sama dengan laki-laki yang ada disana? Sebenarnya apa yang terjadi? Aku mulai memberontak, menendang atau memukul apapun yang bisa membuatku lepas dari pria ini. Aku belum ingin mati. Entah yang mana diantara mereka yang berbahaya,

yang jelas aku masih ingin hidup. Mengetahui gerakanku yang mulai tak terkendali, sebuah sapu tangan yang ia ambil dari sakunya berhasil membekap mulutku. Entah apa yang ia tuangkan dalam sapu tangan ini, karena baunya membuatku pusing dan pandanganku tampak kabur. Tubuhku semakin lemas dan lemah, perlahan-lahan mulai ambruk dan jatuh dalam dekapannya diiringi kesadaranku yang semakin menghilang.

Aku terbangun di tempat yang asing, tepatnya kamar seseorang. Warna hitam mendominasi kamar ini, namun terkesan elegan dan berkelas. Kasur king-size dengan kepala ranjang yang besar. Selimut tebal hitam dan permadani hitam. Pintu besar yang ku pikir sebagai penghubung ruangan diluar sana mulai terbuka, menampilkan sosok pemuda tampan berwajah dingin tengah membawa baki makanan. Berbagai pikiran negatif melintas dalam pikiranku menggerakkan tubuh ini, perlahan-lahan mundur hingga menyentuh kepala ranjang. Dia adalah pria sebelumnya, yang ada di halte dan gedung tua. Aku tidak tau apa motifnya melindungiku dari pria berjaket abu-abu yang ku lihat tempo hari, serta

membawaku kesini. Atau justru, ia memiliki motif lain. Menjual organ tubuhku barangkali atau menjual ku keluar negeri? Bisa jadikan. Aku mengamati gerak-geriknya, berjaga-jaga dari segala hal buruk yang terjadi.

Ia memandangku sebentar dan berkata, "makanlah." tidak ada ekspresi tersirat disana.

Aku melirik makanan itu yang diletakkan diatas tempat tidur. Mungkin disana ada racun atau obat tidur, pokoknya aku tidak mau makan.

Baru saja aku mau menyerukan protesku, ia pergi dan tak lupa mengunci pintunya, tentu saja dari luar. Ini menandakan aku tidak akan pernah keluar dari sini dengan mudah.

***

Bab 2. Dua Sisinya

Seharian yang kulakukan adalah berpikir bagaimana pergi dari tempat ini, lewat jendela? Tentu saja tidak, karena aku masih sayang nyawaku. Siapa pula orang yang mau loncat dari lantai dua dan dibawahnya ada pagar dengan ujung runcing diatasnya, kecuali ia tidak sayang lagi dengan nyawanya. Lalu aku harus bagaimana? kesal dengan pikiranku sekarang yang selalu bertemu dititik yang sama yaitu tidak menemukan apapun. Ada tidak cara melarikan diri tampa harus mengorbankan kakiku atau anggota tubuh yang lain. Huff...

Benang merah telah menghiasi langit, memanggil burung-burung pulang kesarangnya. Tak terasah hari telah beranjak malam, diiringi tubuh yang kian lemas. Semenjak aku disini, tak pernah sekalipun aku memasukan makanan kedalam tubuhku. Baik itu makanan yang di berinya kemarin ataupun pembantunya siang itu. Aku berguling ke kanan. Tempat tidur ini sangat nyaman dan empuk sekali. Rasanya aku ingin tidur seharian. Tapi dalam kondisi sekarang, kesadaranku sangat dibutuhkan. Laki-

laki itu bisa saja melakukan yang tidak-tidak jika aku dalam keadaan tidak sadar.

Pintu itu terbuka menampilkan sosok kemarin namun dengan pakaian berbeda. Kemeja biru dan celana hitamnya tak mampu menutupi otot-otok yang tersembunyi dari balik lengannya. Seperti deja vu ia membawa baki makanan dengan lauk yang berbeda dengan kemarin. Pandangannya mulai menggelap dan rahangnya tampak mengeras manakala ia melihat beberapa baki makanan di nakas maupun di ranjang yang tak ku sentuh. Perlahan ia melangkah dan mendekati ranjang tempatku duduk sekarang. Di letakkannya baki makanan yang ia bawa di ujung ranjang. Dan baki-baki sebelumnya ia singkirkan ke lantai.

"Makan!" Ia mendorong baki itu mendekatiku.

"Tidak mau." Jawabku keras kepala. Walau nada suara yang terdengar lemah.

"Kubilang makan. Jangan sampai kata ini kuucapkan untuk ketiga kali." intonasinya halus namun sarat akan ancaman.

"Kenapa kalau tiga kali? Bahkan jika kau mengucapkan untuk seratus kali! Aku tidak akan menurutinya. Bagiku makan atau tidak, aku tetap akan mati, jadi percuma bukan?!" Aku balik menantangnya.

Ia nampak menipiskan bibirnya, "Kau ingin mati?" Kakinya naik ke atas ranjang.

"Kau mau apa?" Tanyaku menyelidik. Susah payah aku bangkit duduk diatas tubuh lemah ini.

"jika kau menginginkannya, akan ku kalbulkan."

Ia merangkak mendekatiku, lalu di tariknya pergelangan kaki hingga tubuhku berada dibawanya. Diikat kedua tanganku disisi kepala dan kakiku ditekan oleh kakinya. Ia mengeluarkan pisau dibalik sakunya. Mataku membelalak melihatnya. Pisau itu berkilat ketika cahaya bulan menimpanya. Tubuhku semakin memberontak ketakutan manakala pisau itu mendekat kearahku. Seakan sia-sia saja aku memberontak, tubuhku yang lemas semakin lemah dan pria yang ada diatasku tidak bisa kulawan karena tenaga tidak seimbang. Pasrah

dengan apa yang akan dilakukannya padaku, seakan harapan tidak ada lagi. Kuputuskan untuk memejamkan mataku, tak kuat rasanya melihat pisau itu akan mengoyak tubuhku. Kusiapkan tubuh untuk menerima kesakitan yang tidak akan lama lagi datang. Lama aku menunggu pisau itu mengenaiku, namun yang kutunggu tak kunjung datang.

Hening, tidak terjadi apa-apa, tidak ada darah yang berceceran, hanya deru nafas kami yang semakin memburuh. Kubuka mata dan bertemu dengan sepasang Mata hitam yang menatapku dengan sorot lain, aku yakin mata itu yang tadi menatapku dengan amarah didalamnya tapi sekarang terasa lain. Seakan ada sesuatu yang ingin ia ungkapkan di balik tatapannya. Kerinduan, cemas dan khawatir yang kupandang dalam kornea matanya. Apa ini hanya terkaanku belaka? Atau memang adanya? Entahlah tatapan itu seakan membiusku untuk terus menatapnya. Ku alihkan pandangan ke sisi kepala untuk menghindari tatapannya, terlihat pisau menancap di samping kepalaku yang membuat rasa takut itu muncul kepermukaan dan membuat jantungku bekerja cepat. Adrenalinku terpacu kembali beserta deruh

nafas yang semakin memburu. Tangan besar itu memegang daguku untuk terus menatapnya. Suara lirih dipenuhi keputus asaan menyadarkanku dari pikiran kalut yang baru saja menerjangku.

"Apa yang kau lakukan padaku?"lirihnya.

Belum sempat aku bertanya atas kebingunganku. Sesuatu yang lembab dan basah telah menempel dibibirku. Membungkam pertanyaan-pertanyaan yang ada dibenakku. Membuatku tak bisa membedakan ilusi dan nyata.

Malam tengah merangkak , menampilkan bulan yang tengah penuh akan sinarnya. Bintang-bintang menghiasi langit malam yang kelam. Angin-angin berbisik membelai dedaunan. Menjadi saksi bisu apa yang terjadi dengan keturunan adam dan hawa.

***

Bab 3. Pergi

Cahaya pagi menerangi bumi, menerangi tiap sisi yang gelap. Menghapus jejak-jejak malam, melindungi dunia dari kegelapan. Embun pagi menggenang dari balik dedaunan, menetes jatuh kebawah, menghidupkan tanah agar kembali subur. Sinarnya merayapi kulit pipiku, seakan menggenggam dengan tangannya yang hangat. Mengelus kulit ini dengan anginnya yang sejuk menyapa. Terlihat burung-burung berkicau di ranting pohon, yang terlihat dari balik jendela.

Seberkas ingatan tentang semalam membuat rona merah menjalar dipipi ini, membuat jantung kini berdetak keras seakan akan keluar dari rongga dada. Sebenarnya apa yang terjadi semalam? Kenapa ia menciumku? Dan apa arti tatapan itu? Dan yang terpenting siapa dia? Kenapa dia menculikku? Pertanyaan-pertanyaan kini berkeliaran dikepala, mencari jawaban atas apa yang terjadi. Namun naas, seperti tidak akan pernah terjawab, karena akupun bingung dengan keadaan ini. Kuusap wajahku dengan kasar atas ketidaktahuanku.

Kurebahkan tubuh ini diatas tempat tidur, bahkan semalam aku sulit tidur. Huff.... ini benar-benar melelahkan.

"Ini makanlah."

Aku tersentak mendengar suara itu. Kenapa aku tidak mendengar suara apapun ketika dia masuk? Apa karena aku terlarut akan lamunanku, sehingga tidak mendengar suara pintu terbuka maupun bunyi sepatu. Setelah dia meletakan baki makanan dan berjalan menuju pintu. Aku mencegahnya.

"Tunggu."

Yah, aku harus tau apa alasan dia melakukan ini padaku. Ini adalah kesempatan untuk aku mencari tau. Hirup nafas buang, hirup nafas buang, hirup nafas buang, yah aku siap.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu?"

Ia hanya menaikkan alisnya, seakan pertanyaanku barusan adalah aneh. Ekspresinya tetap datar sama seperti kemarin, lalu mana yang ekspresi semalam, apa itu hanya mimpiku

saja? Haaa sudahlah membicarakan dia tidak akan ada habisnya, karena ia seperti buku yang dikunci, kau tidak akan tau apa yang ada didalamnya, jika ia tidak membukanya untukmu. Hanya dia yang tau mana orang yang boleh menyentuh isinya ataupun tidak.

"Boleh aku pergi dari tempat ini?"

Matanya berganti menatapku tajam.

"Baiklah, jika tidak boleh. Kau bisa jelaskan kenapa kau membawaku kemari lalu mengurungku disini? Kau tau aku masih SMA dan harus sekolah."

Ia hanya menatapku dari balik matanya. Tatapannya yang tajam sudah menghilang. Berganti menjadi ekspresi datar. Aku tak tau apa yang ia sembunyikan dari ekspresi datarnya itu. Seandainya saja aku memiliki kemampuan membaca pikiran. Waktu seakan lama, hanya bunyi jam berdentang yang terdengar. Apa sesulit itu menjawab pertanyaanku? Tapi yang kuperhatikan dari tadi ia hanya melihatku.

Bunyi telepon memecahkan kebisuan diantara kami. Ia merogoh sakunya dan melihat

layar benda persegi itu. ia menekan sesuatu disana dan bunyi itu hilang digantikan dengan benda itu ditempelkanya di telinga. Berbalik kemudian pergi meninggalkan aku yang dari tadi menunggu jawabannya. Ha? Apakah dari tadi ia hanya menganggapku patung? Dia mendengar pertanyaanku tidak sih? Sia-sia saja yang kulakukan dari tadi. Lamunanku terhenti saat terdengar bunyi klik pintu di kunci. Benar-benar pria menyebalkan. Dan dia mencuri ciuman pertamaku! Arrrggghh...

***

Aku tidak bisa seperti ini terus-menerus. Aku harus melakukan sesuatu supaya aku pergi dari sini. Seorang wanita paruh baya masuk ke kamar ini, sepertinya itu pelayan yang kemarin. Dimana pria itu? Apa dia tidak ada disini? Sepertinya aku harus bertanya, tidak ada salahnya jugakan. Jika ia pergi sepertinya aku bisa keluar dari sini.

"Silahkan makan, Nona." Ia menundukkan kepala kemudian hendak pergi.

"Tunggu." Seruanku mencegahnya pergi.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Aku berkata dengan nada kecil, "Dimana pria itu?"

"Maksud anda, Tuan?" kuanggukan kepala sebagai jawaban.

"Tuan tengah pergi, apa anda ingin menghubunginya. Akan saya sampaikan."

"Tidak" jawabku cepat. Bisa gawat jika pria itu disini.

"Oh iya, kamar mandi itu rusak, airnya tidak keluar. Coba kau lihat?" Mataku melirik ke sebelah kanan bawah. Tidak ingin menatap matanya, takut ia menemukan kebohongan dari pandanganku.

"Baik, Nona."

Maafka aku ya, batinku.

Perlahan ia masuk dan mencoba kran wastafel.

"Ini airnya mengalir nona."

"Bukan yang disitu, yang di bathtube. Aku ingin berendam namun airnya tidak keluar." Bohongku lagi.

Setelah ia masuk agak dalam, aku langsung mengunci pintunya dari luar.

"Nona, ini airnya menyala. Nona, nona,nona. Tolong buka pintunya."teriaknya disamping menggedor-gedor pintu.

Aku pergi tanpa menghiraukan teriakannya. Berlari tanpa tujuan, mengitari rumah untuk mencari jalan keluar. Pintu menghadap keluar terbuka, meyakinkanku itu adalah pintu depan. Tanpa alas kaki, ku terjang jalanan aspal didepan rumah. Ini adalah perumahan. Pasti ada satu jalan keluar menuju gerbang. Aku memilih mengikuti jalan utara. Setelah lama berlari, dengan kondisi kaki yang mulai berdenyut sakit dan perih karena terkena beberapa serpihan kerikil. Aku menemukan gerbang keluar, Satpam yang berjaga

memandangku aneh. Aku tak menghiraukannya, dan terus melanjutkan langkah. Menembus jalan besar, dan kebingungan melandaku. Disaat seperti itu, sebuah mobil hitam berhenti di sampingku.

"Butuh tumpangan, Nona?" tawarnya padaku namun aku tidak bisa melihat wajahnya karena tertutupi topi coklatnya. Hanya hidung dan bibir yang terlihat. Karena tidak enak menolak, lagi pula aku sedang membutuhkan bantuan. Belum lagi aku tidak tau tempat ini dimana, lengkap sudah penderitaanku.

"Nona, habis dari mana? Seperti dikejar sesuatu." tanyanya ketika aku sudah duduk di kursi penumpang.

Apa aku jujur saja ya? Barangkali ia akan membantuku untuk keluar dari sini. Yah, sepertinya tidak apa jika mencoba.

"Saya habis diculik oleh seorang penjahat. Saya tidak tau ia siapa, tapi saya berhasil lolos. Bolehkah saya minta tolong pada anda? Tolong antarkan saya keluar darisini?"

"Penjahat?"

"Ya, dia seorang penjahat." Jawabku ragu-ragu.

"Apakah nona tidak takut pada saya?"

Merasa bingung dengan apa yang ia tanyakan, kenapa harus takut padanya? Dia orang penduduk sini kan?

"Kenapa saya harus takut pada anda?" Aku balik bertanya.

"Anda terlalu polos, tidakkah anda tau penjahat yang sebenarnya adalah saya? Seharusnya anda tidak kabur dari pelindung anda. Tapi itu juga bagus, karena aku tak perlu repot-repot bertarung nyawa dengan orang itu. Hahaha ... ini benar-benar menyenangkan. Bukankah begitu, Nona?" Di lepasnya topi yang menutupi sebagian kepala. Hingga terpampang wajah dengan senyum miring yang terpantul di kaca spion mobil.

Aku tidak mengenalinya. Tapi niat jahat itu terpancar kuat dikedua bola matanya," kau siapa?"

"Aku?" Ia melirikku dengan senyuman licik, "seseorang yang mengikutimu dua hari yang lalu."

Mataku melebar. Darah seakan raup dari wajahku.

***

Bab 4. Perangkap

Suasana temaram dan gelap melingkupiku sekarang. Rasa sakit ditangan karena tarikannya yang menyeretku kesini dan ikatan yang kencang dibalik tiang ini, pasti akan menimbulkan bekas di tanganku jika ini akan di lepas. Darah menetes dari pelipis dikarenakan terbentur sesuatu yang keras yang tak tau apa itu akibat pria ini yang mendorongku dengan tenaganya. Yah, dia adalah pria yang mengejarku di jalan pintas tempo hari. Terpaan sinar dari pisau yang ia mainkan di tangannya memberitahuku akan ada bahaya yang mengancam, cahaya yang menerobos dari ventilasi membantuku melihat dari gelapnya ruangan. Ini adalah gudang bekas dari bangungan perusahaan yang hancur, yang letaknya jauh di pemukiman. Menandakan bahwa tidak akan ada yang mendengarku jika aku berteriak nanti.

"Apa salahku padamu? Sehingga kau ingin membunuhku?" Aku menahan isak tangis diujung lidah. Aku tidak tahan lagi. Tubuhku

sudah lelah. Jika dia ingin membunuhku pun aku sudah pasrah.

"Membunuhmu? Haha ... itu adalah tugasku, sayang. Tadinya ku pikir sulit saat mengetahui orang itu melindungimu. Tapi ternyata ini sangat mudah, kau sendiri yang datang padaku."

"Orang itu? Maksudmu siapa?" Tanyaku mengulur waktu.

"Orang yang kau sebut sebagai penjahat. Aku juga tidak mengerti kenapa ia melindungimu, tadinya ku pikir ia akan membunuhmu. Tapi ternyata salah. Aku tidak tau apa yang membuatnya mati-matian melindungimu, asal kau tau orang itu jauh lebih sadis dari padaku. Aku sampai mengidolakannya. Banyak yang telah ia bunuh dengan kedua tangannya, jika kau sudah menjadi targetnya. Jangan berharap kau bisa lolos. Ke ujung duniapun akan ia kejar. Aku sampai iri, bahkan ia memiliki julukan "bayangan" seakan ia selalu di sekitar targetnya tanpa mangsanya sadari. Tapi sekarang ia seakan ditelan oleh bumi, tidak yang tau dimana. Namun sekarang aku menemukannya."

Mata itu berbinar-binar dengan senyuman mengerikan.

"Tolong maafkan aku, kumohon." Hibaku seraya menangis. Tidak ada yang ingin dibunuh, termasuk diriku. Aku masih berharap dia mempunyai setitik rasa iba dihatinya.

"Sayang sekali gadis kecil, ibu tirimu yang gila harta itu menginginkanmu mati. Haha... tapi sebelum aku membunuhmu bagaimana jika aku mencicipimu." Aku mengernyit jijik mendengarkannya. Ia mendekatkan wajahnya kearahku, kesempatan itu tidak kubuang dengan pecuma . Kuludahi dia dan mengenai pipinya.

"Brengsek! Kau berani sekali padaku." Ia terlihat murka.

Sebuah pukulan mengenai rahangku, membuat cairan kental berwarna merah mengalir dari sudut bibir ini. Belum sudah redah sakit yang ia pukul di wajahku, sekarang dengan tangan besarnya ia tarik rambutku kebelakang. Kulit kepalaku seakan ingin lepas dari tengkoraknya.

"Kau sendiri yang membuat kematianmu menjadi sulit, gadis kecil." Suaranya merendah. Ia menguatkan tarikannya.

Aku memejamkan mata kesakitan. Oh tuhan ini benar-benar sakit. Sebuah suara mengagetkan kami.

"Lepaskan dia."

Dibalik gelapnya ruangan, aku mengenal suara ini. Dia. Dari mana dia tau aku disini? Aku membuka mataku. Melirik dari ujung mata. Ia menatapku yang terlihat mengenaskan ini. Ada sedih disana dan juga amarah. Rahangnya tampak mengeras namun bisa terlihat di minim pencahayaan. Pandangannya kembali beralih ke pria yang menyeretku kesini.

"Waw, sepertinya pahlawanmu telah datang." Ia melepaskan cengkraman di rambutku,"aku tidak tau, kalau kau tau kami disini. Benar kata orang, kau adalah lawan yang cukup sulit di taklukkan, terbukti dari indra pelacakmu yang mengetahui kami disini. Tapi bagiku tidak." Ia menatap sombong, "Dan akan ku buktikan itu sekarang. Sebuah kehormatan bisa membunumu, Tuan Arga."

Lalu ia melesat menerjang Arga, sementara yang dihadapinya tampak santai seperti telah terlatih. Mereka saling baku hantam. Satu pukulan telak mengenai rahang Arga, ia mengusap bibirnya yang mengeluarkan darah. Tatapan membunuh itu berkilat dikedua mata hitamnya, tangannya terkepal kencang. Ia berjalan pelan dengan wajah serius tidak main-main seperti tadi. Sementara pembunuh itu tersenyum mencemooh. Arga membalasnya dengan senyuman disudut bibirnya. Nampak mengerikan.

Aku berusaha meloloskan tanganku dari ikatan kencang tali yang memerangkap tubuhku ke tiang. Menggerak-gerakkannya agar longgar.

Sementara disana mereka terlibat perkelahian. Pembunuh itu mengeluarkan pisaunya sebagai senjata sedangkan Arga berkelahi dengan tangan kosong. Sebuah gerakkan tak terduga dilayangkan Arga kepada pria yang di hadapinya, hingga pisau yang dimiliki oleh orang itu mengenai dirinya sendiri, tepat dirusuk kirinya. Dilemparnya tubuh itu hingga membentur dinding dan jatuh berguling tak jauh dari tempatku. Mulut dan pisau yang

tertancap di tubuhnya mulai mengeluarkan darah. Pembunuh itu mulai bangkit dari posisi tengkurapnya, dan melihat Arga dengan tatapan penuh kebencian. Dicabutnya pisau hingga darah mulai berceceran mengenai lantai. Tanpa sengaja mata itu menatapku yang sedang ketakutan, seulas senyum miring tercetak di bibirnya yang penuh darah. Ia berjalan menuju Arga dengan pisau dalam genggamannya, namun ketika hampir dekat ia malah berbelok kearahku. Berlari ke arahku yang tidak bisa menggerakkan tubuh. Di belakangnya Arga berlari dengan cemas, ia tidak berpikir pembunuh itu akan kearahku. Pisau itu telah terangkat tinggi, hanya tinggal hitungan detik nyawaku akan melayang. Padahal ikatan tali itu sudah lepas dari tubuhku, namun aku terlalu syok dan tidak bisa berbuat apa-apa.

Ibu, sepertinya aku akan menyusulmu. Tunggu aku.

Ku pejamkan mata, tak beberapa lama sebuah dekapan hangat dan erat memeluk tubuhku. Apa aku sudah mati? sesuatu mengenai pipiku mengalir tetes demi tetes, ini bukan air, ia lebih kental.

Apa ini ...

***

Bab 5. Ini Bukan Akhir

Ku pejamkan mata, tak beberapa lama dekapan hangat dan erat memeluk tubuhku. Apa aku sudah mati? Sesuatu mengenai pipiku mengalir tetes demi tetes. Ini bukan air, ini lebih kental dari air.

Apa ini ...

Darah.

Ku buka mata dan langsung bertatapan dengan mata hitam yang sering ku lihat akhir-akhir ini. Tatapannya tampak menggambarkan sakit, mulutnya terus mengeluarkan darah.

Pembunuh itu mencabut pisaunya, dan akan menusukkannya kembali ke Arga. Membuat mataku terbelalak akan kengerian di depanku. Sebelum pisau itu menyentuhnya lagi, ia dengan kasar menepis hingga pisau itu terpelanting jauh. Pembunuh itu mengejar pisaunya seakan-akan pisau itu adalah pelindungnya. Namun sebelum sempat

mengejarnya, kakinya di tarik oleh Arga hingga terjerembab ke lantai dengan keras.

Belum sempat bangkit, Arga mendudukinya dan memutar kepalanya hingga bunyi krekk dengan disertai jeritan kesakitan. Dan kepala itu terkulai lemas, diiringi jiwa yang telah pergi. Arga bangkit bergerak mendekatiku, dengan jalan tertatih sementara perutnya mengeluarkan darah. Tangannya terangkat berusaha menggapaiku, pandangannya lembut tersirat cemas akan keadaanku, ada rindu dan sayang disana namun aku malah menatapnya dengan takut beserta tubuh yang gemetar hebat. Aku memandang tangan itu lalu menarik napas. Tenang Rin, ini kesempatan mu melarikan diri. Abaikan, itu hanya tipuan. Bangkit berdiri, aku melangkah pergi dari tempat ini tanpa menoleh kebelakang. Aku takut, aku akan luluh karena tatapannya dan itu akan terulang kembali. Suara itu memanggil namaku, menyentaknya berhenti dan membuat jatungku berdegub kembali. Suara itu penuh akan ironi namun terselip sayang diantaranya.

"Rin..."

Perasaan apa ini? Aku tidak boleh seperti ini, aku harus cepat pergi. Ku gelengkan kepala dan berusaha menguatkan hati. Aku berlari tanpa menghiraukan panggilannya, air mata kini mengalir membasahi pipi. Isakan demi isakan mengiringi langkahku menuju tempat keluar darisini.

"Rin.."

Jangan menoleh, ku mohon Rin.

***

Setelah darisana, aku langsung ke kantor polisi. Melaporkan kejadian itu sebagai korban. Tidak mau mengetahui keadaan orang-orang itu disana, sudah cukup. Semuanya sudah berakhir. Sekarang tinggal memberitahu ayahku kalau ibu tiriku itu jahat.

Aku pulang ke rumah ketika hari beranjak malam. Membuka pintu, kemudian masuk. Ayah duduk di ruang tamu, menatapku dengan dahinya yang berkerut-kerut.

"Darimana kamu Rin? Baru pulang sekarang. Itu apa dibaju kamu?"

Aku melihat bercak-bercak darah dibagian atas bajuku. Ini darah Arga.

"Tiga hari kamu menginap di rumah temanmu. Dan pulang dalam keadaan seperti ini. Kamu habis melakukan apa disana?" Ayah menghampiriku.

Rumah teman? Ini pasti ulah wanita itu. Mungkin saatnya memberitahukan ayah tentang jahatnya perilaku wanita itu, "Ayah--"

"Oh, Rin. Kamu baru pulang, Nak? Ayo makan dulu, ibu sudah siapkan makanan kesukaan kamu." Wanita itu keluar dari arah dapur memakai celemek, ia memasang senyum manis. Didepan ayah dia sangat ramah sekali dan pengertian padaku. Sedangkan dibelakang ayah, ia sering memperdulikan anaknya dan sering tak menganggapku ada.

"Mas, ayo makan dulu. Karin, turun dulu Nak. Kita akan makan."

Gadis belia seumuranku menuruni tangga. Ia adalah Karin. Adik tiriku.

"Ini seperti bau darah." Ayah memegang atasan bajuku.

Ibu tiriku langsung mendekatiku dengan raut cemasnya, "astaga, ini darah. Kamu kenapa nak?"

Aku menepis tangannya yang hendak menyentuhku. Ia terkejut.

"Rin!" Tegur Ayah. Mata tuanya menatapku tegas.

"Dia jahat Ayah!" Tunjukku pada wanita itu.

"Rin, ayah tidak pernah mengajarkanmu berprilaku kurang sopan pada ibumu." Ayah memperingati.

"Dia bukan ibuku!"

Plak!

Kepalaku tertoleh ke samping. Aku menatap Ayah tak percaya seraya memegang pipi yang memerah.

"Minta maaf pada ibumu."

"Tidak!"

"Rin!"

"Dia bukan ibuku sampai kapanpun. Tidak ada ibu yang menyuruh seseorang untuk membunuh putrinya! Dan Ayah sepertinya lebih percaya wanita ular ini dari pada aku." Aku berlari ke kamar. Ditangga aku dan Karin saling menatap tanpa kata. Ku berikan pandangan penuh kebencian padanya kemudian berjalan melewatinya.

Tanpa membersihkan diri, aku mengambil tas dan mengisi pakaian serta uang didalam sana. Memakai sepatu lalu berjalan keluar. Ayah masih di ruang tamu, ia tengah memandangi tangannya sementara di sampingnya ibu tiriku menenangkannya. Aku berjalan melewati mereka.

"Rin, kamu mau kemana?" Panggil ayah.

Aku menghentikan langkah, menarik napas dan berbalik, "semenjak Ayah menamparku, aku bukan anak Ayah lagi! Sekarang apapun yang ku lakukan itu bukan urusan Ayah." Aku melanjutkan langkah.

"Rin." Ayah menyerukan namaku. Ia berlari hendak mencegahku pergi.

Aku dengan sigap menghentikan taksi. Dan tanpa peduli, Ayah yang menggedor-gedor kaca.

"Jalan, Pak."

Taksi melaju meninggalkan ayahku. Aku menangis menyesali tapi egoku terlalu tinggi.

"Ayah ... hiks ... Ayah ..."

***

Peristiwa itu telah terjadi enam bulan yang lalu. Aku pergi jauh, ke tempat asal dimana ibuku dibesarkan. Rumah lama Nenek. Sayangnya mereka tidak ada lagi di dunia ini.

Ibuku meninggal saat aku berumur satu tahun lalu menyusul Nenek setelahnya. Hidup sendirian di rumah tua ini. Tanpa seorangpun yang menjagaku. Semua kegiatan sehari-hari ku lakukan sendiri. Tapi biaya hidup, ayah masih mengirimiku uang bulanan walaupun aku tidak memintanya. Seminggu setelah aku pergi, ayah menemukanku disini. Aku selalu sembunyi jika dia datang. Tidak ingin menemuinya. Aku masih marah dan merasa tidak ada yang menyayangiku. Hingga aku menaruh benci padanya. Aku tau ini egois. Namun ego mudaku tidak mau mengalah.

Aku juga telah melupakan kasus itu. Satu tahun cukup untukku menghilangkan trauma berat menggunakan jasa Psikiater. Dengan begitu aku harus mengulangi sekolahku yang sempat terhenti. Menata hidup baru disini, aku ingin mengawalinya dengan kisah baru tanpa cerita kelam. Mendaftar sekolah baru, sebagai murid baru pindahan kelas tiga. Besok adalah semester awal. Aku harus menyiapkan buku-buku malam ini.

Aku berdiri didepan jendela, mengamati cahaya jingga menghiasi birunya langit. Suara

debur ombak menyapa telinga bersama aroma garam khas lautan. Pasir-pasir putih nampak tenggelam dalam gulungan ombak. Orang-orang terlihat masih setia di bibir pantai, memandangi matahari yang tak lama lagi akan tenggelam. Tawa riang anak-anak yang berlarian dan canda tawa keluarga yang menempati beberapa pondok yang memang sengaja disediakan di dekat pantai, bahkan bisa terdengar masuk ke dalam rumah sepiku. Aku menarik napas, menatap iri. Tapi aku bisa apa. Inilah jalan yang ku pilih. Sejak ibu tiada, aku tidak pernah merasakan hangatnya pelukan orang tua dan kasih sayang mereka. Ayah memiliki kepribadian keras, jadi wajar ia menjadikan aku sosok yang mandiri. Keras kepala dan tidak mau menyerah, itu ciri khasku. Namun kadang-kadang, setangguhnya aku, aku masih menginginkan genggaman hangat dan belaian lembut di kepalaku. Ah, sudahlah. Aku bergegas menutup jendela.

***

Siang telah beranjak malam. Terbentang selimut hitam yang penuh cahaya kerlap-kerlip

di langit. Sejuk, damai dan tenang adalah perpaduan suasana disini. Sautan serangga beriringan memeriakkan malam. Setelah gosok gigi dan mematikan lampu, aku beranjak tidur. Melepas lelah yang menggerogoti badan. Setelah mendapat posisi yang nyaman, mataku mulai terlelap menggapai mimpi indah untuk menyiapkan esok hari.

Entah kenapa malam ini terasa tenang, terasa lain dengan malam yang sebelumnya. Bahkan anginpun enggan mengusik, ditemani cahaya temaram bulan dan jutaan bintang dilangit yang menghiasi langit angkasa. Waktu kian berlalu, malam telah membumbung tinggi. Detak jam terdengar meneriakkan detik-detik telah berlalu. Baru saja aku terlelap tidur. Sesuatu mengejutkanku membuat mata ini enggan tertutup. Sebuah tangan melingkar diperutku dengan deruh nafas di tengkukku yang memghantarkan kehangatan dalam dinginnya malam. Berbanding terbalik dengan tubuhku yang menegang.

Aku tinggal sendiri disini, lalu siapa orang yang tengah memelukku sekarang. Segala pikiran negatif hilang ketika aku mendengar

suaranya, suara yang selalu menghantuiku akhir-akhir ini.

"Rin...," suara berat laki-laki.

Tubuhku membeku. Ini bukan suara Ayah, aku kenal betul. Namun terdengar mustahil jika aku menduga ini...dia? Dia kan sudah ma---

"Kemanapun kau pergi, aku akan selalu ada disekitarmu, Rin. Kau adalah milikku, milik Arga." diiringi kecupan ditengkuk yang membekukan seluruh darahku. Nafasku terhenti. Lampu tidur yang bercahaya di keremangan kamar ini, menciptakan siluet bayang-bayang tubuh di dinding. Aku bisa melihat ada dua bayangan disana. Tanganku meremas seprei tidur. Tidak mungkin. Ini mustahil.

Aku merasakan sesuatu menusuk lengan. Tidak sakit, tapi rasanya seperti digigit semut. Aku melirik, ia mencabut jarum suntik itu dari lengan kananku. Apa yang dilakukan pria ini? Aku ingin berteriak namun tenagaku seakan hilang. Kelopak mataku terasa berat, perlahan-

lahan menutup. Dan aku terlelap sambil ku rasakan lengannya yang besar mendekapku erat.

Malam itu, aku merasakan antara kenyataan dan mimpi berbeda tipis.

***

Bab 6. Awal Baru

Tidurku terusik, oleh kehangatan yang menerpa wajahku. Aku membuka kelopak mata dan langsung memejamkannya kembali karena silaunya sinar matahari terbit. Bangkit duduk, aku mengucek mata. Aku melirik jam weker diatas nakas. Masih jam 6 kurang. Seperti ada yang terlupa, tapi apa? Aku menggaruk kepala. Semalam aku sudah mematikan kompor, mengunci pintu dan menutup jendela. Lalu apa yang ku lu---astaga!!!

Aku membuka mata lebar-lebar. Menengok ke belakang. Tak ada siapa-siapa. Mengamati ruang kamarku dan dibawah tempat tidur. Hanya ada aku seorang disini. Namun aku masih cemas. Aku melirik pintu kamar mandi. Membukanya perlahan dan menyembulkan kepala. Semua peralatan mandiku tidak ada yang berpindah. Aku keluar kamar dengan mengendap-endap. Sungguh ini membuatku takut, tapi aku tidak bisa berdiam diri didalam kamar saja.

Setelah menelusuri ruangan dan yang ku dapati hanya diriku, aku menarik nafas lega. Pergi ke dapur aku menemukan sepiring nasi goreng hangat dan segelas susu diatas meja. Tau saja aku sedang lapar. Aku lantas menyantapnya dengan lahap lalu menghabiskan segelas susu dengan sekali teguk. Sekarang tinggal mandi, berpakaian lalu pergi ke sekolah. Ketika membuka pintu kamar, aku terdiam melihat daun jendela yang terbuka dari sejak aku bangun tadi. Kejadian-kejadian janggal mulai merasuki otakku dan membuat celahnya sendiri. Nasi goreng dan susu diatas meja lalu jendela terbuka. Rasa-rasanya aku tidak melakukan itu semua. Lalu siapa? Tidak mungkinkan hantu. Apa ... pria itu? Jangan-jangan semalam memang --- ah, tidak mungkin. Pasti aku hanya bermimpi. Pria itukan sudah mati. Mungkin aku yang membuka jendela dan memasak kemudian lupa. Ya ya ya pasti seperti itu. Aku bergegas ke kamar mandi.

Aku pindah ke sekolah ini ketika kelas tiga. Di kota kecil yang berdekatan dengan pantai. Sudah satu bulan aku dikelas ini, tapi rasanya aku ingin cepat-cepat lulus. Tidak betah

dan kurang nyaman. Siswa siswi disini sama saja dengan yang di kota besar. Tidak ada bedanya.

Tempat dudukku paling ujung disudut kiri kelas. Sendirian. Karena memang meja itu yang tersedia. Sebenarnya, ada satu lagi meja yang dididuduki seorang gadis. Dia tidak punya teman sebangku. Dia duduk di ujung sebelah kanan. Aku pernah duduk disebelahnya, tapi siswa di kelas ini langsung menyuruhku pindah dan duduk dimeja lain setelah guru keluar.

Aku tidak tau kenapa, tapi gadis itu memang cukup aneh. Saat ku ajak berkenalan, ia diam saja. Dan terus menundukan kepala. Rambutnya yang tergerai panjang menutupi sekitar wajah, aku tidak bisa melihat rupanya.

Aku meletakan tasku diatas, kelas masih sepi hanya ada beberapa orang. Aku harus cepat keluar dari kelas, kalau tidak---

"Hai, Rin. Buru-buru sekali."orang itu duduk di kursi kosong disebelahku, "temani aku, oke?"

"Aku sedang ada urusan. Kau bisa minta pada yang lain." Jawabku seraya bersabar.

"Tapi, aku maunya kamu, gimana dong?" Ia menarik lenganku mendekatinya, aku menepisnya cepat.

"Jangan sentuh aku, Sano!"

"Ugh, manisnya. Aku suka gadis agresif."

Aku merutukinya gila dalam hati. Aku harus keluar dari kelas ini! Aku menggeser kursi dan bangkit berdiri. Namun sebuah tangan menarik pinggangku kuat hingga terduduk.

Aku mendelik dan berteriak, "Sano!" Tanganku melayang hendak menamparnya namun ditahannya dengan cepat.

"Masa pegang sedikit tidak boleh?" Ia mengerling nakal dan aku mengernyit jijik. Ku tarik tanganku agar lepas dari cekalannya. Dan mengusap bagian yang disentuh oleh tangannya itu dengan kasar.

Tidak bisa melawan, aku memilih menarik kursi menjauhinya. Mencengkeram tepian ujung tasku dengan kuat.

"Woi, Sano. Pagi-pagi sudah jahil aja kau." Seruan Alfa salah satu teman gengnya, yang baru masuk membuat Sano terkekeh. Pria itu mengangkat dua kakinya ke atas meja, menyilangnya disana, lalu menyandarkan punggung pada sandaran kursi. Dan besedekap.

"Rin, mau nangis tuh." Tambah Alfa.

Sano menoleh mengamatiku yang tengah membuka tas, menarik sudut bibirnya ke atas. Ia lalu menatap Alfa yang tertawa.

"Sana pergi. Ganggu saja." Tangannya bergerak di udara, mengisyaratkan pergi.

"Nah, sampai dimana kita tadi."

Aku mengabaikannya lebih memilih mengeluarkan buku pelajaran.

"Ck," Ia menarik buku ku kemudian ditaruhnya di laci meja, "aku tidak suka diabaikan Rin."

"Dan aku tidak suka diganggu Sano." Aku menatapnya dengan pandangan benci.

"Sayangnya menganggumu adalah hobiku. Kalau belum membuatmu menangis, duniaku rasanya belum bahagia." Ujarnya tersenyum girang.

Gila! Sinting! Mati saja sana!

Aku diam. Membalasnya hanya akan membuatnya bertambah senang. Dan menarik perhatian banyak orang jika aku bertengkar dengannya sekarang, karena siswa-siswi sudah banyak berdatangan. Belum lagi bell masuk akan segera berbunyi. Hanya bisa berharap guru cepat masuk.

"Kok diam? Ngomong dong Rin, bukan patung, kan? " Ia melingkarkan tangannya pada pundakku, "eh, pulang sekolah ikut aku, oke? "

"Lepasin Sano!" Aku mencoba melepas tangannya. Namun jari-jarinya mencengkeram bahuku dengan kuat. Aku meringis sakit, ia tidak mengindahkan. Malah menatapku dengan wajah senangnya. Aku mengalah, harapanku semoga ibu guru cepat datang.

Tiba-tiba suasana kelas menjadi hening. Ku pikir ada guru datang tapi ternyata bukan. Di

muka pintu kelas, Laras berjalan dengan kepala tertunduk. Tangan kanannya menggenggam kaca mata yang patah sedangkan tangan yang lain menggenggam beberapa buku paket yang terlihat kotor dan basah. Seperti habis tercebur di air selokan. Atau memang benar?

Lalu tiga trio yang memang sudah terkenal karena kenakalannya dan juga paling sering mem-bully Laras masuk setelahnya. Mereka tertawa dan terkikik berjalan dengan dagu terangkat tinggi. Eta, Aci dan Ilda.

"Sial banget sih, aku sekelas dengan cewek itu. Mana bau lagi." Rutuk Anye yang duduk di sebelah meja Laras. Ia mengeluarkan minyak wangi dan menyemprotkannya ke arah Laras. Walau hal itu membuat Laras batuk tak berhenti dan mengeluarkan suara napas seperti orang tercekik.

Aku menatapnya kasihan namun tidak bisa membantu.

"Dasar penyakitan." Sano mengernyitkan wajah jijik.

"Anye, kau terlalu banyak menyemprot minyak wangi. Tuh asmanya kambuh. Nanti dia mati, kau tanggup jawab." Arya bersuara. Ia adalah ketua kelas.

"Enak aja! Coba kau yang duduk di sebelah mejanya, tiap hari denger suara menjijikannya yang bikin aku kesal. Tahan nggak? Ayo tukeran tempat duduk, biar rasain gimana menderitanya aku duduk disana."

"Ogah!" Arya tak membalas lagi. Ia memilih sibuk di kursinya.

"Ribut amat sih kalian. Bentar juga dia mati, kenapa di pusingin?" Eta berjalan mendekati meja Laras. Ia menyilang tangannya didepan dada dan menatap sinis cewek yang jadi perbincangan mereka. Aci dan Ilda mengekor dibekakang.

"Sano, kau dipanggil Argus tuh." Alfa berseru dari depan pintu lalu pergi.

"Manis, kita lanjutkan nanti ya." Sano mengedipkan matanya. Aku melengos.

Menarik napas lega ketika ia menghilang dari pandanganku. Akhirnya tidak ada yang menggangu tapi drama di kelas ini belumlah berakhir.

"Hei, cupu! Denger nggak aku ngomong!" Eta mengambil inhaler yang sedang dihirup oleh Laras. Membuangnya ke lantai tanpa hati. Tepat saat itu, guru masuk. Sontak seluruh siswa duduk ditempatnya masing-masing.

Sementara Laras merangkak di lantai, meraba-raba mencari inhalernya. Aku ingin sekali membantunya tapi terlalu takut dan tidak berani.

"Hari ini ibu akan ... Laras sedang apa kamu disana?" Suara Ibu Inaya mengheningkan seluruh kelas.

"Aku ngik ... sedang ngik ... mencari ... ngik ... inhaler bu ... " jawab Laras dengan suara terputus-putus.

"Anye, tolong ambilkan."

Anye memutar bola matanya, ia mengambil inhaler itu yang tergeletak di kaki meja lalu melemparnya kasar ke badan Laras.

"Teman sedang susah kok nggak dibantu. " Ibu Inaya menceramahi sekelas, sambil Laras mengembalikan napasnya beliau memperhatikan seisi kelas sampai mata tuanya berhenti pada kursi kosong. Tempat duduk Sano.

"Kemana lagi Sano?"

"Saya kurang tau bu." Arya menjawab.

"Anak itu...," Ibu Inaya menghela napas panjang seperti sudah biasa dengan sifat bolos Sano. Ia kemudian melanjutkan katanya yang sempat tertunda.

"Hari ini ibu akan memberitahukan kepada kalian, bahwa kalian akan mendapat teman baru. Ayo masuk, Nak."

Seorang pria masuk dari pintu kelas. Kakinya panjang dan memiliki bahu lebar. Para siswi disini langsung histeris ketika melihat wajahnya kala pria itu berbalik menatap ke

penjuru kelas. Mata tajam, bibir tipis, rahang kuat dan wajah rupawan. Tunggu bukankah dia...

"Perkenalkan dirimu, Nak." Lanjut Ibu Inaya.

Wajah itu masih sama, tanpa emosi. Pandangannya pun terasa datar. Matanya memandang ke sekitar kelas, "Nama saya Arga."

Hingga pandangannya tertuju padaku yang sudah hampir pingsan di atas kursi, tidak mungkin. Ini pasti mimpi. Tapi mimpi ini terasa nyata. Tolong siapapun bangunankan aku.

"Arga Henanta."

Mataku memejam. Lalu membuka kembali, melihatnya yang hanya menatapku lekat. Aku berdoa, bumi menelanku saat ini juga.

***

Bab 7. Teman Sebangku

"Kau bisa duduk di kursi yang kosong, Arga."

"Baik, Bu."

Jangan kemari. Aku mohon, jangan duduk di sebelahku.

Dan tentu saja, permohonanku tidak terkabul. Laki-laki itu berjalan ke barisanku. Menuju ke arah belakang. Dengan mata menghunus tajam menelitiku. Lalu berhenti di seberang meja. Aku memejamkan mata seraya menarik napas saat ia menaruh tas di bangku sebelahku dan duduk disana. Pandangannya masih lekat terarah padaku. Saat guru sedang sibuk membahas materi pelajaran kemarin dan para siswa sibuk mengeluarkan buku. Arga, dengan pikirannya yang tak pernah bisa ku tebak. Mengambil tanganku dan meremasnya pelan. Tubuhnya mendekat dan berbisik rendah.

"Aku merindukanmu. Tolong, jangan berbalik dan pergi dariku lagi. Itu sangat menyakitkan."

Kepalaku menoleh. Dalam jarak wajah yang sangat dekat. Aku menelisik ekspresinya, sungguh sia-sia. Arga adalah sosok yang takkan pernah bisa ku pahami. Wajahnya datar. Hingga tidak bisa membedakan, apakah ucapannya serius atau tipuan lainnya. Walau ia tidak pernah berbohong padaku. Matanya kelam yang menenggelamkan aku sampai ke dasar. Tersesat dalam iris kelam laki-laki itu. Dan mencari sesuatu tanpa tau apa yang sebenarnya ku cari.

Tanganku masih tergenggam. Terasa hangat. Tidak bergetar seperti dulu. Kala aku menatap sosok ini dengan ketakutan. Namun, rasa takut itu sendiri tidak hinggap di hatiku, mungkin sejak tragedi itu sudah hilang. Bibirku membuka. Ingin mengatakan sesuatu. Tapi otakku buntu, tak tau jawaban apa yanh pas untuk membalas ucapannya. Marahkah? Kesal? Sedih? Atau justu aku ... menyesal? Dan akhirnya bibirku hanya terbuka tanpa sepata kata. Ku lihat matanya menurun mengamati bibirku. Lama ia menatap disana. Sampai rona

merah merangkak di pipiku dan aku mengatupkan bibir. Matanya kembali memandangku. Tapi, aku justru membuang wajah.

"Coba kalian buka halaman seratus tiga puluh. Dan selesaikan soal disana. Nanti kumpul di meja ibu. Ibu ada rapat sebentar."

Aku meloloskan tanganku darinya. Degub jantungku masih terdengar kencang. Meneguk saliva, aku berusaha meredam gugup yang menggetarkan kedua tangan. Dengan mengalihkan ke arah lain, mengambil buku matematika di tas. Dan membuka halaman yang di perintahkan Ibu Inaya.

Di saat mengerjakan tugas, siku-ku tak sengaja menyenggol lengan Arga yang terdiam santai. Aku melirik dari ujung mata, Arga balik memandangku. Kami saling tatap. Aku mengalihkan tatapan ke mejanya yang kosong. Tidak ada buku atau alat tulis.

Aku pikir ia tidak bisa menulis karena tidak punya buku paket. Wajarkan, anak baru. Jadi, aku mendorong buku matematika itu ke

tengah meja agar ia bisa menglihat juga. Begini juga aku masih ada kepedulian antar teman.

Tak disangka, kedutan bibirnya yang ku dapat. Bagai menahan senyum di bibir tipisnya.

Kesal seperti di remehkan, aku bertanya dengan nada tidak suka, "Kenapa? Kau perlu buku kan untuk memenuhi tugas guru? Atau kau mau menjadi siswa urakan?"

"Kau tidak berpikir usia kita samakan, Rin?"

Penaku berhenti bergerak. Ku tatap ia secara keseluruhan. Wajahnya memang tampan. Tidak ada ciri yang menyiratkan dia berusia puluhan. Walau tingginya memang lebih tinggi dari anak SMA kebanyakan. Atau ini kamuflase? Bisa jadikan, ia seorang pria yang sudah berumur dua puluh ke atas namun masih awet muda. Atau Om-om yang menyamar jadi murid SMA? Rasanya tidak logis. Dan suaranya yang memanggil namaku, mengingatkan aku tentang kejadian kala ia memanggil diriku dengan sarat kesedihan sementara aku berlari menjauh darinya.

"Jangan berpikir terlalu jauh. Kita hanya berbeda dua tahun."

Lantas, kenapa dia bisa sekolah disini?

"Uang bisa mengubah segala hal yang tidak mungkin." Jawabnya seolah bisa membaca isi pikiranku.

Aku tersenyum masam. Tapi, pertanyaan yang sedari tadi berputar sejak kedatangannya belum terjawab. Jika dia sudah dua tahun lebih tua dariku. Tentu, ia pasti sudah mengenyam pendidikan. Dia tidak terlihat seperti orang susah yang putus sekolah. Atau anak yang bodoh, yang tidak naik kelas. Lalu, untuk apa dia membuang waktu dan berada disini? Tunggu, ini seperti kejadian waktu dulu. Jangan bilang dia ...

"Kau sudah tau, Rin. Kemana pun kau pergi, aku akan mencarimu. Selalu berada di dekatmu layaknya bayangan yang tidak pernah lepas. Aku akan selalu disampingmu apapun yang terjadi. Karena kau milikku. Jadi,jangan mencoba pergi lagi. Karena itu hanya perbuatan sia-sia."

Penaku terlepas. Menggelinding di atas meja kemudian jatuh berdenting di lantai. Mimpi itu nyata. Senyata aku menatap raganya yang ada di sebelahku.

Sama seperti waktu sebelum-sebelumnya. Tanggapanku hanya membisu. Terdiam dalam naungan mata coklat gelapnya yang membius. Tak tau apa yang haru ku perbuat. Otakku nyaris kosong. Dan jantungku hampir meloncat keluar ketika dia dengan beraninya. Mendekatkan wajah, mendaratkan bibirnya pada bibirku. Diantara keriuhan siswa-siswi yang sibuk mencari contekan.

***

Bab 8. Anak Setan VS Raja Iblis

Aku sontak berdiri. Mengelap bibir dengan punggung tangan seraya melirik sekitar. Dan beruntungnya, tidak ada yang melihat ke belakang. Atau memergoki kami. Semua sibuk dengan aktivitas masing-masing. Mataku beralih ke Arga yang bersedekap santai.

Menatapnya marah, "Kau gila!" Desisku pelan.

"Ya, enam tahun yang lalu dokter memvonisku mengidap kelainan mental."

Wajahku berganti pias, niatnya tadi aku ingin memakinya malah jawaban itu yang ku dapat, "K--kau ... bercanda?"

"Apakah wajahku terlihat demikian?"

Ia balik bertanya. Dan menbuatku makin pening hingga terduduk kembali di kursi. Belum cukup dengan kedatangannya yang mengejutkan, sekarang ia membuatku banyak berpikir. Sungguh, aku butuh kasur sekarang.

Sekedar untuk tidur sebentar dan memberi jeda pada diriku sendiri untuk masalah ini. Masalah dengan orang tuaku saja belum selesai mau ditambah masalah lama yang kembali terungkit dan tidak menutup kemungkinan akan ada masalah baru.

Tugas matematika terabaikan sempurna. Aku tidak peduli lagi dengan itu. Tak apa, sesekali tidak menbuat tugas. Toh nilaiku akan tetap aman.

Aku butuh tempat sepi. Dan satu-satunya yang terpikirkan adalah menjauh dari sosok Arga.

Aku berdiri. Arga melirikku yang sedang berbenah.

"Mau kemana?"

Aku tetap diam. Menyampirkan tas, aku bergegas keluar dari barisan kursi.

"Rin, aku tidak suka dengan sifatmu ini."

Kabur dari masalah, aku paham maksudnya. Tapi, aku butuh itu sekarang. Arga mulai berdiri saat aku menuju pintu kelas.

"Hei, Rin mau kemana?" Seru Arya.

Namun, nasib baik tidak pernah berpihak kepadaku. Dari arah jalan masuk kelas. Aku melihat rombongan Geng Sano, Alfa dan Argus. Mereka adalah kombinasi buruk. Dan sedang berjalan menuju kelas. Maka sebelum salah satu dari mereka melihatku. Aku masuk kembali ke kelas. Dan duduk di kursi lagi serta meletakkan tas. Dengan wajah tebal aku membuka buku matematika tadi tanpa ada niat untuk mengerjakan. Sementara Arga menautkan alisnya karena sikapku. Ia juga meletakkan kembali tasnya. Aku tau, dia mau menyusulku tadi.

Sano, Alfa dan Argus muncul dari muka kelas. Alfa dan Argus melebur dengan cowok-cowok yang berkerumun membentuk lingkaran. Sano, seperti kebiasaannya dulu dan sampai saat ini berjalan menghampiri mejaku. Matanya menatap bingung pada sosok Arga yang duduk disebelahku. Tempat biasa ia duduk jika tidak ada guru dan menjahiliku hingga menangis.

"Minggir." Ia menendang kursi Arga. Tatapannya menyorot tidak suka.

Arga melirik dari ujung mata. Dengan tangan terlipat di dada, ia menaikkan alis. Wajah mereka sama-sama keras dan menantang ego masing-masing. Melihat siapa yang lebih dulu tersulut.

Tidak ada jawaban. Sano mendengus, kedua tangannya memenjara meja dan menundukkan kepala menatap tajam Arga, "Kau mengerti bahasa manusia?"

Melihat sudut bibir Arga yang tertarik ke samping, membuatku berhenti berpura-pura tidak peduli. Aku merasakan aura tidak mengenakan apalagi dengan pergantian tatapan Arga. Wajahnya terlihat santai dan main-main tapi aku seperti melihat sosok Arga yang dulu yang memutar kepala pembunuh waktu itu dengan kedua tangannya. Mengerikan. Matanya tidak bisa berbohong. Ada hasrat kejam disana. Dan tindakannya yang mematahkan kepala ke kiri-kanan sampai berbunyi *krek*. Bagai orang pemanasan. Menimbulkan rasa takut yang tak mampu ku tutupi.

"Sano, sudahlah, dia anak baru. Ibu Inaya sudah memperingatkanmu tentang bolos, dan kau tidak mau kan dia mengadu pada Ibu Inaya karena kelakuanmu? Lagian, kasihan Rin tiap hari hampir menangis gara-garamu." Arya mengangkat suara. Pria berkaca mata itu menarik lengan Sano pelan.

Sano justru menepisnya, "Berhenti ikut campur cupu! Karena kau ketua kelas bukan berarti kau tidak bisa kami tindas. Diam di tempat dudukmu atau kau mau bergabung bersama Gadis penyakitan itu?"

Arya menggeleng, ada sorot benci di matanya. Namun, ia hanya diam dan kembali ke kursinya. Sano memang seperti itu. Teman-teman disini sudah hapal sifatnya, yang menganggap dirinya sendiri seorang superior dan semua orang harus patuh. Atau berakhir jadi mainan kelompoknya.

Mata Sano kembali menbidik Arga, yang tak beranjak dari duduknya.

"Kalau kau merasa laki-laki, kau takkan mengadu pada guru. Tentukan tempatnya, dan kita akan berkelahi secara jantan kecuali kau

memang jantan." Sano tersenyum mengejek di akhir kalimat, "karena kau anak baru. Maka ku biarkan kau hari ini duduk disini. Tapi, jika besok kau masih duduk disini dan membangkang, siap-siap wajah tampanmu ini ku hancurkan. Dan mengadulah pada ibumu di rumah hahaha ..."

Rombongan Sano sontak tertawa. Terutama tawa Argus yang sangat besar. Sekaligus menjengkelkan.

Aku menoleh ke Arga, pria itu diam menatap semua tatapan mencemooh itu. Bahkan terlalu diam, rasanya aneh diamnya Arga dan diamnya orang pendiam. Benar-benar sangat berbeda. Dia seakan mengamati lalu menunggu?

Mata Sano bergulir melirikku"Rin, keluar." Ia mengendikkan dagunya.

Tidak mau memperkeruh masalah dan aku sedang terlibat pertengkaran dengan Arga. Aku memilih berdiri. Dan akan keluar melewati bangku Arga. Namun, pria itu tidak memberiku akses untuk keluar. Tatapannya masih tertancap pada Sano.

"Tetap disana." Itu suara Arga yang pertama kali keluar semenjak kedatangan Sano. Suara berat yang khas dan aku tau maknanya apa. Ia sedang menahan dirinya sendiri, seperti suaranya saat melihatku terluka karena pembunuh itu. Entah kenapa, hati kecilku berteriak untuk menurutinya. Rasanya di sisi Arga lebih aman. Dan aku merealisasikan itu dengan kembali duduk tanpa sadar.

Dahi Sano berkerut-kerut, pandangannya memicing. Raut marahnya tergambar jelas. Dia orang yang tempramen. Dan akan marah jika ada yang membantahnya atau mengabaikan perintah.

"Keluar, Rin! Jangan sampai aku menyeretmu keluar dengan paksa! Dan kau, anak mami. Diam! Jangan campuri urusanku! Kalau tidak mau wajahmu ku buat hancur sekarang!"

Melihat Sano yang meledak-ledak, tambah membuatku merapatkan duduk. Aku benci laki-laki seperti ini. Mereka akan main fisik. Dan aku pernah membuatnya marah, maka aku tidak mau terjatuh ke lubang yang sama. Dia memang tidak melakukan pelecehan seksual tapi

tindakannya yang menjurus kesana menbuatku jijik.

"Kau mulai membangkang." Tangan Sano terulur panjang, ia meraup tanganku yang diatas meja. Dan menariknya keras hingga tubuhku terangkat berdiri. Belum keluar, karena Arga masih menghalangi.

Dititik ini, aku malah menatap Arga. Dengan ekspresi wajah yang tidak bisa ku kendalikan, aku memberi tatapan permohonan untuk melindungiku. Dan Arga tanpa harus aku meminta pertolongan padanya, laki-laki itu sudah berdiri di detik Sano menarik tanganku. Mungkin inilah yang dirasakan tiap wanita kala ada sosok yang melindunginya.

"Kau mau melepaskan tangannya atau ku patahkan tanganmu?" Bibir Arga nampak menipis. Rahangnya kaku. Kilatan matanya makin tajam.

"Berani-beraninya kau mengancamku?! Memangnya kau siapa! Jangan main-main denganku!"

"Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Jangan membuatku berkelahi dengan anak ingusan."

"Kau mengejekku?"

"Jika kau merasa."

"Bangsat!"

Tinju Sano berhasil di tangkap tangan Arga. Di cengkeramannya erat tangan itu sampai di puntir ke belakang. Erangan Sano membuat beberapa temannya mendekati meja kami. Sementara aku terbungkuk di atas meja, karena tarikan tangan Sano saat memukul tadi ikut menarikku juga. Dan ia tidak melepaskan cekalannya pada tanganku.

"Lepaskan tangannya kalau kau masih sayang dengan tanganmu ini."

Memandang geram, Sano melepaskan tanganku. Aku mundur ke belakang. Melihat pergelangan tanganku yang memerah. Jangan ditanya rasanya bagaimana. Kau pasti bisa mengiranya bagaimana. Dan kala mendongak, nampak Arga ikut menatap arah yang sama.

Cepat-cepat aku menyembunyikan tanganku ke belakang punggung.

Matanya terangkat naik meneliti ku. Aku mengalihkan tatapan.

Sano menarik kasar tangannya dan berhasil lepas. Terlihat olehku, wajahnya sempat meringis saat menggerakan tangannya yang di puntir Arga.

"San, kau nggak apa-apa? Perlu kami bantu?" Alfa menepuk bahu Sano dari belakang. Argus berdiri di belakang mereka.

Sano mengenyahkan tangan Alfa, "Nggak perlu, cecunguk ini bisa ku habisi sendiri."

"Pelajaran Ibu Ratih sebentar lagi, ku harap kalian tidak berkelahi di kelas." Itu Arya yang menimpali. Pria itu tengah mengumpulkan tugas dan bergerak keluar kelas menuju kantor.

"Ayo, kita ke kantin saja." Ajak Argus. Ekspresi wajahnya malas ketika Arya menyebut nama Ibu Ratih. Karena itu adalah ibunya.

"Ku tunggu kau pulang sekolah." Tunjuk Sano mengarah ke Arga.

"Aku menantikannya." Dijawab seringaian Arga.

"Hei, " panggil Arga.

Sano yang sudah berjalan berbalik menoleh.

"Kau lupa ini." Arga keluar meja. Dan berjalan cepat. Lalu pukulannya melayang ke dagu Sano telak.

Sano terdorong mundur dan menabrak meja hingga jatuh terduduk. Aku ternganga di depan meja. Sangat cepat dan tanpa antisipasi.

Sano mengusap bibirnya yang berdarah. Matanya tajam menghunus.

"Ini untuk, Rin." Ucap Arga. Wajahnya dingin.

Sano berdiri siap mengamuk. Teman-temannya ikut di belakang. Namun, sebelum

terjadi perkelahian sengit itu, Ibu Ratih bersama Arya sudah muncul di depan kelas.

"Ada apa ini? Argus, Sano, Alfa duduk. Dan kau, " tatapan wanita tua itu mengarah ke Arga.

"Arga." Sahut Arga pendek.

"Arga, duduk di tempat kalian masing-masing!"

***

Bab 9. Lawan atau Kawan

Ketika waktu istirahat tiba. Aku dan Arga berada di atap. Laki-laki itu yang membawaku kemari. Dengan sekantung makanan yang dibeli di kantin dan salep. Sebelah tanganku memegang donat dan tangan kiriku diatas pangkuannya. Sedang di olesi gel yang terasa dingin ketika diserap kulit.

Rencana awal menjauhinya, pupus sudah. Karena aku sedang butuh orang sekarang. Tangan yang tadi di tarik Sano nampak memar dan berdenyut sakit. Namun, sekarang tengah di obati Arga. Pria itu tak banyak bicara. Hanya diam seraya meniupi pergelangan tanganku. Malu sih, tapi enggan menarik tangan. Baiklah, aku jujur. Aku suka perhatiannya.

Aku kembali menggigit bagian donat. Mengunyah perlahan sambil kepalaku melirik sekitar. Tidak ada apapun di atap ini. Bahkan sampah. Hanya ada dedaunan pohon yang mengering berasal dari pohon besar yang menjulang tinggi di samping gedung. Sehingga daun-daun yang harusnya jatuh ke tanah malah terbawa angin kemari. Yang berarti atap ini

jarang di singgahi orang atau tidak pernah sama sekali.

Tak terasa, donat di tanganku sudah raip ke perut. Tapi perut ku belum kenyang. Aku mengambil satu donat lagi di dalam kantung. Dan kembali memakannya. Ku lihat Arga menutup tutup salep. Artinya tanganku sudah di obati. Aku menarik tangan dan meletakkannya di atas rok.

Mata Arga mengamatiku.

"Kau ... mau?" Aku mendorong kantung yang masih tersisa beberapa jenis makanan ringan ke arahnya. Padahal itu memang miliknya. Dan dia yang membeli, dengan uangnya. Tanpa malu, aku yang memakannya. Salahkan Arga kenapa dia menarikku kesini, seharusnya jam istirahat ini aku ke kantin dan mengisi perut.

"Aku tidak suka makanan manis."

"Tapi, kau belum makan apapun."

Arga menarik tipis sudut bibirnya mendengar ucapan khawatirku. Sementara aku

menyesalinya. Harusnya aku tidak peduli saja. Namun, kenapa kata itu yang keluar? Arrrgghh... kesal.

"Baiklah, aku akan makan sedikit."

Aku mengira, dia akan mengambil makanan di kantung kresek yang sudah ku dorong ke dekatnya. Nyatanya, tangan Arga menarik tanganku yang memegang sisa donat. Aku terlalu terkejut hingga membiarkan apa yang Arga lakukan. Mulutnya membuka dan meraup semua sisa donat itu dalam sekali suapan. Dan yang membuatku hampir mati berdiri, disertai rasa geli di perut, bibirnya mengulum jariku. Lidahnya menyentuh kulit. Entah sengaja atau tidak. Jariku terasa hangat dan lembab bahkan setelah ia melepaskannya. Dan mengunyah donat itu perlahan. Matanya membidikku lekat.

Wajahku terasa terbakar. Bukan karena sinar matahari yang mulai naik. Atau angin yang bertiup kering. Ini murni dalam diri. Aku cepat-cepat memalingkan wajah. Jantungku bergemuruh hebat. Tangan bergetar pelan. Menelan ludah terasa sakit bagai menelan sebongkah kerikil. Rasanya aku mau sembunyi

ke tempat dimana Arga tidak bisa menemukanku.

Aku berdiri, mengepalkan tangan, "Ak--aku mau ke kelas."

Dan tepat selesai perkataanku, bel tanda istirahat berakhir berdering. Arga ikut bangkit.

"Ayo."

Aku memejamkan mata dan menarik napas. Rencananya aku mau sendiri. Untuk menenangkan diriku sebentar. Tapi waktu seakan berkomplot untuk membuatku malu dan gugup berkepanjangan. Semoga habis pulang dari sini, aku tidak terserang penyakit jantung.

Aku berjalan dengan langkah panjang. Sengaja, untuk tidak dekat-dekat dengan Arga. Dan pria itu seolah membiarkan. Walau ia mengiri langkahku di belakang.

Saat aku memasuki kelas, banyak tatapan tertuju padaku. Kebanyakan perempuan. Aku tidak bisa mengartikan lirikan mereka. Ekspresi mereka terlalu beragam. Dan aku bingung menerjemahkannya.

Fina, siswi penghuni bangku didepanku. Melirik bangku di sebelahku yang masih kosong lalu pandangannya mengedar seperti mencari. Paham apa yang dicarinya, aku hanya diam. Mendekatkan kepala. Ia berbisik kecil, "Kalian saling kenal?"

Aku tau siapa yang ia maksud, jadi aku menggeleng lalu menoleh ke arah lain, "Tidak."

"Tapi, kalian tampak akrab?"

"Dia kan teman sebangku ku."

Fina manggut-manggut. Kemudian matanya melirik rombongan Eta, Aci dan Ilda, "Aku dengar, Eta mau menargetkan Arga jadi cowoknya. Katanya sih cinta pada pandangan pertama. Dan dia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan Arga. Kau taulah cara Eta. Aku hanya memperingati. Aku tidak mau ada Laras kedua. Dan melihat seseorang diperlakukan tidak manusiawi didepan matamu. Tapi, kau tidak bisa berbuat apapun."

"Terimah kasih."

Fina tersenyum. Ia kembali ke kursinya lalu berbincang dengan teman sebelahnya. Sebenarnya aku tidak terlalu akrab denganya. Hanya karena sering satu kelompok tugas dan dia dekat dengan mejaku. Bukan berarti kami dekat. Pembicaraan kami pun tak lebih seputar sekolah dan tugas. Karena aku memang tak dekat dengan siapapun di kelas ini. Mereka semua hanya teman sekelas. Bukan teman dekat untuk berbagi cerita.

Aku orangnya sulit bersosialisasi. Tapi, untungnya nasibku masih baik dari Laras. Tidak ada yang membully ku kecuali Sano yang sering bermain-main dan membuatku kesal.

Arga baru muncul dari kelas. Tak tau apa yang menahannya di jalan. Ia duduk di kursi sebelah. Baru semenit dia duduk disana. Eta dengan wajah habis berbedak. Mendatangi meja Arga. Berdiri di sebelah meja itu seraya memasang senyum lebar-lebar hingga terlihat barisan gigi. Seolah menunjukkan ada dua gigi ginsul di mulutnya. Beberapa orang mengamati penasaran termasuk aku. Walau aku berpura-pura membuka buku.

"Hai, kita belum berkenalan. Namaku Eta Septiana." Eta mengulurkan tangannya.

Berharap mendapat uluran yang sama. Namun, yang kulihat justru hal sebaliknya. Arga menatap wajah Eta yang berhias senyum lalu ke arah tangannya yang terulur. Tanpa ada niat membalas jabatan tangan bahkan senyum tipis sedikit saja, pria itu dengan coolnya mengeluarkan handphone. Memasang earphone di kedua telinganya dan menyalakan lagu seraya bersedekap. Dengan tatapan mata lurus ke depan.

Aku hampir menyemburkan tawa jika tidak ada guru yang baru masuk. Eta ke kursinya dengan raut sebal ditambah hentakan kaki. Beberapa orang yang menjadi pengamat nampak tertawa kecil.

Waktu bergerak cepat. Tak terasa bel pulang telah tiba. Aku menyampirkan tas. Arga lebih dulu keluar dan berdiri di samping meja. Aku pikir dia sengaja keluar lebih dulu biar aku tidak susah keluar dari kursinya tapi ternyata ketika aku berjalan menuju pintu kelas, Arga melangkah beriringan di sampingku. Ia menungguku.

Menyadari itu aku menundukkan kepala. Dan berusaha mengabaikan perhatian kecil ini. Keluar dari gerbang mataku menangkap rombongan Sano yang nongkrong di warung pinggir jalan. Disamping kiri bangunan sekolah namun terpisah dua rumah. Ada beberapa motor terparkir di depan warung yang ku yakini milik Sano and the geng. Mereka sedang merokok dan menunggu sesuatu. Dan saat Sano melihat ke arah kami. Ia melemparkan rokoknya ke tanah dan menginjaknya. Ia berdiri dan naik ke atas motor di ikuti temannya yang lain.

"Aku tunggu di bekas gedung footbol jalan xxx." Sano menunjuk Arga yang berdiri di sampingku. Lalu lenyap menyisahkan asap knalpot tebal.

Aku melirik Arga, berharap dia mengatakan sesuatu. Namun, sayangnya Arga tetap menjadi sosok Arga yang pendiam. Menyimpan masalahnya seorang diri.

Hingga sampai di depan pintu rumahku. Ia juga tetap bungkam. Aku mulai risau tapi masih gengsi untuk bertanya.

Saat ia beranjak, aku menarik ujung seragamnya. Menahannya ia pergi. Arga menatapku bertanya. Aku menundukkan kepala.

"Kalian mau berkelahi?"

Namun bukan jawaban menenangkan yang aku dengar melainkan usapan di kepalaku.

"Kunci semua pintu dan jendela." Ujarnya. Melepas tanganku dan benar-benar pergi.

Jika dulu dia mengirimkan ketakutan sekarang, aku merasakan kekhawatiran.

***

Bab 10. Takluknya Sang Raja Bully

Malam telah larut. Hatiku masih cemas. Bertanya-tanya tanpa ada satupun jawaban yang bisa menenangkan hatiku selain melihat dengan mata kepalaku sendiri keadaan Arga. Kenapa aku tidak menanyakan kabarnya saja? Tapi, aku tidak punya nomor handphonenya. Lagian, untuk apa juga. Bukankah aku bukan siapa-siapanya? Lalu cowok yang mencium cewek dua kali itu disebut apa?!

Ayolah, Rin. Tak biasanya kau seperti ini. Ini hanya khawatir sesama teman. Dan dia pasti akan baik-baik saja. Arga, cowok yang kuat. Ia bisa menjaga diri. Sebaiknya kau tidur dan lupakan yang bukan urusanmu. Yap, aku harus tidur. Besok aku harus bangun pagi.

Tapi, rasa kantuk itu tidak ada! Aku menghembuskan napas kasar. Mengubah posisiku menjadi telentang. Hei, otak. Berhentilah berpikir pada sesuatu yang tak penting. Baik, tidur itu cukup mudah. Cukup pejamkan mata maka rasa kantuk itu akan menghampiriku.

Apakah aku sudah mengunci pintu? Ok, sudah. Aku mengingatnya. Bagaimana pintu belakang? Rasanya sudah. Setelah mencuci piring, aku menguncinya. Jendela? Tunggu, biarkan aku mengingat. Setelah mengoleskan krim wajah, aku langsung berbaring. Astaga aku belum menguncinya!

Mataku terbuka lagi. Bangkit duduk. Dan menoleh ke jendela, rautku berubah masam melihat jendela itu sudah terkunci rapat. Ya, tentu saja sudah. Karena sebelum maghrib aku mengunci semua pintu dan jendela! Rasa cemas berlebihan ini sungguh menyebalkan!

Aku mengempaskan tubuh dan menatap jam dinding. Waktu sudah berlalu cepat. Tau-tau sudah jam setengah dua belas padahal tadi jam sepuluh saat aku membaringkan tubuh. Aku menarik selimut sampai leher, dan mulai memejamkan mata.

Eh, kompor tadi sudah ku matikan, kan?

Diamlah kau pikiran menyebalkan!!!

Berusaha tidur bagaikan sedang belajar matematika. Harus fokus dan teliti. Hingga aku

merasakan keheningan panjang. Sepi yang membungkus. Dan ketenangan. Napasku menjadi teratur. Dan rasa kantuk itu hadir. Perlahan-lahan menyeretku masuk ke pusaran mimpi.

Lalu aku merasakan gerakan disebelahku. Sentuhan ringan di kulit lengan baju tidur tipisku. Kemudian sesuatu yang menimpa perut. Dan menarikku ke dalam kehangatan. Yang semakin membuatku tenggelam dalam tidur. Dan benar-benar jatuh ke alam mimpi yang panjang seiring ku rasakan usapan lembut di kepalaku.

"Tidurlah."

Aku pernah mendengar suara ini. Namun, otakku memilih tidak ingin berpikir justru menikmati usapan halus ini dan tidur.

Pagi harinya, aku bangun dengan pikiran penuh tanya. Siapa semalam yang tidur denganku? Apakah Arga? Karena suaranya terasa mirip. Tapi, itu tidak mungkin. Untuk apa dia melakukan itu semua? Dia memang tau rumahku tapi masa sih dia? Seakan tidak ada orang lain saja. Lah, kenapa aku berharap ada

penguntit gila yang tidur denganku? Ah pusing. Lebih baik aku segera bersiap untuk ke sekolah.

Ketika aku ke ruang makan. Aku menemukan omelet hangat di atas piring dan segelas susu. Ini seperti kejadian kemarin. Aku melirik sekitar cemas. Fiks, ada stalker gila yang membobol rumahku. Aku harus menelepon Ayah. Eh, bukannya aku sedang menjaga jarak dengannya? Lalu kepada siapa aku meminta pertolongan?

Pulang sekolah saja ku pikirkan. Tidak mau mengambil resiko, aku memilih pergi dan membiarkan makanan itu. Takut saja jika ada racun atau obat bius.

"Kenapa tidak sarapan?"

Aku mengangkat pandanganku dari buku. Menoleh ke samping, Arga meletakkan tasnya. Lalu duduk dan menunggu jawabanku.

"Dari mana kau tau?" Balikku bertanya. Kedua alisku menyatu heran.

"Karena aku yang membuatnya. Ketika di rumah tadi, makanan itu tampak tidak di sentuh."

"Kau masuk ke rumahku? Darimana masuknya?"

"Dari pintu."

"Ya, aku tau dari pintu. Tapi, bagaimana bisa?!"

"Aku punya kuncinya."

"Oh, jadi kau orang gila itu. Menduplikat kunci rumahku. Terus tidur di kamarku. Kejahatan apa lagi yang kau lakukan?! Jangan-jangan kau meraba tubuhku saat sedang tidur ya?! Ngaku!"

"Aku tidak melakukannya sekalipun aku ingin Rin. Karena aku tau kau akan membenciku jika aku melakukannya. Dan untuk keluar masuk rumahmu, kurasa itu bukan masalah besar."

"Bukan masalah besar?! Kau tau bahaya dua orang berlainan jenis yang tinggal seatap rumah tanpa status, mustahil mereka tidak melakukan hal aneh-aneh! Dan jelas, aku sebagai pihak wanita pasti akan di rugikan."

"Kita pernah seatap, dan tidak ada hal aneh. Dan---"

"Kau menciumku! Mencuri ciuman pertamaku yang seharusnya ku berikan pada orang yang ku cintai!"

"Ciuman itu sudah biasa. Hari ini atau setelahnya, kau itu milikku. Jadi kita akan selalu bersama. Dan kau perlahan akan mencintaiku."

"Hatiku tidak akan mungkin mencintai orang sepertimu."

"Sepertiku?"

"Menakutkan."

Arga bungkam. Matanya masih menatapku. Sekelebat aku melihat kepedihan di mata coklatnya. Seperti ada dan tiada. Dibungkus wajah datar. Hingga aku bertanya-tanya, apakah yang ku lihat tadi nyata atau ilusi?

Tapi, semenjak aku mengatakan kata terakhir. Hatiku rasanya tak nyaman. Rasanya itu salah. Namun, egoku membenarkan tindakanku barusan. Arga memang

menakutkan. Pertemuan pertama aku di ikuti psikopat gila. Lalu terkurung di rumahnya. Dan berakhir hampir mati jika Arga tidak datang menolongku. Tunggu, siapa disini yang salah? Semua ceritaku seakan mengatakan bahwa Arga adalah sosok penolong yang seharusnya aku berterimakasih atas keberadaannya, bukan sebaliknya.

Aku melihat Arga yang sudah tidak menoleh ke arahku lagi. Tubuhnya menghadap depan dengan kedua tangan menyangga diatas meja lalu kedua telapak tangannya saling bertautan. Matanya lurus ke depan. Rahangnya terlihat mengeras dari samping. Ia marah. Dan hebatnya, ia tetap disini. Tidak pergi seperti pria kebanyakan yang saat marah akan melampiaskan ke tempat lain. Arga justru tetap disisiku, seolah menjagaku dari Sano dan gengnya. Bergelut dengan amarahnya dalam diam.

Hingga guru tiba, kami masih terjebak dalam perang dingin. Aku dengan pikiran negatif dan Arga dengan kemarahannya.

"Arya," panggil Ibu Inaya. Matanya mengamati tiga bangku kosong milik Sano, Alfa dan Argus.

"Dimana Sano, Alfa dan Argus?"

Aku mendongak. Baru menyadarinya ternyata tiga biang onar itu tidak masuk sekolah.

"Pagi tadi, Ibu Sano menelpon mengabarkan bahwa Sano masuk ke rumah sakit. Kata beliau keadaan Sano sedang koma. Malam kemarin ia dilarikan ke rumah sakit. Alfa dan Argus juga masuk rumah sakit. Cuman kondisinya tidak separah Sano. Mereka berdua sudah sadar dan dipindahkan ke ruang rawat inap."

Perkataan Arya berhasil membawa keriuhan di kelasku. Mereka berbisik heboh menggumankan ketidakpercayaan dan tanda tanya besar. Bagaimana bisa seorang yang sering berkelahi dan ditakuti seisi sekolah bisa masuk rumah sakit? Bahkan koma. Apakah karena kecelakaan atau hal lain?

"Kau tau sebabnya Arya?"

Arya membenarkan letak kacamatanya. Ia berkata, "Tidak, Bu."

Eta mengangkat tangan.

"Ya, kenapa Eta?"

"Aku sempat mendengar pembicaraan mamaku dengan mama Sano ditelpon, Bu."

Mama Eta dan Mama Sano berteman. Wajar mereka berdua nampak menyebalkan.

"Bahwa Sano, Alfa dan Argus di temukan terkapar di gedung futsal yang tak terpakai oleh seorang warga. Katanya sih habis berkelahi dilihat dari luka-luka yang diderita ketiganya."

Aku sontak menatap Arga. Bukankah kemarin Sano menantang Arga kesana dan mengajaknya berkelahi?

"Kau ... yang melakukannya?"

Arga menoleh. Menatapku lama. Tanpa jawaban. Dengan kebungkamannya aku mendapat jawaban.

***

Bab 11. Ayah

"Kau tau jawabannya." Jawab Arga.

Aku mengalihkan tatapan ke arah lain. Kehabisan kata-kata. Memilih membuka buku pelajaran dengan pikiran kemana-mana.

Waktu bergerak begitu cepat. Bel pulang sudah berbunyi nyaring. Seperti kemarin, Arga dan aku pulang berbarengan. Walau aku tak memintanya dan kami masih dalam mode dingin. Dia tetap menemaniku pulang. Menyusuri jalanan aspal kecil dengan kiri pemandangan bentangan laut tanpa batas dan sebelah kanan rumah-rumah penduduk dengan selingan pohon kelapa.

Matahari tak terlalu bersinar terik seperti hari biasanya. Hari ini banyak awan kelabu di langit. Cuaca agak mendung. Angin bertiup dingin. Bagai mendukung suasana diantara aku dan Arga. Sampailah langkah kami di beranda rumahku.

Aku membuka pintu. Melangkah masuk. Menutupnya namun ditahan tangan Arga. Kepalaku mendongak. Bersipandang dengan kedua netra coklat yang menghujam.

Bukannya pergi seperti kebiasaannya yang kemarin, Arga justru membuka pintu lebih lebar. Hingga tanganku terlepas dari ganggang pintu dan ia melangkah masuk tak lupa menaruh sepatunya di rak sepatu yang sudah di sediakan.

"Apa maksudnya?"

"Apa?" Tanya Arga sambil lalu. Ia meletakkan tas di sofa dan duduk disana.

"Kenapa kau masuk?"

"Karena aku ingin."

"Kau tidak ingat apa yang kita bicarakan di sekolah?"

"Sangat ingat. Bukankah aku menakutkan, itu maksudmu kan? Dan kau takut padaku, jadi secara harfiah aku ini berbahaya."

"... ya." Jawabku pelan. Arga mengangguk lalu menyandarkan punggung dan memejamkan mata.

Aku memutar bola mataku ketika melihat reaksinya. Haruskah aku mengusirnya secara terang-terangan?

Ah sudahlah ... kalau bosan juga dia akan pergi.

Aku menaiki tangga. Masuk ke kamar. Mengganti seragam sekolah dengan pakaian rumahan. Lalu ke dapur untuk memasak.

Aroma sedap dari sup yang ku masak menguar ke seisi dapur. Aku mengambil sendok dan mengambil sedikit kaldu disana. Meniup asap panas yang mengepul lalu mencicipinya. Lidahku mencecap segala rasa yang ada sambil menerka apa yang kurang disana. Punggungku merasakan benturan halus. Aku menoleh dan hampir terkejut menatap wajah Arga yang sangat dekat. Hidungku nyaris membentur pipinya. Detak jantungku bahkan sudah tak kurasakan lagi. Tercengang bagai patung, aku hanya mampu diam.

Tangan Arga memegang tanganku yang memegang sendok. Ia melakukan hal yang sama seperti tadi. Lalu mencicipinya.

"Kurang garam."

"Huh? Apa?"

"Kasih sedikit garam lagi."

Aku mengerjab. Otakku masih mencerna ucapannya. Entah kenapa, pikiranku menjadi lambat bekerja. Di tambah lagi tangannya yang masih menggenggam tanganku dan dada bidangnya yang terasa keras di belakang.

Melihat reaksi ku yang lamban, Arga menambahkan sendiri garam ke panci. Di aduknya. Lalu dicicipinya lagi hingga rasanya enak. Tangannya melepas tanganku dan tubuhnya menjauh. Sementara aku berusaha menormalkan detak jantung yang menghentak dada. Tanganku menumpu pada meja mencari pegangan. Jika lama-lama seperti ini, aku bisa terserang penyakit jantung.

.

.

.

Aku melirik jam, sudah pukul empat sore. Mataku melirik Arga yang menonton tv dengan tenang.

"Kau tinggal dimana?"

"Rumah."

Wajahku berganti masam, "Tidak sekalian di bumi? Menyebalkan. Aku serius."

"Aku sebutkan juga alamatnya. Kau tidak akan tau."

Benar juga sih, yang aku tau jalan menuju rumahku, sekolah dan jalan untuk pulang ke kota.

"Tapi, kau punya rumahkan?"

"Iya, ada mobil, kulkas, Ac dan Tv."

Kali ini aku rasanya mau menampar wajahnya.

"Sudah mau petang. Kau tidak mau pulang?" Usirku secara halus.

"Tidak."

"Tidak? Kau tidak mau istirahat? Tidur di kamarmu?"

"Disini lebih enak. Aku bisa tidur di kamarmu jika sudah mengantuk."

"Itu kamarku! Tidak boleh!"

"Akan menjadi kamarku juga. Milikmu, milikku."

"Mana boleh begitu?! Pokoknya tidak mau! Pergi dari rumahku!"

"Tidak."

"Baiklah, kau membuat kesabaranku habis. Kalau tidak bisa diusir secara halus maka aku akan memakai cara kekerasan."

"Silahkan."

Aku meraup tangan Arga dan menariknya kuat. Sudah seluruh tenaga kukerahkan tapi sejengkalpun ia tidak bergeser dari tempat duduknya. Aku berganti taktik, kali ini menarik kakinya. Gagal. Menarik kedua tangannya. Gagal. Arga terkekeh menatapku yang kepayahan.

Aku memicingkan mata sebal. Baiklah, cara terakhir. Aku menjambak rambut Arga.

"Rin, lepas."

"Tidak mau, sebelum kau pulang."

"Tidak. Lepas."

"Tidak juga!"

Aku memekik ketika tangan Arga berada di pinggangku. Merasakan tubuhku melayang lalu diletakkan di atas pangkuannya. Aku sontak diam. Tanganku terlepas dari rambutnya. Rona merah merangkak naik ke pipi. Jantungku bergemuruh hebat. Setelah bisa mengendalikan tubuh, aku hendak bangkit. Namun, kedua

tangan Arga yang di pinggang menekan kuat. Mataku memandang Arga yang juga menatapku.

"Le--le--paskan." Ucapku tergagap.

"Kalau aku tidak mau?"

Aku jadi teringat Sano. Semua kelakuan brengseknya terngiang dalam benakku. Rasa malu-maluku berganti kesal dan marah. Dan ada hasrat ingin menangis. Aku benci saat diposisi lemah dan di tekan.

Ekspresi Arga berubah, senyum main-mainnya berganti serius. Tangannya terangkat mengusap ujung mataku yang basah.

"Apakah aku menyakitimu?"

Aku menggeleng. Bangkit berdiri. Arga tak menahanku.

"Aku hanya teringat seseorang."

"Sano." Tebak Arga tepat.

Aku menilik ekspresinya yang mengeras.

"Apa saja yang dilakukannya padamu?" Tambahnya lagi.

Aku menatap ke bawah, "Dia tidak melakukan apapun. Kau tidak mau pulang?"

Arga berdecih, menggertakan gigi, "Apakah pelecehan secara fisik itu dianggap tidak melakukan apapun? Bagian tubuh mana yang disentuh tangan brengsek itu?"

"Apa maksudmu?"

"Pria sialan itu mengatakan semuanya. Kau pikir aku bisa diam, ketika dia memberikan vidio dimana Si brengsek itu memperlakukanmu seperti wanita murahan dan kau menangis disana?! Bagaimana aku tidak panas? Kau yang selama ini ku jaga dan ku lindungi bahkan dari hasrat diriku sendiri, dan dengan bajingannya dia merusakmu! Jika bukan karena ada orang yang datang aku akan menghabisi ketiga orang itu sampai mati."

"Arga!" Aku berteriak. Mataku memerah senada dengan pipiku. Itu kejadian kemarin. Dan aku tidak berani membayangkannya. Sampai Sano dinyatakan koma. Arga pasti

berkelahi secara beringas. Dia rajanya dalam perkelahian. Sano dan temannya bukanlah apa-apa. Karena aku pernah melihat hal lebih mengerikan dari itu.

"Kau tidak boleh membunuh. Tolong jangan lakukan lagi." Lirihku memelas. Aku sungguh takut pada waktu yang tidak bisa kami tebak.

"Aku bisa melakukan apapun dan menjadi apapun. Untuk melindungi dan berada di sisimu, Rin."

Aku jatuh meluruh ke lantai. Rasanya lututku tidak bisa menopang beban tubuhku lagi. Aku bingung apa yang harus ku lakukan. Pada ketidaktahuan yang akan terjadi. Jijik pada diriku sendiri. Dan kesal pada masalah yang menimpaku. Aku menangis. Menumpahkan semua beban masalahku selama ini. Inilah titik dimana aku tidak tau harus melakukan apa lagi. Dan Arga berhasil membuka kenangan pahit yang ku simpan rapat-rapat.

Ku rasakan lengan-lengan memelukku. Menenggelamkan wajahku ke dadanya. Air mataku membasahi seragamnya.

"Jangan takut. Sekarang aku bersamamu."

"Jangan membunuh, Arga. Ku mohon."

Arga tak menyahut. Ia justru mengelus rambutku pelan.

Tangisanku sedikit demi sedikit mereda. Suara ketukan pintu rumah terdengar. Aku mengelap wajahku dengan ujung lengan baju. Membersihkan jejak air mata. Dan berdiri untuk melihat siapa yang mengetuk rumahku petang-petang seperti ini.

Tuk ... tuk ... tuk ...

"Tunggu sebentar." Seruku serak.

Aku membuka pintu dan mataku melebar.

"Ayah ..."

***

Bab 12. Menjauhnya Sano

"Siapa dia?"

"Dia teman kelasku. Kami sedang mengerjakan tugas berkelompok."

"Anggap saja Ayah percaya. Dan kau, apakah kau tidak pulang ke rumahmu? Bertandang ke rumah seorang gadis hampir malam seperti ini, itu bukanlah perbuatan yang baik."

"Maaf, saya akan pulang." Arga beralih menatapku, " Rin, maaf merepotkan. Nanti tugasnya aku lanjutkan di rumah." Ia melanjutkan kebohonganku. Benar-benar improvisasi yang bagus.

"Mari, Pak." Arga menyalimi tangan Ayah dan berlalu pergi. Hingga sosoknya hilang di balik pintu.

Ayah meneguk sedikit kopinya. Ia meletakkan lagi cangkir itu ke meja, "Inilah yang membuat Ayah khawatir, Rin. Ayah tidak tau

pergaulanmu disini. Dan tidak ada yang menjagamu. Ayah cemas. Kau anak perempuan Ayah. Ayah takut kau kenapa-kenapa."

"Aku bisa menjaga diri Ayah dan melindungi diriku sendiri."

"Tapi, wanita tetaplah wanita. Mereka lemah. Kau mungkin bisa menjaga diri, tapi lingkunganmu tidaklah lemah Rin. Ada banyak kejahatan di luar sana yang tak bisa kau tandingi. Ayah cemas memikirkanmu. Pulanglah nak. Ibumu juga mencemaskanmu."

"Dia bukan ibuku."

"Apakah kita akan membahas ini terus?"

"Ya, selama Ayah masih tidak percaya. Aku tetap akan pada pendirian."

"Ayah tidak pernah melihat ibumu berlaku buruk padamu. Kau mungkin salah orang. Jangan terlalu percaya gosip."

"Ini bukan gosip Ayah. Aku sendiri yang mengalaminya! Apa jika aku mati dihadapan Ayah, baru Ayah akan percaya?"

"Jangan berkata seperti itu, Rin! Ayah tidak suka. Jika ibumu berlaku buruk sebutkan apa yang pernah dia lakukan padamu. Apa dia pernah memukulmu?"

"Tidak."

"Berlaku tidak adil?"

"Kadang-kadang."

"Berlaku jahat saat Ayah tidak ada?"

"Dia sering membedakan aku dan putrinya."

"Baiklah, Ayah akan menegurnya. Selain itu?"

"Tidak ada."

"Tidak ada lagi yang perlu dicemaskan kan? Ayo pulang."

"Tidak. Ayah tidak mengerti."

"Kalau begitu jelaskan."

"Dia mengirim pembunuh untuk membunuhku. Agar bisa mendapatkan seluruh harta Ayah."

"Kau terlalu banyak nonton sinetron, Rin. Hanya gara-gara kau tidak suka, lantas kau mengarang cerita?"

"Ini benar-benar nyata Ayah. Bukan karanganku!"

"Ah sudahlah, dijelaksan sampai mulutku berbuih juga Ayah tidak akan paham. Pokoknya aku tidak mau pulang."

"Rin, hanya kau yang Ayah miliki, nak. Kaulah harta yang paling berharga buat Ayah.

Aku tetap dengan kebisuanku. Sampai Ayah menghela napas lelah. Meletakkan uang bulanan, mengecup dahiku, dan pergi bersama mobilnya ke kota.

Aku menaruh kepalaku di meja. Merasakan dinginnya kaca menempel di pipiku. Dengan pikiran kusut.

***

Hari-hariku setelahnya menjadi tidak sepi lagi. Setiap hari diiringi perdebatan dengan Arga. Baik masalah kecil lalu dibesar-besarkan. Atau penolakan akan keberadaan dirinya. Dan ujung-ujungnya aku yang akan menjadi pihak yang mengalah. Seumpama kebiasaannya yang sering tidur di kasurku dan memeluk diriku kala tidur. Aku tidak bisa menolak karena dia selalu melakukannya pada waktu yang tepat. Misalnya saat bawaan aku mengantuk atau antara sadar dan tidur. Lalu setelah paginya, aku akan meminta Arga untuk tidak mengulangi kegiatan itu lagi. Tapi, percuma. Keesokan malamnya, ia akan melakukannya lagi. Dan aku tidak bisa mencegahnya. Kadang-kadang juga aku menikmatinya. Inilah yang membuatku kesal pada diri sendiri.

Sudah seminggu lebih sejak kedatangan ayah di rumahku. Seperti pagi biasanya, aku pergi ke sekolah. Dulu sendiri, sekarang ditemani Arga di sampingku. Tubuh laki-laki itu menjulang tinggi dan berjalan pelan mengikuti langkahku yang pendek-pendek. Ketika masuk ke kelas ada yang berbeda. Aku melihat Sano

dan gengnya di kursi mereka. Bekas luka masih terlihat samar-samar di pipi dan kening Sano. Laki-laki itu menangkap keberadaanku di muka kelas.

Aku ragu untuk melanjutkan jalan karena Sano pasti segudang rencana untuk membuatku menangis. Tapi, perkiraanku meleset. Sano tidak menghampiriku seperti biasanya. Ia hanya melihat sekilas dan melanjutkan perbincangan dengan teman-temannya. Bahkan saat aku melewati kursi mereka. Tidak ada yang terjadi. Tidak ada adegan menarik tas dari belakang, tidak ada yang menepuk bokongku, adegang menjegal kaki hingga membuat jatuh dan lain-lain. Semua yang terpikir dalam otakku tidak terjadi. Mereka seolah-olah menganggapku tidak ada.

Aku meletakkan tas dengan pikiran bertanya-tanya. Sebenarnya bagus. Inilah yang kuinginkan sejak dulu. Ketenangan. Aku melirik Arga dan pria itu balik melirikku.

"Kenapa?" Tanya Arga.

Aku membuka mulut ingin mengutarakan rasa penasaran penyebab Sano seperti itu.

Namun, ketika mataku memandang mata kelam Arga. Aku urung mengatakannya. Karena sudah tau jawabannya. Arga.

Memori tempo lalu kembali teringat. Arga yang pergi. Pertengkaranku dengannya. Kemarahan Arga. Semuanya kuingat dengan jelas. Aku tidak tau harus bereaksi apa sekarang. Dulu aku selalu berdoa agar Sano tertimpa kecelakaan, jatuh dari atap, atau tertelan rokok yang menyala lalu koma dan hal lainnya yang membuatnya berhenti membullyku. Namun, saat musibah itu dalam wujud seseorang yang kukenal. Arga. Aku tidak tau mana yang baik atau buruk. Karena hatiku masih ada setitik perasaan. Aku tidak ingin Arga menjadi pembunuh.

Aku menggeleng kepala pelan ke Arga. Membuka tas dan mengeluarkan buku pelajaran.

"Aku tau apa yang kau pikirkan." Ucap Arga tiba-tiba. Tanganku berhenti bergerak dan menolehkan kepala. Keningku berkerut. Semudah itukah ditebak?

"Jangan khawatir. Mereka tidak akan menganggumu lagi." Lanjutnya. Tebakanku tepat. Tapi, aku tidak membalas ucapan Arga, sebaiknya aku malah diam. Bingung harus bereaksi seperti apa.

Muncul kehebohan di pintu kelas. Mataku beralih ke depan. Tertangkap oleh retinaku. Laras ada didepan kelas. Berjalan dengan kepala tertunduk. Roknya basah sebagian dan ada bercak-bercak lumpur hitam. Begitupun sepatu kanannya yang berwarna putih jadi hitam. Dia seperti jatuh ke dalam lubang selokan atau sebenarnya didorong? Mengingat hanya sebelah rok dan sepatunya yang kena.

Dibelakangnya rombongan Eta mencemooh dan melewati Laras. Tak lupa menabrak bahu Laras dengan sengaja hingga menyebabkan gadis itu terjatuh diikuti tawa penuh ejekan sekelas.

Aku sontak berdiri. Namun, tangan Arga mencekal lenganku untuk melangkah.

"Tetap disini, Rin."

"Tapi, dia jatuh ..."

"Jika kau menolongnya. Kau akan menjadi sama sepertinya."

"Aku pernah ada diposisinya. Itu bukanlah kenangan baik. Aku tidak mau dia terpuruk seorang diri."

"Jadi, kau ingin bergabung dalam keterpurukan itu?"

"Tidak, maksudku ... aku hanya ingin menolong. Kenapa menolong seseorang harus sesulit ini? Dan aku punya hati."

"Aku tidak setiap detik ada di dekatmu Rin."

Kedua bahuku turun. Aku kembali duduk. Kenyataan itu menohokku dengan keras. Bahwa tanpa Arga aku tidak akan seperti ini.

Kepalaku menoleh ke depan. Kulihat Laras bangun seorang diri. Tangan kirinya nampak memegang tangan kanannya yang terkulai lemas. Tampak aneh, apalagi ekspresi wajahnya meringis. Kutebak itu pasti terkilir

saat jatuh tadi. Ia berjalan tertatih. Lalu tau-tau Sano berdiri dihadapannya. Dengan seringaian jahat.

Aku bergerak gelisah ditempat duduk. Bimbang. Menerobos ketakutanku sendiri atau tetap disini sebagai pengecut.

"Hei, manusia menjijikan. Keluar dari kelas kami. Tidak ada yang menerimamu disini. Aku tidak mau tertular penyakit. Cepat pergi!" Sano membalikkan tubuh Laras dan mendorong punggungnya kencang.

Gadis itu jatuh untuk kedua kalinya dengan kepala menghantam meja. Tasnya terlepas. Dan isinya dihamburkan Sano ke lantai. Wajah laki-laki itu nampak bengis. Bibirnya terus menghardik Laras. Tak ada kasihan walau asma Laras sedang kambuh.

Dan aku baru tersadar, saat aku berdiri didepan kelas. Mengabaikan peringatan Arga. Dan menatap mata Sano nyalang.

***

Bab 13. Kematian Laras

Jantungku bergemuruh hebat. Napasku berkejaran bagaikan orang terserang asma. Belum ada yang kuucapkan. Bibir masih terkatup kaku. Entah raip kemana rasa percaya diriku tadi. Sudah didepan kelas dan ditatap puluhan orang, yang kurasakan malah rasa gugup yang berlebihan. Tenggorokanku terasa tercekik. Ingin rasanya kabur saat mata Sano beralih ke arahku.

Sano menunggu reaksiku dengan tangan bersedekap. Suasana kelas menjadi hening. Seluruh tatapan mata terfokus pada kami berdua. Sebelum aku mengeluarkan suara cicitan menyerupai suara tikus terjepit. Dan mempermalukan diriku sendiri. Punggung Arga menutupi pandangan. Laki-laki itu berdiri membelakangiku, menyembunyikan diriku dibalik tubuhnya.

"Tidak bisa mengalahkanku lalu kau memilih perempuan menjadi sasaranmu. Aku baru tau, kau sebanci ini." Sindir pedas Arga.

Wajah Sano berganti, ekspresinya mengeras. Dan matanya memicing, "Bangsat! Jangan menghinaku! Nyatanya kau tak lebih baik dari ku! Kau itu gila! Psikopat!"

Pandangan Sano mengitari kelas, telunjuknya menuding Arga," orang yang berdiri di depan ku ini, tiga tahun yang lalu ia berada di rumah sakit jiwa! Kalian bisa mengecek namanya di rumah sakit itu. Dia gila! Tidak waras! " Teriakan suara Sano menggema seisi kelas.

Aku mematung di tempat. Walau sudah tau, tetap saja informasi itu terasa janggal dipendengaran. Sekelas terlihat berkasak-kusuk. Mereka saling berbisik. Menanyakan diteman terdekat. Padahal temannya juga tidak tau apa-apa. Gosip itu memanas, disertai bumbu-bumbu cerita. Menyebar dalam hitungan detik.

Arga tetap tenang dalam diamnya. Dan sebelum Sano berucap lagi untuk mengompori. Miss Anna masuk.

"Kembali ke tempat duduk. Dan kau, punguti barangmu." Ucap Miss Anna cuek.

Beliau memang tidak pernah peduli dengan siswa. Bahkan, jika ada yang saling membunuh di kelasnya. Ia tidak akan peduli. Yang penting materinya selesai dan ia mendapat gaji.

Aku membantu memunguti barang-barang Laras, memasukkannya dalam tas. Gadis itu nampak terkejut ketika aku menyodorkan tasnya dan inhaler. Aku menyunggingkan senyum tipis dan kembali duduk. Begitupun Laras, ia nampak berjalan ke bangkunya.

Aku menyadari, matanya sesekali melirikku. Seolah-olah tak percaya, aku menolongnya.

Sepanjang pelajaran bahasa Inggris, aku melihat Laras menelungkupkan kepalanya ke meja. Ketika bel istirahat berbunyi.

"Mau kemana? " Tanya Arga, ketika aku tergesa-gesa keluar dari meja.

"Tunggu sebentar." Seruku tanpa memberi penjelasan.

Aku berjalan ke pojokan kelas. Mendatangi meja Laras.

"Kau mau ke kantin?" Tanyaku.

Tangannya membuka celah. Kepalanya masih menelungkup. Ia tersenyum, "Tidak, terimakasih untuk bantuanmu tadi."

"Sama-sama." Aku menilik wajahnya, kulit dan bibirnya nampak pucat. Dari tadi aku ingin menanyakan keadaannya tapi aku terlalu gengsi dan malu.

"Oh, ok. Aku duluan."

Bibirnya masih menampilkan senyum. Aku menghampiri Arga yang menunggu disamping pintu kelas. Waktu istirahat berlalu dengan cepat. Banyak jam kosong sepanjang menunggu bell pulang. Dan Laras masih dengan keadaan yang sama, menelungkupkan kepala sampai jam pulang.

Tak ada yang menanyakan keadaannya termasuk diriku. Sisi pengecutku masih dominan. Apalagi melihat rombongan Sano dan Eta penghuni barisan depan.

Jika aku ke meja Laras, otomatis aku akan melewati mereka. Arga tak ada di bangkunya. Ia sedang ada di toilet. Aku benci diriku sendiri.

Akhirnya bel pulang berdering.

Aku menunggu Arga. Satu persatu pulang. Hingga hanya menyisakan aku, tas Arga dan Laras yang masih setia dengan posisinya. Lama-lama aku heran. Apa dia tidak pegal? Ataukah dia tertidur? Dimana pula Arga? Dan kenapa aku menunggunya?

Menit demi menit kulalui dengan kebosanan. Hingga rasa penasaranku merebak, aku mendatangi meja Laras dan berdiri disana.

"Laras, kau tidak pulang?" Tanyaku.

Tidak ada tanggapan.

"Bel pulang sudah berbunyi." Ujarku lagi.

"Nanti kelas akan dikunci." Aku kembali berucap.

"Laras." Panggilku.

Apa dia tidur ya? Dia begitu nyenyak sekali. Tapi, jika tidak dibangunkan dia pasti akan disini sampai sore.

Aku menyentuh bahu Laras, "Laras."

Masih diam.

Menggoyangkan bahunya dan memanggil lebih keras, "Laras."

Tautan tangannya terlepas. Kepalanya tergolek lemah. Matanya terpejam. Kupikir dia tidur. Aku menggoyangkan bahunya sekali lagi dan memanggil namanya. Laras tetap membisu. Aku meraba keningnya. Dingin. Apakah ...

"Laras, kau sakit?"

Tidak ada sahutan.

Aku mengedarkan pandangan. Tidak ada orang lagi. Bagaimana ini?

Mukanya begitu pucat. Hatiku disergap rasa takut. Pikiran-pikiran negatif bermunculan dikepalaku. Ragu-ragu tanganku memeriksa deruh napas Laras. Hampa. Tidak ada tarikan

napas atau hembusan udara. Wajahku ikut dibuat pucat. Aku mundur ketakutan. Kakiku lemas bagai jeli. Gemetar di kedua tangan. Mataku meliar mencari siapapun. Tak ada satu orang pun yang terlihat dalam pandangan.

Spontan aku berlari. Mencari bantuan. Siapa saja. Laras harus dibawa ke rumah sakit. Semoga masih ada harapan.

"Tolong! Siapapun tolong! Aku butuh bantuan! To---"

Bruk ...

"Aw."

Aku menabrak sesuatu yang keras. Untungnya kedua tangan asing menangkap pinggangku sebelum bokongku membentur lantai. Kepalaku menghadap depan ingin tau siapa yang ku tabrak. Namun, aku menemukan netra coklat paling gelap yang pernah kulihat. Dan hanya dimiliki satu orang.

"Arga!"

"Jangan berlari seperti itu, kau bisa membahayakan dirimu sendiri."

Aku mencengkeram lengannya erat. "Aku ... Aku tidak tau. Bukan aku pelakunya. Tapi ... Itu juga kesalahan ku. Aku harusnya tidak begitu. Dia ... Laras ..."

"Ada apa Rin?" Dahinya terajut memandang diriku yang panik.

"Laras ... Laras ..." Aku tidak bisa menahan ketakutan ku lagi. Aku menangkupkan kedua tangan di wajah. Menangis.

"Dia mati hiks ... bukan aku pelakunya. Tapi, aku juga termasuk. Jika seandainya aku..."

"Sstt...tenanglah. Kita akan membawanya ke rumah sakit. Semoga masih ada harapan. Sekarang, dimana dia?"

Aku menunjuk ujung lorong, dimana letak kelas kami.

***

Aku menelusupkan kepala makin dalam. Hingga bertemu dadanya yang keras dan hangat dibalik kaus. Mataku berusaha memejam rapat. Namun, tanganku justru mencengkeram ujung kaus Arga sangat erat. Sampai aku lelah sendiri dan pasrah dengan insomnia.

Menatap ruang kamarku yang gelap dan jam yang menunjukkan pukul tiga pagi. Otakku masih terus bekerja, terus mengulang kejadian siang tadi. Tak tau kantung air mataku sudah diperas sampai kering. Memandang atap. Adegan demi adegan silih berganti berputar dibenakku. Menumpuk beban dan sesak di hati.

Keterangan dokter yang memperkirakan kematian Laras antara pukul 10.30 - 11.00. Berarti itu saat istirahat. Dan saat itu aku menghampiri mejanya. Dengan wajah bodoh dan jiwa lemah. Seandainya aku menanyakan keadaannya, mungkin dia masih bisa ditolong. Tapi gara-gara kelemahanku, ia mati. Berarti aku termasuk pembunuh tanpa direncana.

"Tidak bisa tidur?" Suara serak laki-laki membuat tubuhku tersentak kaget.

Aku menatap Arga, wajahnya masih setengah mengantuk. Aku menggeleng. Dan melingkarkan tanganku di sekeliling tubuhnya. Entahlah, aku tidak bisa berpikir lagi. Aku hanya ingin ketenangan. Dan yang terpikir, berada dalam pelukan Arga. Laki-laki itu mengusap punggungku perlahan dan sesekali bagian kepala. Usapan lembut menghandirkan suasana nyaman dan kantuk.

"Itu bukan kesalahanmu, Rin. Bukan kau."

Dia tau. Dia selalu tau apa yang kupikirkan. Dan aku tidak terusik sama sekali. Malah senang. Tanpa harus bercerita, ia bisa menebak apa yang tergambar diwajahku. Serta sosok pengertian yang tau kapan aku akan bercerita atau tidak. Tanpa harus didesak.

Aku termenung. Melamun jauh. Tapi yang kudapat adalah kebuntuan tak berujung. Sampai mataku terpejam. Dan terbuai dalam mimpi panjang.

***

Bab 14. Dejavu

Pagi ini sekolah terasa berbeda. Aku menemukan rangkaian bunga yang bertuliskan kabar duka atas nama Laras. Tidak semua warga sekolah ini tau siapa Laras. Tapi, begitu disebut siapa yang sering di bully geng Eta. Maka orang-orang saling berbisik. Dan membuat karangan cerita dalam benak mereka sendiri. Aku menuju pelataran kelas. Ku lihat wajah-wajah penuh penyesalan dan ketakutan. Terutama Eta dan teman-temannya. Mereka tampak tersudut oleh pandangan-pandangan yang menatap mereka.

"Bukan aku pelakunya! Itu Sano!"

"Apa maksudmu, Eta?!"

"Dokter mendiagnosa bahwa Laras mati karena benturan di bagian kepalanya. Dia menderita pendarahan otak dalam. Dan kau yang menyebabkannya!"

"Jangan menuduh sembarangan! Semua orang tau,kau yang suka menbully Laras! Kau

tidak mau disalahkan karena ulahmu dan menyalahkan orang lain. Munafik Eta!"

"Penyebab mati Laras karena benturan! Dan kemarin, kau yang mendorongnya hingga kepalanya terbentur di meja. Saksi mata banyak Sano."

"Bagus, kau berharap aku takut karena analisamu yang tak jelas? Aku baru satu kali melakukannya dan kau sudah berkali-kali membuatnya terpuruk. Dia sudah lama hampir mati gara-gara ulahmu. Dan hanya kebetulan saja aku kemarin yang melakukannya maka dia seperti itu. Semua orang juga tau, kau membunuh dia sedikit demi sedikit. Hingga tewas di kelas. Itu semua karena kau!"

Tanganku di genggam seseorang. Aku menoleh.

"Kenapa masih disini?" Tatapan Arga berganti ke perdebatan sengit Sano dan Eta yang belum berakhir. Sebelah tangannya yang lain memegang kantung transparan. Ada beberapa roti coklat, susu kotak dan dua botol aqua. Kami tidak sarapan pagi ini. Aku terlalu larut dalam lamunanku sendiri. Arga tidak bisa memasak.

Alhasil, saat tiba di sekolah. Ia langsung ke kantin. Dan datang membawa makanan.

Ia menyodorkan kantung itu saat di meja kami.

"Makanlah walau sedikit. Kau punya magh."

Aku mengambil roti dan mencubitnya sedikit. Memakan dalam diam.

"Jangan terlalu dipikirkan."

Aku mengangguk pelan.

Ibu Inaya masuk, meskipun bel masuk belum dibunyikan.

Menghentikan perdebatan Sano dan Eta. Mereka berdua dan juga yang lain sontak duduk di kursi masing-masing. Beliau mengatakan kabar duka yang sudah kami tau. Menuntun membaca doa untuk Laras. Dan terakhir yang membuat seisi kelas menatap Sano dan rombongan Eta.

" ...Keluarga Laras ada di sini sekarang..."

Sano terlihat tegang di tempat duduknya.

"Beliau ingin mengusut kematian anaknya. Menanyakan kronologi penyebab kematian Laras. Mencari saksi dan pelaku..."

Aku menatap Ibu Inaya. Apakah orang tua Laras sudah tau?

"Mereka menebak, kematian anaknya adalah pembunuhan..."

Sekarang wajah orang-orang yang dulu menyengsarakan Laras nampak pucat bagai terkuras darah.

"Dan Sano, Eta, Aci, Ilda, kalian berempat di panggil menghadap ke kantor sekarang. Serta untuk Rin dan Arga,"

Seluruh pandangan tertuju ke kami berdua. Aku meneguk ludah dipandang penuh tanya seperti itu. Mereka nampaknya sedang mengira-ngira. Apakah keterkaitanku dengan kematian Laras?

"... kalian juga dipanggil sebagai orang yang membawa Laras ke rumah sakit."

Mata Sano langsung tertuju ke arahku. Aku bungkam di tempat.

***

Sudah dua kali aku bertemu orang tua Laras. Di rumah sakit dan di sekolah. Dan reaksi ibunya yang histeris menangis apalagi saat membawa buku diary anaknya. Menceritakan kisah anaknya yang di bully, bertambahlah ia menjadi histeris dan marah.

Ia menunjuk-nunjuk ke tempat duduk Sano, Eta dll dengan ekspresi berang tak terimah anaknya di perlakukan begitu. Dan aku baru tau, kalau Laras anak yatim. Ayahnya sudah meninggal saat kecil. Itulah kenapa ia tertutup dan menyimpan ceritanya sendiri tidak ingin membebani beban ibunya. Sementara kakaknya nampak terkontrol di samping ibu Laras yang meledak-ledak.

Pria itu hanya diam, mengamati dan sesekali menenangkan ibunya. Usianya mungkin tak jauh dari Arga. Tinggi mereka hampir sama.

Namun, aku tidak nyaman dengan tatapannya. Bukan tatapan laki-laki berhidung belang. Tapi, tatapan yang tak mampu ku jabarkan. Entahlah, aku hanya tidak suka. Selalu ada firasat yang menyelusup hati. Dan aku tidak bisa memahaminya.

"Pokoknya aku mau membawa kasus ini ke polisi dan memenjarakan mereka!"

"Coba ibu pikirkan lagi, mereka masih SMA. Terlalu kecil untuk masuk penjara."

"Jadi, kau pikir kematian anakku adalah sebuah keharusan?!"

"Bukan, maksudku tidak demikian. Laras kan sudah meninggal. Ia sudah ditenang di alam sana. Apa baik mengungkit-ungkit orang yang sudah meninggal? Laras juga meninggal karena terjatuh---"

"Terjatuh apa?! Dia meninggal saat di kelas. Dan tiga puluh delapan orang

yang ada disana mustahil tidak tau bahwa anakku sekarat kalau memang sengaja membiarkannya!!! Anakku mati karena di bunuh! Apanya yang tenang?! Kau juga kepala sekolah yang tidak becus! Anakku di bully selama ini dan kalian hanya diam saja! Dimana hati kalian?!!! "

"Aku akan tetap membawa kasus ini ke ranah hukum." Ujar ibu Laras lagi.

"Tapi bu, bukankah lebih baik kita memakai jalan damai saja---"

"Bangsatmu yang damai!!! Kau hanya memikirkan reputasi sekolah ini, tidak memikirkan kondisi anakku. Pokoknya aku akan menuntut semuanya! Cepat panggilkan orang tuanya, agar mereka tau kebejatan anaknya!"

"Rin, ayo keluar. Tugas kita sudah selesai."

Aku menyambut tangan Arga yang terulur. Bangkit berdiri. Dan melangkah pergi. Ketika Arga membuka pintu, kepalaku menoleh ke belakang. Dan bertatapan dengan mata

Kakak Laras yang memandangiku entah sejak kapan.

Aku cepat-cepat mengalihkan tatapan. Dan mengeratkan tautan tanganku dan Arga. Rasa dejavu ini pernah ku rasakan. Aku ingat. Saat aku untuk pertama kalinya bertemu dengan Arga. Dia di halte dan aku di bis.

***

Bab 15. Sebuah Pesan

Keesokan harinya, berhembus gosip yang kurang sedap didengar. Sano, Eta, Ilda dan Aci dibebaskan. Kematian Laras diangap hanya terjatuh seorang diri. Tidak ada motif pembunuhan dan pelaku. Dan pukul kematiannya yang ganjil dianggap kelalaian semua pihak. Tidak ada yang disalahkan. Tidak ada barang bukti. Padahal kemarin aku sudah menerangkan secara jelas. Dan polisi hanya memberikan kejelasan seperti itu. Banyak orang menganggap ada orang dalam dan uang yang bermain. Orang tua Sano yang bukanlah orang biasa saja dan yang kudengar, kakaknya ada yang polisi. Belum lagi, Keluarga Eta yang rata-rata bergelar dan memiliki pekerjaan yang terpandang. Membuat gosip itu mudah dicerna.

Hanya heran, berasal dari orang tua yang berpendidikan tinggi tapi kelakuan anaknya jauh dari kata berpendidikan.

Pantas saja ibu Laras ku lihat digerbang tadi sedang mengamuk dan digiring oleh dua satpam. Mungkin dia merasa ketidakadilan

untuk kematian anaknya. Aku saja kesal mendengarnya. Apalagi melihat raut tidak bersalah dan tanpa penyesalan di masing-masing wajah Sano, Eta, Ilda dan Aci.

Aku terus membungkuk saat pelajaran Ibu Yani bahasa Indonesia. Perutku melilit dan nyeri sekali. Tangan kuletakan di atas perut dan menekannya. Berharap itu akan mengurangi rasa sakit, tapi nyatanya, sakit itu tak kunjung reda. Ini jelas pertanda akan datang bulan.

Arga melirikku dari tadi, alisnya nampak bertaut, "Kau sakit?"

Aku menggeleng kepala. Bahkan untuk mengeluarkan suara rasanya sungguh sakit.

"Lalu, sakit perut? Mau ke toilet?" Mata Arga melirik ke pintu kelas.

"Bukan." Lirihku. Kesal dia tak paham. Tapi, malu untuk mengungkapkan.

"Jadi apa?" Bisik Arga lagi.

"Ini permasalahan wanita."

Keningnya langsung berkerut cepat. Mencerna kata-kataku. Matanya menyipit. Dan melirik ke arahku lagi.

"Maksudnya?"

Arrrggghhh ....

Aku menbenamkan kepalaku di lipatan tangan. Berbicara dengan Arga menambah sakit perutku saja. Biarkanlah dia. Abaikan. Oh perut, kenapa harus di jam krusial seperti ini?

Dan beruntungnya jam istirahat segera berdering seakan Tuhan memang menjawab doaku.

Ouch... aku kembali duduk. Dan kembali ke posisi semula, duduk membungkuk ke meja. Sakit ini membunuhku. Kenapa setiap hari pertama harus sesakit ini?

"Apakah sangat sakit?"

Aku mendelik, tidak menjawab. Perutku bagai di peras. Aku menggigit bibir menahan sakit. Rasa sakit kembali datang.

"Ar ...ga."

"Ada yang kau butuhkan?"

"Bisakah kau membelikanku kiran*i?"

"Itu nama orang?"

"Minuman."

"Ok, tunggu sebentar."

Aku melirik sekeliling. Tidak ada orang selain diriku di kelas ini. Mereka semua pergi ke kantin, mungkin.

Aku menelungkup kan kepala. Sungguh sakit sekali. Rasanya mau mati. Kenapa aku tidak pingsan saja? Agar tidak merasakan sakitnya.

Di keheningan kelas, aku mendengar suara langkah kaki. Ku pikir itu Arga. Jadi aku memanggilnya. Namun, tidak ada sahutan justru suara benda jatuh yang menjawab panggilanku. Sontak aku mengangkat kepala. Menatap ke depan. Tidak ada orang. Apakah halusinasiku saja?

Aku kembali membenamkan kepala ketika rintihan perutku datang lagi.

Langkah kaki tergesa-gesa terdengar mendekat.

"Rin, kau harus sarapan dulu baru minum ini. Aku sudah membelikan semuanya."

Aku mendongak. Memandang kumpulan roti dan aneka kue di atas meja serta benda yang ku pesan. Arga terlihat mengeluarkan botol kaca berisi air putih. Ia mendekat ke arahku.

"Mau apa?"

"Aku sudah tau. Kata ibu kantin, ini bisa mengurangi nyeri saat menstruasi. Letakan ini diatas perut. Ini berisi air hangat."

Tangan Arga membuka dua kancing bawah seragamku. Menyelipkan botol itu disana. Sentuhan hangat di perut dalam waktu beberapa menit agak membuat nyeri di perut mendingan. Aku mengambil sebuah roti dan melahapnya sampai habis. Kemudian meneguk aqua setelah itu Kiran*i.

Agak lega juga. Aku menyandarkan kepala di meja dan memandang Arga.

"*Better*?"

Aku mengangguk, memberi senyuman simpul, "Terima kasih."

"Tidak perlu. Aku akan melakukan apapun untukmu tanpa diminta dan mengharap imbalan."

Aku menatap wajahnya. Arga sedang melahap sebungkus roti. Entah karena perkataannya atau pengaruh menstruasi, jantungku berdetak dua kali lebih cepat.

Kelas kembali ramai saat mendekati jam masuk. Namun, suara teriakan marah seseorang menghentikan deruh keramaian itu.

"Apa-apaan ini?!"

Aku perlahan bangkit duduk. Melihat siapa gerangan itu. Dan Sano berdiri di dekat bangkunya dengan sebungkus kotak kado yang sudah dibuka. Alfa dan Argus mendekat. Tangan Argus mengangkat boneka beruang kecil yang

kepalanya dililit perban. Nampak cairan merah yang sudah kering di kepala si boneka.

"Ada yang sedang mengerjaimu, Sano." Komentar Argus mengamati keadaan boneka itu.

"Di tangan boneka itu ada surat." Tunjuk Alfa.

Sano mengambilnya dan merobeknya dengan kasar. Dibukanya lipatan surat itu. Alfa berdiri didekatnya dan membacanya dengan suara lumayan bisa didengar.

To : Sano

Kepala Tuan Boneka Teddy terluka oleh kesalahan yang tidak dilakukannya. Sekarang, ia sedang mencari kepala baru.

"Siapa yang melakukan ini, Hah?!!!" Mata Sano menatap nyalang seisi kelas, "mengakulah! Atau jika aku yang tau, ku habisi kau!"

Kami sontak diam.

"Sudahlah, San. Mungkin ini kerjaan anak iseng. Dia tidak akan berani pada kita. Tulisannya saja diketik. Karena tidak berani ketahuan."

Sano menghempaskan boneka berikut surat itu dengan kesal ke kotak sampah.

Dan setelah itu kelas berlangsung seperti biasa.

***

"Kau kenapa? Sedari tadi diam." Ungkapku pada Arga yang berjalan di sebelahku.

Dia menoleh, bibirnya menyungging tipis. Lalu mengalihkan wajah tanpa menjawab.

"Sok misterius." Cibirku dengan bibir mencebik.

Terdengar kekehan kecil, kemudian helaan napas Arga, "Aku hanya sedang berpikir."

"Tentang?"

"Banyak hal."

"Apakah aku tidak boleh tau?"

"Bukan begitu, hanya saja ... kejadian yang dulu akan terulang kembali."

"Maksudmu, kau yang mengirim kado itu?"

"Aku tidak punya waktu untuk melakukan hal tidak penting seperti itu."

"Jadi, kau tau siapa pelakunya? Dari kelas kita? Kelas lain? Atau teman Sano sendiri?"

"Karena aku pernah menjadi bagian dari mereka, maka aku tau sistem kerjanya. Setiap orang memiliki cara bermain masing-masing. Mereka memikirkan alur permainan secara detail. Semua resiko dan kejadian di luar alur permainan, sudah dipersiapkan. Tidak ada cacat satupun. Karena itulah orang-orang yang seperti ini mempunyai kepintaran diatas rata-rata. Mesin tercanggih pun bisa dikecoh. Dan

mustahil tidak ada nyawa yang dikorbankan dalam permainan ini."

"Perkataanmu berbelit-belit. Bisa lebih ringkas? Kau tau pelakunya?"

"Tidak, tapi aku tau jenis orang seperti ini."

"Aku bukannya tambah mengerti, justru bingung sendiri."

"Kau tidak harus mengerti, asal dia tidak mengusikmu maka aku juga tidak akan ikut campur."

Dahiku berkerut. Kemudian aku menggaruk kepala yang tak gatal. Pusing.

"Sebentar, katamu tadi, ada nyawa yang harus di korbankan. Jadi, kado tadi bukan kerjaan orang iseng?"

"Mungkin iya mungkin tidak."

Mengabaikan jawabannya yang ambigu, aku mengutarakan pertanyaan lagi, "Apakah ada motif pembunuhan disana?"

"Isi suratnya terterah sangat jelas, Rin. Dia sepertinya bukan orang yang suka bercanda."

"Memangnya candaan seperti apa yang kau tau?"

"Teka-teki rumit, klue yang berputar-putar, dan kata-kata dari buku tanpa makna."

"Jadi, Sano akan kehilangan kepalanya?"

"Siapa yang tau." Arga mengendikkan bahunya.

"Aku benci orang yang tidak jelas." Aku mendahuluinya berjalan. Dan bergegas masuk ke rumah.

***

Bab 16. Tuan Beruang

Pagi-pagi sekali aku dan Arga tiba di sekolah. Aku tidak tau kenapa rajin sekali hari ini. Padahal aku tidak ada jadwal piket. Hanya dua orang di dalam kelas selepas kami datang. Arga langsung menyandarkan kepala di meja dan melanjutkan tidurnya. Aku tidak minta di temani pergi, tapi dia sendiri yang memaksa. Jadi jangan salahkan aku.

Mataku menangkap sebuah kotak besar yang dilapisi kertas kado diatas meja Eta. Palingan dari penggemarnya. Kenapa cewek-cewek sejenis Eta banyak yang suka ya? Heran.

Sambil mengisi waktu, aku mengeluarkan novel yang sengaja ku bawa. Lalu membaca lanjutan halaman.

Satu-persatu orang berdatangan. Sampailah mendekati jam tujuh. Geng Eta baru tiba di kelas. Mereka heboh sendiri melihat kado besar di atas meja Eta.

"Ini pasti dari mantan Gio mu itu. Diakan cinta mati sama kamu." Ujar Aci.

"Kurasa bukan, Gio mana mungkin mau memberi Eta kado sebesar ini. Dia kan bukan orang berada. Antoni mungkin, yang kemarin nembak Eta. Mungkin ini strateginya yang lain untuk mendapatkan hati Eta, secarakan dia ditolak kemarin. Walau wajah standar tapi dompetnya tebal." Sergah Ilda.

"Isinya apa ya?" Eta nampak meraba-raba.

"Boneka hello Kitty besar?" Tebak Aci.

"Itu sih kesukaanmu!" Ilda mencibir Aci dan dibalas gadis itu dengan menjulurkan lidah.

"Buka saja Eta, nggak sabar lihat apa yang didalamnya."

"Bisakah mereka tidak berbicara sekeras itu? Seolah-olah ingin ditunjukkan sekali." Gumamku kesal lalu membalik halaman.

Tak lama kemudian terdengar jeritan kencang. Arga bahkan sampai terbangun. Aku

meletakkan novelku. Menoleh penasaran namun tangan Arga menutup mataku.

"Arga, lepaskan. Ada apa sih?"

"Lebih baik kau tidak melihatnya."

"Memangnya ada apa?"

"Tidak ada apa-apa."

Dia bohong. Tidak mungkin baik-baik saja, saat kupingku mendengar suara jeritan, pekikan minta tolong, orang yang memanggil mamanya, tangisan, decitan kursi yang di geser. Mustahil tidak ada apa-apa. Jadi, saat tangan Arga yang lain sibuk memasukkan barang-barangku ke tas. Dan menuntunku untuk berdiri. Aku justru menepis tangannya. Dan mengedarkan mataku menatap keadaan kelas yang kacau. Sampai tatapanku berhenti pada boneka beruang yang teronggok di atas meja. Terlambat, Arga sangat terlambat. Aku justru sudah melihat semuanya walau sekilas saat tubuh Arga membentengiku.

Aku terpaku syok. Tanganku terangkat menutup bibir. Ku rasakan getaran di bibir

karena tangan. Air mata lolos tanpa sempat aku memahami apa yang terjadi. Tangan Arga mendorong kepalaku ke dadanya. Menuntunku keluar kelas. Berjalan tanpa tau arah. Aku sepenuhnya buta dan tuli. Tak tau lagi keadaan sekitarku. Di pikiranku hanya berpusat pada gambaran boneka beruang itu. Sangat jelas. Dan menambah detakan jantung.

"Apa yang terjadi?"

"Ini minum dulu."

"Tidak bisa. Bagaimana bisa aku minum setelah melihat ... melihat ..."

"Aku sudah melarangmu untuk hal itu."

"Apakah boneka itu bukan tipuan? Bagaimana bisa senyata itu?" Aku menatap mata Arga meminta jawaban, "itu hanya kerjaan orang iseng kan? Membuat kepala manusia lalu dijahitkan ke boneka beruang. Dan darah-darah itu cuman darah bohongan, aku benar kan Arga?"

"Maafkan aku, Rin." Dia membawa tubuhku ke pelukannya, mendekapku erat dan

menumpukkan dagunya di atas kepalaku, "tapi, percayalah, tidak akan ku biarkan dia menyentuh dirimu sejengkalpun."

Potongan kepala Sano yang direkatkan dengan benang di tubuh boneka beruang tadi. Mata menjelitnya yang lurus ke depan. Dan aliran darah serta urat-urat yang menjuntai dan menetes. Terus berputar-putar di kepalaku. Membuat perut bergejolak dan menurunkan nafsu makanku sampai dua hari ke depan.

***

Pukul delapan pagi, sekolah meliburkan para siswa akibat ada insiden itu. Para polisi berdatangan. Mereka tidak menemukan jejak pelaku sedikitpun. Tidak ada sidik jari di boneka kado itu selain sidik jari Eta, Ilda dan Aci. Satpam yang ditanyai mengaku tidak melihat siapapun yang memasuki sekolah. Begitupun dua orang yang datang sebelum diriku, mereka datang jam enam lebih lima menit dan mengungkapkan bahwa kado itu sudah ada

sebelum mereka tiba. Gerbang di buka pukul enam pagi. Dan Pak Satpam tidak melihat ada orang asing maupun anak murid yang datang pada jam itu membawa kado besar. Karena mereka yang datang pada jam enam sampai lebih lima menit, murid yang datang dengan menaiki angkot atau bis.

Polisi menemukan sebuah surat yang terselip di tangan boneka beruang itu.

Tuan Beruang berkata, kau sangat pintar berenang. Kemarin juga kau membuat seseorang harus tercebur dalam air. Dan orang itu jadi bisa berenang. Tapi, kata Putri Anna kau benci air. Jadi, Putri Ariel akan mengajakmu menyelami lautan. Awas terpeleset, kau bisa jatuh di palung Mariana.

Semua informasi itu ku tau karena salah satu polisi disana adalah teman Arga. Aku tidak tau kenapa mereka bisa berteman.

***

Bab 17. Aku menemukanmu

"Jika tuan beruang adalah Sano, maka siapa putri Anna dan Putri Ariel? Apa maksud isi pesan itu? Dan untuk siapa?"

"Bukankah aku sudah mengatakannya, Rin. Kau tidak perlu ikut campur. Biarkan polisi yang menyelidikinya. "

"Terakhir kali kau mengatakan itu, Laras mati. Jika saja kau tidak mencegahku, mungkin dia masih hidup. Dan kejadian ini tidak akan terjadi. "

"Aku hanya tidak mau sesuatu terjadi padamu."

"Tapi, ini berhubungan dengan kematian, Arga. Apakah kau tidak kasihan?"

"Apakah mereka pernah berlaku baik padamu?"

Aku terdiam, dan berkata pelan, "Tidak pernah."

"Jadi, untuk apa rasa khawatirnya itu jika mereka tidak pernah mengkhawatirkan mu? Buang rasa pedulimu, berusahalah seperti tidak terjadi apa-apa dan biarkan kasus ini mengalir dengan sendirinya."

Aku menghela napas panjang, percuma berbicara dengan Arga. Dia tidak mengerti. Ini sulit bagiku. Aku tidak bisa membiarkan begitu saja.

Di grup tersiar kabar sekolah akan di liburkan selama seminggu untuk penyelidikan polisi. Dan ada beberapa gosip yang kudengar, Eta akan dijaga ketat di rumahnya oleh perintah orang tuanya. Beberapa polisi diusulkan kesana. Orang tua Eta dan kepala sekolah, berpikir Eta adalah korban selanjutnya. Mereka masih meraba siapa dalang dari semua kasus ini.

Aku juga ikut pusing. Bagaimana aku harus mencari tahu? Sedangkan aku tak tahu harus memulai dari mana? Apa pelakunya dari luar sekolah? Tapi, dia tahu letak kelas bahkan formasi duduk. Dalam kelas? Tapi siapa yang berbuat sekeji itu? Kenapa setelah kematian Laras? Apakah kasus ini bersangkutan dengan kematiannya? Motif balas dendam? Bisa jadi.

Pelakunya orang terdekat Laras? Siapa? Ia tidak dekat dengan siapapun di sekolah ini. Keluarganya? Sepertinya mustahil.

Aku memijat alisku yang berkedut. Sebenarnya ini klue yang sangat mudah. Tapi, aku ke kekurangan informasi dan benang merah untuk menarik kesimpulan. Aku langsung memejamkan mata ketika pintu kamar barayun terbuka.

Ku dengar darap langkah mendekat, gerakan di sebelah kasurku dan tangan yang menggenggam tanganku yang terlipat di atas perut.

" Tidurlah." Bisiknya di dekat telinga. Aku justru membuka mata. Menolehkan kepala, menatap kedua mata Arga.

"Kau masih memikirkan yang tadi?" Arga mengusap sisi kepalaku.

Pandanganku menunduk, "Berapa kali pun aku berpikir, rasanya sulit untuk mengabaikan. Hatiku terus menolak dan mengatakan itu tidak benar. Sekali pun mereka tidak pernah berbuat baik, namun aku

mengibaratkan, bagaimana jika aku dalam posisi mereka. Siapa yang akan ku mintai tolong. Kita sama-sama manusia yang pernah berbuat salah. Kenapa orang boleh mendapatkan kesempatan kedua, sementara aku tidak? Bukankah Tuhan saja maha pemaaf? Sementara manusia yang sering berbuat salah, kelakuannya lebih dari Tuhan. Aku tidak mau ditumpuki beban penyesalan. Seperti kematian Laras."

"Aku harus apa, Arga?" Lirihku putus asa.

Arga tidak menjawab. Ia melingkarkan kedua tangannya di tubuh dan memelukku erat. Bahkan sampai mimpi menjemputku, aku tak kunjung mendapat jawaban.

Another POV

Suara dentuman musik masih terdengar di bawah. Aku terlalu lelah untuk menunggu sampai acara selesai. Jadi, setelah memberikan kado, mengucapkan ulang tahun, dan menyicip sedikit cemilan. Aku langsung ke atas menuju

kamar hotelku. Membaringkan tubuh dikasur empuk. Aku menatap langit-langit kamar seraya melamun. Benakku masih penuh sesak akan kasus pembunuhan Sano.

Kemeriahan dan musik yang menghentak-hentak yang kata sebagian orang bisa menghilangkan stres, ternyata tidak berfungsi padaku. Perasaan takut itu semakin menjadi, merasa diawasi, pikiran semua orang membicarakanku dan semua rasa takut itu membuat dadaku sesak. Aku tidak tahu harus cerita pada siapa. Teman-temanku sedang mengalami permasalahan masing-masing. Membuatku memilih memendam perasaan sendiri.

Suara dering telepon membubarkan lamunanku. Aku merogoh handphone dan melihat layarnya. Aci. Kenapa dia menelponku? Memangnya acara ulang tahunnya sudah selesai? Terakhir kulihat dia sangat sibuk.

"Halo Ci, ada apa?"

"..."

"Aci?"

"..."

"Ayolah jangan bercanda."

"*Boleh aku bermain bersama kalian? kalian sembunyi ya, aku yang jaga ...*"

Ini suara Eta. Tapi, suaranya terdengar nyaring. Rasanya aku pernah mendengar suara ini. Tetapi, entah di mana dan untuk apa Aci memutar suara Eta?

"Hei, apakah kau tidak punya kerjaan lain selain melakukan hal ini? "

Tiba-tiba tv di kamarku hidup sendiri. Padahal remotnya ada disampingku. Dan aku tidak merasa menghidupkannya. Apakah ini ulah hantu? Perlahan layar datar itu menampilkan sebuah gambar lalu memutar video. Bukankah itu Eta saat kecil? Kemudian kamera berganti menyoroti dua gadis kecil lainnya. Satu berkuncir dua dan satunya memiliki gigi ompong di tengah. Itu diriku. Bagaimana bisa tv ini memutar video yang sangat lama? Apakah seseorang melakukannya? Dari mana dia melakukan dan mendapatkan

video itu? Hatiku di sergap rasa takut, tidak ada suara di handphoneku walau masih tersambung

" Aku berhitung ya 10, 9, 8, 7, 6, 5, 4, 3, 2, 1, ..."

"Kau bukan Aci! Siapa kau?! Katakan siapa! Apa maumu?!"

Tv padam. Aku baru sadar, aku bernafas sangat cepat dan keras. Seperti detak jantungku yang menggila.

"Apakah kau pembunuh Sano? Aku tidak takut padamu! Aku akan menelpon polisi!"

"Waktu kalian habis, i find you, Ilda."

***

Bab 18. Namanya Diego

Handphoneku bergulir jatuh dan menghantam lantai. Layarnya retak dan padam. Kulirik tanganku yang gemetar dan dingin. Bahkan aku tidak bisa merasakannya lagi. Aku meluruh jatuh. Kakiku sangat lemas.

Itu ... itu ... itu suara Eta. Dan aku ingat, kami sedang bercanda, berpura-pura bermain petak umpet, dan tertawa mendengar tangisan Laras yang kami kunci di gudang ketika waktu petang lalu kami tinggalkan dia disana. Kejadiannya dua minggu sebelum kematian Laras. Karena aku benci saat ia diperbolehkan tidak ikut olahraga sementara kami harus melakukan pemanasan dan keliling lapangan dua kali.

Namun, bagaimana bisa orang itu memiliki rekaman suara Eta? Kepalaku menoleh ketika telingaku mendengar bunyi knop pintu berputar-putar seolah dipaksa dibuka. Aku langsung mundur ketakutan.

Aku harus menelpon ayah. Ia pasti akan melindungiku. Oh, tidak hp-ku rusak gara-gara jatuh. Mataku menangkap telepon diatas nakas. Aish, aku lupa nomor Ayah!

Aku menggigit kuku. Ayo berpikir Ilda! Nomor hotel!

"Halo, Anda terhubung dengan pelayanan hotel. Ada yang bisa saya bantu?"

"Di depan kamar hotelku, ada orang aneh yang berusaha masuk."

"Baiklah, kami akan memeriksanya, Nona. Berapa nomor kamar hotel Anda?"

" 97."

" Baik, Security kami sedang menuju ke sana. Dan kami akan memeriksanya dengan CCTV."

Telepon dimatikan. Aku memandang pintu dengan was-was. Knop pintu itu masih bergerak-gerak seiring ardenalinku yang memacu cepat. Beberapa detik kemudian knop pintu itu dia diam. Lalu terdengar suara

ketukan. Aku mengintip dari lubang pintu. Security! Aku cepat membukanya.

"Kami menerima panggilan dari Anda. Apakah Anda baik-baik saja?"

" Ya."

"Saya tidak melihat orang aneh di sini."

"Mungkin dia sudah pergi."

"Ok, kami akan memeriksa seluruh keamanan Hotel. Jika ada yang aneh, jangan segan untuk menghubungi kami."

"Terima kasih."

"Sama-sama."

" Semoga hari Anda berjalan dengan baik."

Aku mengangguk.

Hampir setengah jam berlalu, tiba-tiba aku mendengar suara jendela dibuka. Karena takut, tanpa melihat lagi apa itu. Aku langsung

keluar kamar. Berlari menuju lift. Menekan lantai tombol dasar dengan keras. Sampai lupa kamar hotelku belum dikunci. Di saat-saat seperti ini, yang terpikir olehku hanya mengamankan diri.

Dan ketika pintu lift akan menutup, jauh diseberang sana. Tepatnya dipintu kamar hotelku. Aku melihat pintu itu terayun terbuka lalu disusul sebelah kaki yang berbalut sepatu hitam. Dan munculnya seorang dari sana. Tangannya menggenggam pisau kecil. Badannya berbalut jaket abu-abu dengan masker dan topi. Mata kami beradu pandang. Pintu lift tertutup rapat. Dan satu yang aku tahu, rasanya dia tak asing. Dan aku mengenali gelang di sebelah tangan kanannya.

***

Fina Mipa 3

Ilda mati.

Sandi Mipa 3

Mati, mati, mati, emang lo kata dia hewan.

Fina Mipa 3

Maaf, maksud gue. Ilda meninggal.

Sandi Mipa 3

Kok bisa?

Yuri Mipa 3

Gimana ceritanya?

Fina Mipa 3

Dia bareng gue tadi, menghadiri pesta ulang tahun Aci. Eh, tau-tau pas subuh ditemukan di tangki air hotel.

Yuri Mipa 3

Maksudnya tenggelam?

Fina Mipa 3

Ya iya, nggak tahu bisa masuk itu gimana. Padahal tangki air itu setinggi dua meter. Tangga aja nggak ada di sana. CCTV Hotel menangkap Ilda terakhir kali dilift lantai 3. Nih, gue punya videonya. Dikirim dari Aci.

Aku menekan tombol play. Terlihat di sana ada Ilda dengan pintu lift terbuka tapi ia tak kunjung keluar. Ia nampak ketakutan. Kepalanya terus menoleh ke kiri di luar sana. Lalu tiba-tiba ia berlari cepat. Tak ada yang mengejarnya sampai pintu lift kembali tertutup.

***

Kejadian Ilda menyisakan teror. Menebar ketakutan dan panik terutama untuk Eta dan Aci. Aku dengan kenekatan dan tanpa sepengetahuan Arga, berusaha memahami pesan si pembunuh. Bunyinya adalah:

Beratap langit, setinggi bukit dalam jendela dunia. Si polos berhati busuk mendaki dengan mata yang buta.

Pesan terakhir ini mengarah pada pembunuhan akan dilakukan di tempat tinggi. Ada dua kemungkinan korban Eta dan Aci. Entah siapa yang lebih dulu. Jadi, aku berdiri di depan rumah Aci.

"Rasanya kita tidak dekat, untuk apa kau datang ke rumahku?"

"Aku mengerti isi pesan itu. Kalian harus menjauhi tempat yang tinggi."

"Pesan apa maksudmu?"

"Note kecil saat kematian Ilda. "

"Kenapa kau melakukan ini semua?"

"Karena aku ----"

"Peduli atau hanya gimik? Ada ribuan orang sepertimu dan haruskah aku percaya pada kalian?"

"Aku benar-benar tulus."

"Kau pikir aku percaya? Kau membuang waktuku."

Apa seperti ini ya menolong seseorang yang tidak ingin ditolong. Menahan kesal dan sebal. Aku beralih ke tempat Eta. Tapi, ternyata hasilnya sama saja. Eta tidak mau keluar. Ia membiarkanku di luar gerbang sementara dirinya masuk ke rumah. Justru satpamnya yang datang dan mengusirku. Di saat inilah, aku menyesal tidak mendengarkan omongan Arga.

Tapi, aku salah fokus dengan gelang yang dikenakan Eta di tangan kanannya. Mereka memakai gelang yang sama, Eta, Aci dan Ilda. Gelang persahabatan. Di tangan yang sama, kanan.

Gelangnya bagus. Apa sebaiknya aku membeli juga untuk aku dan Arga? Aish, pikiran gila apa ini?! Aku menggeleng-gelengkan kepala.

Di atas terik matahari. Suasana panas dan gerah. Aku menyusuri trotoar dengan berjalan kaki. Di sini tidak ada kendaraan yang lewat. Ini komplek perumahan. Sebuah mobil berhenti di sampingku. Kaca depannya menurun dan menampilkan seorang pria yang tersenyum. Aku tidak membalas senyumnya, keningku justru berkerut-kerut mengingat tiap wajah orang yang ku kenal. Tapi, wajah pria itu tidak kukenali.

Namun, aku merasa pernah melihatnya entah dimana.

"Kau temannya Laras, bukan?"

Oh, ingat. Dia kakaknya Laras. Aku menyunggingkan senyum kecil.

"iya, Kak. Tapi, kami tidak ---"

" Ayo masuk, di luar sangat panas. Kau ingin keluar juga, kan?"

Aku mengangguk dan menatap pintu samping kemudi yang dibuka. Kakak Laras mengendikkan dagunya menyuruhku masuk.

"Kita belum berkenalan, namaku Diego. Namamu Rin, kan?"

***

Bab 19. Kematian Beruntun

"Kita belum berkenalan, namaku Diego. Namamu Rin, kan?"

"Ya." Aku mengangguk kaku.

"Laras pernah bercerita padaku tentangmu, di malam sebelum kematiannya."

Aku menoleh, memandang wajah Kakak Laras yang menatap lurus ke depan. Wajahnya masih berhias senyum. Tapi, aku merasa tidak nyaman baik dengan topik pembicaraan ataupun dengan yang lain.

"Katanya, di kelas ada seseorang yang beberapa kali menolongnya. Seseorang itu menolong Laras secara diam-diam. Dari roti yang ada di bawah laci meja saat bekalnya jatuh, guru olahraga yang memperbolehkan dia tidak berlari karena punya penyakit, dan orang yang memanggil satpam untuk membuka gudang saat Laras terkurung. Ekspresi adikku terlihat berseri-seri. Ketika mengatakannya, dia sangat senang. Tapi, dia tidak tahu orangnya. Dan hari

itu, setelah pulang sekolah ia tahu siapa orangnya. Namanya Rin. Murid biasa di kelas. Ketika orang ikut membully adikku, gadis itu tidak ikut. Saat seisi kelas mentertawakannya, gadis itu hanya diam. Dan waktu dirinya di jahili, gadis itu datang dengan sembunyi-sembunyi untuk menolong. Itu kau, kan? Terimah kasih sudah menolong Laras."

Aku menundukkan kepala. Melihat kedua tanganku yang saling menaut. Itu benar. Itu diriku. Pengecut yang datang setelah kejadian. Tapi, Laras justru menganggapku bak pahlawan. Dan aku tidak tahu, dia tahu darimana itu diriku.

"Aku merasa itu bukan hal besar. Aku hanya tidak terbiasa melihat hal yang bertentangan dengan isi hatiku. Dan jujur, aku merasakan penyesalan pada kematian Laras. Aku bisa saja membantunya pada saat itu. Tetapi, aku tidak melakukannya. Maaf aku sangat menyesal."

"Tidak apa, kurasa Laras tau kesanggupan setiap orang. Kau membantunya pun, aku sangat berterima kasih. Kematian itu adalah takdir. Tidak ada satu pun yang bisa

mengubah kematian seseorang. Termasuk kau, Rin."

Entah, ini perasaanku saja atau bukan. Perkataan itu seakan menyindir sekaligus memberi peringatan. Bahkan aku sempat terbesit pembunuhnya adalah Kakak Laras. Pemikiran konyol dari mana itu. Itu jelas tidak mungkin.

"Walau kematian Laras, membuatku dan ibu tidak rela tapi kami sebagai manusia hanya bisa merelakan. Itu takdir dari Tuhan."

"Oh, maaf. Aku berbicara terlalu jauh. Sampai-sampai tidak terasa gerbang perumahan sudah lewat. Aku turunkan di halte saja ya atau sampai rumah." Tambah Diego.

Aku dengan cepat langsung menjawab," Di halte saja."

Berdekatan dengan Kakak Laras memunculkan perasaan tidak nyaman. Dan terjebak dengan dia lebih lama, tidak terima kasih.

***

Aku melihat layar handphone. Kedua alisku sontak mengernyit. Ada sebuah pesan dari nomor Ilda. Bagaimana mungkin? Orangnya saja baru meninggal. Tetapi, apakah ini benar-benar Ilda? Atau rohnya?

Penasaran, aku membuka isi pesan itu. Pesan itu berisi beberapa gambar dan video. Mataku langsung membelalak melihatnya. Dari mana dia mendapatkan ini? Apakah ini ulah salah satu keluarganya? Mau apa mereka?

Aku segera menelpon nomor itu. Di dering ketiga handphoneku baru diangkat.

"Siapa kau? Apa mau mu? "

" ... Mauku? " ini suara perempuan, "kau mati dan bergabung dengan temanmu."

"Katakan siapa dirimu?!"

"Untuk apa? Toh kita tidak saling kenal. Dan aku tak mungkin melakukan hal bodoh itu."

"Kau mau mengancamku dengan video itu? Berapa uang yang kau inginkan?"

"Wah, orang kaya selalu seperti ini ya. Tapi, sayangnya aku tidak sedang tertarik dengan uang."

"Hapus video dan gambar-gambar itu! Sebelum aku meminta ayahku untuk mencari orang suruhan dan menangkapmu! "

"Aku takut hahaha ... ternyata benar, wajahmu saja yang bagus tapi dalamnya busuk! Kau takut aku menyebarkan video itu? Bagaimana jika teman-temanmu tahu? Pasti mereka sangat kecewa dan tidak menyangka. Tapi, ngomong-ngomong terima kasih atas bantuannya. Jadi, aku tidak repot kemarin. Kau meringankan kerjaan kami."

"Diam kau! Aku tidak mengerti ucapanmu! Sekarang hapus vidio itu!"

" Si munafik yang tidak mau mengakui kesalahannya. Seorang sahabat yang menjadi selingkuhan temannya sendiri. Hanya gara-gara tidak ingin diputuskan, kau membunuh temanmu. Aku mengerti teorinya jika aku tidak

bisa memilikinya maka orang lain tidak boleh juga. Kewarasanmu cukup dipertanyakan juga."

"Aku tidak gila! Kau yang gila! Hapus fotonya cepat!"

"Kau mau video dan foto ini? Maka datanglah ke sini. Aku ada di sekitarmu. Temukan aku."

Aku langsung keluar kelas dengan langkah tergesa-gesa. Video dan foto itu harus dimusnahkan. Tak boleh ada satu pun orang yang tau, termasuk orang itu.

***

Rasanya lega sekali keluar dari toilet. Aku mendengar teriakan panik. Sontak saja aku keluar dan menatap orang-orang yang mengerumuni sesuatu. Namun, dari arah berseberangan aku melihat seseorang yang kukenali. Aku mengejarnya.

Ia menuju belakang bangunan sekolah. Sebelum lebih jauh, aku mempercepat langkah dan mencekal lengannya.

"Kenapa kau di sini?"

Dia menatapku sinis dan menepis tanganku.

"Bukan urusanmu untuk tau. Dan bersiaplah setelah ini giliranmu."

"Apa maksudmu? hei!"

Gadis itu pergi dengan melompati tembok. Tak beberapa lama Arga datang dengan muka panik. Memegang kedua tangan dan mengamati sekujur tubuhku. Aku menatapnya bingung.

"Apa kau terluka?"

"Tidak."

" Tidak ada yang sakit?"

" Tidak ada. Memangnya ada apa?"

" Ada orang yang menemuimu?"

Kali ini aku menggeleng ragu. Tidak ada yang menemuiku, sebab aku yang bertemu.

"Apa terjadi sesuatu?"tanyaku penasaran.

" Aci meninggal."

Sinar harapan dimataku meredup. Bahuku merosot.

" Ada sebuah pesan dan itu mengarah padamu. Selama ini kau menyelidiki kasus ini sendirian. Kau tahu apa resikonya, Rin? Apakah kau berpikir tindakanmu ini akan berujung kemana? Bagaimana jika mereka mencelakakanmu?"

" Tunggu, mereka? Kau tau siapa-siapa pelakunya?"

Arga sontak terdiam, ia mengalihkan pandangan. Seraya berujar, " Jangan bersikap bodoh. Mulai sekarang, aku akan selalu di sampingmu."

"Jadi, selama ini kalau tau orangnya? Arga jawab."

"Kita harus pergi ke tempat yang jauh."

"Kita harus menyelamatkan Eta, dia yang terakhir. Pelaku itu harus segera ditangkap."

"Tidakkah kau sadar posisimu, Rin? Kau korban selanjutnya!"

" Jika pelakunya ditangkap, maka aku akan selamat."

"Bagaimana jika sebaiknya? Tidak ada yang bisa menghentikan orang yang sudah berambisi kecuali Tuhan. Dan dirimu yang lemah ini mau melakukannya ? Jangan menggali lubang kuburmu sendiri, Rin?"

"Kau tak pernah mengerti aku Arga."

Aku melengos pergi. Suara Arga terdengar memanggil. Namun, aku tidak memperdulikannya, bergegas ke kelas dan mengambil tas untuk pulang. Kulihat banyak yang sudah pulang.

Sebelum pulang, aku menyempatkan melihat apa yang menjadi pusat kerumunan orang tadi. Dan betapa terkejutnya aku ketika mendapatkan tubuh Aci yang tergeletak diatas halaman samping sekolah dengan darah menggenangi kepalanya. Matanya melotot terbuka seakan menceritakan rasa takut dan kaget. Beberapa siswa dan siswi saling berbisik.

Aku menepuk bahu seseorang didepanku, "Kau tau apa penyebabnya?"

"Tidak tau, kami hanya mendengar suara benda jatuh lalu tiba-tiba seseorang berteriak kencang dan minta tolong terima kasih."

" Itu Aci, bukan? Geng kaya itu? Sepertinya mereka kena karmanya. Kemarin Ilda, sekarang Aci, mungkin Eta akan menyusul."

"Hush, kau tidak boleh bicara begitu."

"Apa ini ulah pembunuh Ilda kemarin? Kasus kematian mereka berurutan."

"Apakah kau tidak aneh? Korban yang mati adalah orang-orang yang sering membully

dan berlaku jahat. Apakah ini balasan Tuhan atau ada motif dibaliknya?"

"Kita kan tidak tau ini pembunuhan atau bukan."

"Rin." panggil seseorang.

"Kau sudah melihatnya," Arga menggenggam tanganku disaat aku tidak tau harus berpijak kemana.

"Ayo pulang."

Kali ini aku mengikutinya. Aku buntu arah.

***

Bab 20. Cerita Penghantar Tidur

Dalam sinar rembulan terakhir, aku kisahkan padamu sebuah kematian paling kelam dan tragis. Dan untuk cahaya yang tiba dalam kegelapan, kau harus menghentikan langkahmu. Sebelum aku menyeretmu dalam kepekatan dan meredupkan cahayamu.

Jelas, itu untuk diriku. Tapi, aku justru berada disini. Memberanikan diriku sendiri. Dan berjuang dengan nekat. Mencoba meruntuhkan keegoisan sosok ini yang rasanya mustahil.

"Aku tidak peduli pada apa yang kau katakan."

"Setidaknya kau tidak sendirian di rumah," sela Arga.

"Aku bisa menemanimu atau kau mau tinggal di rumahku." Aku berharap Eta mengangguk.

Namun justru yang kudapat, tatapan datar, dagu terangkat tinggi, kedua tangan bersedekap, dan decihan meremehkan.

"Ayahku mengirimkan sepuluh bodyguard yang berjaga disetiap sisi rumahku. Walau kedua orang tuaku sedang pergi ke luar negeri karena urusan penting, tapi di rumahku ada lima pembantu yang siap sedia melayaniku. Aku tidak membutuhkan benalu seperti kalian."

"Bisahkah kau meelpon polisi? untuk berjaga."

"Apakah kau tidak percaya orang tauku? Bahkan Tuhan saja tidak bisa merusak sistem keamanan yang dibuat oleh orang tuaku! Bye!" Eta menutup pagar besi itu didepan kami.

"Pulang, Rin. Kita sudah berusaha. Dan orang keras kepala sepertinya sulit diluluhkan meskipun kau berlutut sampai subuh."

"Apa sebaiknya kita menjaganya diluar sini saja?"

"Kau tidak mendengar katanya tadi? Tuhan saja kalah. Percaya saja padanya walau aku tidak yakin."

Aku menangguk lesu. Menatap rumah besar dihadapan kami seraya menghela napas. Sebaiknya aku mengikuti ucapan Arga. Semoga Eta baik-baik saja.

***

"Terimah kasih atas makanannya."

Aku menoleh ketika Bi Ijah kaget melirikku.

"Kenapa?"

"Oh itu, Non. Nggak ada. Cuman nggak biasa saja Nona ucap terima kasih. Tapi, sama-sama, Non."

Aku mengendikkan bahu dan melenggang santai menuju kamar. Dipertengahan jalan, aku mendengar bunyi benda pecah. Ku hentikan langkah dan menengok ke belakang. Nampak

salah satu pembantu dengan tangan bergetar dan menatapku takut-takut, ia sedang mengambil beberapa pecahan beling dari cangkir hias Mommy yang dipajang di lemari.

"Itu kenapa?"

"Nggak sengaja ke senggol, Non saat bersih-bersih tadi. Maaf, ampun nanti saya bakal ngomong ke Nyonya untuk tanggung jawab. Tolong jangan hukum saya, Non."

"Berapa yang pecah?"

"Sa---satu, Non."

"Oh."

Ku biarkan wajahnya yang terperangah menatapku.

"Kenapa sih mereka? Apa make upku luntur? Tapi, sepertinya tidak." gumamku sambil berjalan.

Aku meletakkan handphone diatas nakas. Mematikan lampu dan menyalakan lampu tidur, lalu bergegas tidur. Malam ini nampak hening.

Suasanya yang biasa senyap justru tidak membuatku nyaman. Terasa ada yang lain. Jadi, aku membuka mata dan menatap langit-langit kamar. Gorden kamar berkibar di dekat jendela, memang sengaja kubiarkan terbuka. Kebiasaan yang sering kulakukan. Namun, ada rasa terbesit untuk menguncinya malam ini. Hingga aku sendiri heran dengan alasan yang tidak ada. Jadi, aku membiarkannya. Rasa kantuk tak juga hinggap padaku. Beberapa menit berlalu hening. Lalu, tiba-tiba handphoneku berbunyi. Sebuah pesan dari nomor asing.

Aku akan bercerita padamu mengenai kejadian yang akan terjadi pada malam ini. Kejadian mengerikan yang akan terjadi beberapa menit lagi.

Ah, orang iseng abaikan saja.

Kemudian terdengar bunyi notifikasi pesan baru beruntut. Mengerang kesal, aku mengecek orang tidak punya kerjaan yang mengerjaiku malam ini. Masih dari nomor yang sama. Siapa sih dia? Orang yang tidak suka padaku? Awas aja siang nanti. Ini sudah kesekian aku dikerjai oleh orang yang berbeda-beda dan dari anak di sekolahku sendiri yang

benci padaku. Akan kubalas dan kubuat ia seperti orang yang ku siksa dulu. Terlebih itu, aku harus melihat isi pesannya untukku jadikan barang bukti.

Bulan bersinar sangat terang di luar sana. Memancarkan cahayanya yang misterius di bawah sana. Seseorang sedang berjalan melintasi halaman rumput. Orang itu mendongak memandang sebuah kamar yang terbuka jendelanya.

Apaan ini? Apa isi pesan ini benar?

Kakiku melangkah mendekati jendela. Melihat kebawah sana. Dan betapa terkejutnya aku mendapati orang asing itu bersembunyi dibalik pohon sedang menatap ke arahku. Aku sontak mengunci jendela.

Aku melihat pesan kedua.

Karena penasaran kau berdiri didekat jendela dan memandang ke bawah. Rasa takutku langsung menyergap kala melihat dibawah sana ada seseorang. Dan kau merasa cerita ini semakin nyata.

Kau menelpon pembantu-pembantmu. Namun, tidak tersambung. Karena sosok itu sudah masuk ke rumah dan memutus kabel telpon. Kau beralih ke bodyguard tapi tak satupun menjawab panggilanmu. Lalu, kau mendekati jendela lagi. Tidak terlihat bodyguard dalam pandanganmu.

Sial! Kenapa benar semua? Siapa dia? Sebenarnya, apa maunya? Ini sudah kelewatan. Ku telpon nomor itu dan langsung diangkat.

"Siapa kau, Hah?! Jangan bermain-main dengan ku!"

"*Lampu tiba-tiba padam*," suara wanita.

Aku mendongak ke atas. Sekelilingku gelap gulita bahkan lampu tidurpun ikut mati.

"Apa yang kau lakukan di rumahku?! Aku akan memanggil polisi!"

"*Terdengar suara langkah kaki mendekat. Kau mulai merasakan takut.*"

"Aku tidak takut, sialan!" Aku menatap pintu. Berjalan sepelan mungkin dan

menguncinya. Aku mendengar langkah sepatu di lorong.

"Dan suara langkah kaki itu berhenti didepan pintumu."

"Matilah kau!!! Aku tidak peduli apapun yang kau ocehkan! " Aku mematikan telpon dan melemparnya ke kasur. Duduk ditepi ranjang, menormalkan detak jantungku yang menggila. Aku tidak sadar nafasku bergemuruh.

Aku tidak sengaja menangkap bayangan hitam disela bawah pintu yang wara-wiri didepan kamar. Berjalan kesana, aku membungkuk. Menurunkan kepala sejajar dengan lantai. Nampak, sepasang sepatu berlumpur yang kulihat disela pintu. Kenop pintuku bergerak-gerak. Aku terkejut dan mundur. Kuraih handphone dan menghubungi siapa saja.

"Ayah! Ada orang dirumah kita! Dan ia sedang berada didepan kamarku."

"Mungkin itu Bi Ijah."

"Tidak, dia lebih tinggi dari Bi Ijah."

"Yah, mungkin salah satu bodyguard Ayah."

"Tidak Yah, dia mau mencelakakanku. Dia membawa pisau."

"Tidak mungkin, keamanan disana sangat ketat Eta."

"Mungkin, dia pembunuh yang mengincarku."

"Kau berhalusinasi, dia tidak mungkin bisa masuk. Sudah, Ayah tutup."

"Tapi Ayah---"

"Ayah sangat sibuk, Eta. Mengertilah."

Tut tut tut

Aku menelpon ibu tapi pulsaku habis. Sial! Harus bagaimana sekarang? Aku teringat, aku menyimpan cater dalam tas. Baiklah, aku akan melindungi diriku sendiri. Aku berdiri dibalik pintu sambil memegang cater yang kuacungkan. Degub jantungku bergemuruh cepat. Aku berusaha menarik napas sepelan

mungkin untuk menyamarkan keberadaan. Suara klik kunci dibuka membuatku waspada. Dan berkali-kali lipat kewaspadaan itu meningkat. Kala pintu terayun terbuka. Baiklah, aku siap apapun resikonya.

***

Bab 21. Game is (Not) Over

Hari berlalu sangat cepat. Pagi telah datang. Ini adalah hari ke tiga belas dari kematian Sano, seminggu kematian Ilda, tiga hari kematian Aci, dan kemarin aku ke rumah Eta. Jika dilihat, ini seperti rumus angka prima. Apakah kematian Eta akan terjadi hari ini?

Tapi, itu pemikiran yang tak berdasar. Sudahlah, mungkin Eta baik-baik saja disana. Sebaiknya aku bergegas ke sekolah karena setengah jam lagi bel akan masuk. Seperti biasa aku datang berdua ke sekolah dengan Arga. Heran, kenapa ini terdengar seperti rutinitas yang biasa? Apa keberadaan Arga sudah memiliki tempat tersendiri dihidup dan aku tanpa sadar sudah membiarkannya masuk dalam kehidupanku? Inilah yang tidak ku suka dari namanya kebiasaan. Kebiasaan yang akan berujung membuatku ketergantungan akan kehadirannya.

Bagaimana jika dia tiba-tiba hilang? Atau aku yang menyuruhnya pergi? Apakah aku akan terlihat seperti wanita yang depresi atau justru

bergabung dengan wanita yang gagal move on? Memusingkan. Kenapa aku memikirkannya? Sadarlah, Rin. Kalian tidak memiliki hubungan apapun.

Aku melirik Arga yang berjalan disisiku. Akhir-akhir ini, ia sering diam. Kedua alisnya juga sering berkerut seperti sekarang. Dan seperti yang kutangkap akhir-akhir ini. Apa yang dia pikirkan? Kadang aku sering heran dengan diriku sendiri. Kenapa aku begitu penasaran dengan apa yang dipikirkannya? Apa aku pernah ada di dalamnya? Aish, pemikiran konyol apa lagi itu. Fokuslah, Rin. Masalah berat sudah membentang di depan sana. Jangan pedulikan degupan aneh yang kadang-kadang datang saat kau di dekatnya.

Ada pemandangan berbeda di gerbang sekolah. Banyak murid-murid yang berkumpul disana dengan beragam ekspresi. Ada yang ketakutan, menangis dan ada juga yang memilih pergi, kembali pulang ke rumah. Bahkan beberapa guru ku lihat disana dengan mimik wajah yang sama. Tak kudapati satpam yang biasa berjaga. Ada apa? Kenapa mereka tidak masuk? Bukankah hampir pukul 7?

Suara sirine polisi terdengar mendekat. Arga sama bingungnya denganku. Karena penasaran aku memilih menerobos masuk lebih dalam. Menyempilkan tubuh kecilku di sela-sela orang-orang sementara Arga tertahan didepan sana karena tubuh besarnya.

Beberapa guru didepan gerbang nampak melarang siswa-siswi untuk masuk. Disana ada kepala sekolah dan wakilnya yang ikut berjaga. Semakin aneh saja. Dan aku kian tertantang. Akhirnya dengan segala upaya, aku berhasil meloloskan tubuh kecilku dan melihat dari jauh apa yang menjadi sumber ketakutan itu. Sekolah masih sama. Beberapa sampah terlihat dimata. Tidak ada satupun siswa disana semuanya tertahan disini termasuk diriku. Sulit masuk, beberapa perangat sekolah seperti wakil kesiswaan, pemimbing osis dan pramuka berdiri didepan. Menyuruh murid untuk keluar dan menahan orang-orang yang penasaran seperti diriku. Tapi, itu tak perlu. Sebab asal sumber itu sudah terlihat sangat nyata didepan sana. Di atas tiang bendera.

Sesosok tubuh digantung dengan tali bendera di ujung tiang bendera. Wajahnya

hancur seperti disiram air keras, kedua tangannya dikuliti dan rambutnya digunting serampangan. Darah masih menetes dari luka-lukanya yang terbuka. Dan tanpa harus mendekat untuk mengenali siapa itu, aku sudah bisa menebak siapa sosok mayat yang tergantung di sana.

Wajahku berganti pias. Sekitar tangan mendingin. Aku kehilangan orientasi. Kebingungan sekaligus takut melandaku bertubi-tubi. Ku sadari jantungku berdetak sangat kencang sekali. Hingga napasku ikut berkejaran dibuatnya. Dan saat itu aku menangkap tulisan besar dengan tinta merah, entah itu darah atau apa, terpampang di kaca depan kantor.

Game ini belum berakhir, masih tersisa satu orang lagi. Bersiap-siaplah, aku akan menjemputmu.

Jelas, itu ditujukan untuk diriku. Aku ketakutan sontak melirik sekeliling. Orang-orang masih saling berdesakan. Aku terperanjat saat tanganku digenggam oleh seseorang itu.

"Arga, itu... "

"Kita harus keluar darisini."

"Tapi---"

Dia tidak mendengar ucapanku, karena langsung saja Arga menarik tanganku. Menerobos masuk ke kerumunan untuk keluar. Setelah saling dorong dan menyikut kami berhasil keluar. Arga begitu erat menggenggam tanganku seakan tidak mau lepas.

***

Cangkir itu nampak bergoyang dalam genggaman tanganku yang gemetar. Riak airnya tak beraturan, membentur dinding kaca. Airnya tinggal setengah, setengahnya lagi sudah kutelan. Aku meletakkan cangkir di atas meja makan. Tanganku sudah kebas menggenggamnya. Aku menengok ke belakang. Di mana Arga baru saja turun dari tangga, membawa koper besar di tangannya.

"Untuk apa itu?" Tanyaku.

Perlu jeda beberapa menit untuk Arga menoleh ke arahku.

"Kita akan pergi."

"Pergi kemana? Kita baru saja pulang dari sekolah, lantas sekolahku bagaimana jika aku pergi?"

"Apakah itu penting, Rin? Tidak ada yang penting selain keselamatanmu saat ini. "

"Apakah aku akan aman jika aku pergi? Dia tidak mengejarku?"

Arga diam untuk waktu yang lama. Kemudian ia mendatangiku, bersimpuh di depanku, menggenggam kedua tangan mungil ini, dan menatap bola mataku tanpa keraguan.

"Aku akan berada dibarisan terdepan saat kau perlukan, aku akan melindungimu apapun yang terjadi, dan aku akan mengorbankan nyawaku bila diperlukan. Genggam tanganku saat kau rapuh, panggil namaku saat kau takut, datang padaku saat kau meminta bantuan. Aku akan lakukan apapun, asal kau baik-baik saja, Rin. "

Tidak ada yang bisa ku ungkap. Air mataku menggenang, menggigit bibir yang getir. Dan ketika aku ingin berbicara, tangisku pecah. Arga memelukku erat.

"Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, Arga. Aku takut mati hiks ... Aku ... hiks ... takut ..." tersedu- sedan aku berkata mengungkapkan kerisauan hatiku yang gamang dan bimbang.

***

Bab 22. Masa Lalu yang Kembali Diungkit

Aku melirik sekitar, sangat ramai. Orang-orang silih berganti melewatiku seraya membawa koper. Ada yang pulang dan juga pergi. Menghela napas sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi. Sudah 3 menit dan Arga belum datang. Ia mungkin masih di sana, mengurus surat-surat pasport dan kepindahan. Kabut resah tak juga hilang dari wajahku. Terus berprasangka membuat otakku penuh.

Aku mengusap wajah, menarik napas panjang dan menghembuskannya pelan-pelan. Aku berusaha membuat diriku tenang. Arga tiba setelahnya dengan menggenggam beberapa kertas dan kartu serta kantong kresek putih di tangan satunya. Dia mengambil tempat duduk di sisiku.

"Kita akan berangkat satu jam lagi. Ini, ada beberapa makanan dan minuman. Makanlah, kau perlu mengisi perutmu untuk perjalanan panjang ini."

Aku hanya mengambil sebotol aqua disana. Kekhawatiran ini membuatku tak nafsu makan. Beberapa menit diisi keterdiaman kami. Aku yang sibuk dengan pikiranku dan Arga sibuk mengetik sesuatu di handphonenya. Aku meletakkan botol yang isinya sudah setengah disampingku. Berdiri dan menoleh ke arah Arga yang juga menatapku penuh tanya.

"Aku mau ke toilet sebentar."

"Aku temani."

"Tidak usah, aku bisa sendiri."

"Tak apa, ini hanya untuk berjaga-jaga. Aku akan menunggu diseberang toilet nanti."

"Arga, aku bukan anak kecil dan kita ada di bandara sekarang!" sentakku keras dan aku langsung menyesalinya. Seharusnya, aku tidak begitu. Niat Arga baik. Akhirnya aku berkata lagi dengan tatapan tertunduk.

"Maaf, tolong biarkan aku sendiri. Sebentar saja, tidak akan lama."

"Baik."

Aku mendongak memandang Arga yang tersenyum tipis. Ia mengangguk sebagai persetujuan lalu aku melangkah pergi menuju toilet bandara.

Setelah menuntaskan panggilan alam. Aku keluar dari bilik. Mencuci tangan di wastafel sekaligus membasahi wajahku. Mukaku nampak pucat dan muram. Ketika aku berbalik, tubuhku berjengit mundur terkejut. Melihat adik tiriku di sampingku dengan pakaian santai dan topi berpin keroppi.

"Sedang apa kau disini?" tanyaku cemas.

"Aku bebas kemanapun aku mau." Ia bersedekap, menatapku dengan tatapan menyudut.

"Kenapa kau tampak panik?" Katanya lagi. Tatapan matanya meremehkan.

"Bukan urusanmu."

"Jangan pergi dulu. Urusan kita belum selesai."

"Aku tidak memiliki urusan apapun denganmu. Minggir."

"Kejadian dulu, seharusnya kau mati. Maka, hari ini aku akan menuntaskannya." Wajahnya mendekat seolah ingin mengikis keberanianku.

Namun, aku bertahan seraya mempertahankan wajah tebalku, " Aku akan teriak dan cctv ada di mana-mana. Kau akan ditangkap." Kataku penuh keyakinan.

"Tentu saja tidak di sini, Kakak Tiri. Dan bukan aku yang melakukannya. Aku hanya sebagai perantara. Ada orang lain yang ingin bertemu denganmu."

"Aku tidak peduli." Aku berjalan cepat menuju pintu namun Karin menjegalku.

Kami terlibat aksi saling tarik dan menendang. Ku tarik rambutnya agar tangannya lepas dan berhasil. Aku langsung menuju pintu tetapi Karin menyergapku dari belakang. Sebuah sapu tangan membekap mulut. Aromanya sangat menyengat. Membuatku pusing dan mata

berat mengantuk. Dan akhirnya aku pasrah ketika kegelapan merenggutku.

***

Tubuhku terasa sangat lemas. Entah apa yang membuatnya begitu. Aku mengerjab-ngerjabkan mata, menormalkan pandangan. Tunggu, aku dimana? Aku melirik sekitar. Ruangan ini kosong. Tak ada satupun benda selain kursi yang kududuki dan diriku sendiri yang terikat. Begitu redup tanpa cahaya lampu atau matahari. Karena ruangan ini tidak ada jendela, hanya saluran udara kecil di sela langit-langit sana.

Beberapa menit diisi detak jantungku yang bekerja dua kali lipat berdetak-detak didalam sana. Hingga aku bisa mendengarnya ditelingaku. Lalu suara derit pintu membuatku mendongak, menatap lurus ke pintu yang terbuka. Dua orang muncul. Eh, tidak. Tiga orang. Satunya berdiri paling belakang, dua orang wanita dan satu pria. Aku mengenali

semua wajah itu. Karin, Ibu tiriku, dan Diego. Apakah mereka dalang dari kasus pembunuhan ini?

"Selamat sore anak tiri kesayanganku." Ibu tiriku menyapa dengan riang.

"Munafik."

"Oh, jangan begitu pada ibumu."

"Kau bukan ibuku, wanita tua licik."

"Aku tidak suka anak pembangkang. Sebaiknya, kau berlaku dengan baik. Atau, mau ku beri pelajaran?"

"Aku tidak akan sudi menganggapmu ibu, wanita murahan!"

Plak!

"Kau membuat tensi darahku naik. Aku ingin kau tanda tangan dan urusan kita selesai."

"Tidak mau."

"Menurutlah atau kau akan mendapat lebih dari sekedar tamparan?"

"Sekalipun kau membunuhku. Aku tidak akan pernah melakukannya."

"Dasar keras kepala. Karin dan kau pegangi anak ini."

"Lepaskan! lepaskan aku! Sialan!"

"Bubuhkan juga cap jarinya disini.

Nah, sekarang rumah beserta isinya dan harta ayahmu akan menjadi milik kami. Dan untuk anak itu, terserah mau kau apakan. Ibu tunggu di rumah Karin dan langsung pulang. Aku tidak ingin kau terlibat Karin. Dan untukmu, ini bayaranmu."

"Kau tadi menjambak rambutku sekarang rasakan ini."

"Aaaa... Sakit. Hentikan."

Dia bukan hanya menarik rambutku sampai bawah tapi juga menampar pipiku

berkali-kali. Sementara Diego hanya mengamati Karin yang menyiksaku bertubi-tubi.

Aku jatuh bersama kursi akibat dorongan tangannya. Ia beberapa kali menendang perut dan kakiku. Tubuhku rasanya mati rasa. Dinginnya ubin yang menempel dipipi justru membuat pipiku bertambah nyeri. Sementara, Karin tidak berhenti menyerang secara brutal walau aku sudah terkapar tak berdaya. Tidak ada setitik belas kasihanpun.

"Hentikan Karin."

"Apa maksudmu? Bukankah kita akan menyiksanya sampai mati?"

"Aku tidak berkata begitu."

"Jadi, kau mau melepaskannya? Membiarkannya bebas? Aku sudah menunggu lama hari ini untuk menuntaskan kebencianku."

"Apakah aku terlihat sebodoh itu? Mundurlah. Aku mau bicara dengannya."

"Apakah kau ingat tujuanmu selama ini? Buat dia mati! Aku sudah melakukan apa yang

kau suruh selama ini untuk melihatnya mati di depan mataku! Walau aku harus berbohong pada ibu dan menerima perintah yang kau suruh tanpa aku mengerti untuk apa. Jadi, kau tidak boleh membiarkan dia hidup! Dia harus mati hari ini. Jika tidak, kau sama bodohnya dengan pembunuh tolol waktu itu."

"Aku tidak suka orang banyak bicara. Bisa kau diam?" Karin mendengus dan memilih berdiri menjauh.

Diego berjongkok dihadapanku, wajahnya menunduk. "Kau tau Rin, nasibmu tidak akan seperti ini jika kau mematuhi perintahku."

"Kau kejam. Kau membunuh mereka." Lirihku diantara napas kepayahan.

"Aku hanya mencari keadilan adikku. Hukum di negara ini sudah tak berfungsi dengan semestinya. Maka jangan salahkan aku, jika aku bertindak dengan caraku."

"Tak salah Laras mati seperti itu."

"Apa maksudmu?"

"Kau adalah kakaknya. Tapi kau sibuk dengan duniamu sendiri. Kurasa Laas pemurung itu karena dirimu. Kaulah yang membuat benteng. Membatasi dirimu dari dunia luar sampai keluargamu sendiri. Kau yang mengajari dirinya untuk memendam perasaan sendiri sebab dirimu pun begitu. Kalian terlalu sibuk dengan urusan masing-masing. Laras yang tak mau membebani menyimpan masalahnya sendiri. Lalu, sekarang kau terjebak dengan dendammu. Sadarkah kau, sejak awal siapa yang salah?"

"Maksudmu semua ini salahku? Salah keluargaku? Kau berani sekali nenceramahiku. Jangan terlalu pintar. Nyatanya hanya lidahmu yang tajam tapi otakmu tumpul ke dalam. Kau pun tidak akan diposisi ini jika kau memilih mendengarkan pacarmu. Bukan menjadi pahlawan kesiangan yang berpura-pura hebat tapi lemah mental dan fisik."

"Walaupun lemah setidaknya aku bukan seorang pembunuh."

"Baiklah, awalnya aku ingin memberi pilihan terakhir padamu tapi sikapmu seperti ini membuatku urung. Aku juga bukan orang

murah hati. Akan ku tuntaskan hari ini. Namun tenang saja, karena kau telah membantu adikku. Kematianmu tidak akan kubuat menyakitkan."

Diego membuang sebuah benda kecil di dekatku. Benda itu menimbulkan suara berdesis serta mengeluarkan asap tipis. Aku tidak tahu apa itu yang pasti buruk. Mereka keluar membiarkan ku di posisi tidak mengenakan ini dari tadi. Pintu besi itu ditutup rapat. Bunyi gemerincing besi terdengar diluar lalu dari kaca persegi kecil yang menempel di pintu, aku melihat wajah puas dan meremehkan Karin terpantul di sana.

***

Bab 23. Ending

Tercium bau menyengat yang menyesakkan dada. Paru-paruku terhimpit. Laju nafasku memendek. Tenggorokanku sangat gatal dan batuk terus-menerus. Kenapa ini? Apa ini gara-gara asap yang hampir memenuhi ruangan! Atau jangan-jangan ini gas beracun? Jadi, itu katanya mati tanpa menyakitkan. Omong kosong! Ini tetap saja sakit.

Aku harus keluar. Aku berusaha melepaskan belitan tali ini dari tanganku.

Ayo lepas, ayo lepas, aku tidak mau mati!

Berhasil! Tali itu terlepas meninggalkan luka perih dan kulitku yang mengelupas. Tak apa, lebih baik keluar dari pada terkurung di sini. Aku melepaskan hal yang sama pada kakiku.

Walau harus menahan nyeri di perut. Perih di sekujur tubuh. Aku tetap berusaha menggapai pintu. Tidak ada knop yang artinya

pintu ini harus dibuka dari luar. Bagaimana ini? Aku makin panik. Aku melirik sekitar, kabut tebal menggumpal memenuhi ruangan. Jantungku semakin lemah berdenyut. Setiap tarikan napas terasa sakit. Menutup hidung pun percuma. Aku menendang-nendang pintu itu dengan kakiku berusaha membuatnya terbuka. Tapi, pintu besi itu sangat kuat. Sangat sulit membuka celah sedikit saja.

"Tolong buka, kumohon. " Aku memukul-mukul dengan tanganku. Tak berdaya. Aku bergeser ke arah kaca. Mereka masih disana mengamatiku.

"Bisakah kalian membukanya? Aku janji, aku tidak akan melakukannya lagi." Mereka diam. Tak bergeming. Wajahku tergambar putus asa.

Apa mereka tidak mendengarku? Aku melihat tangan dan kaca bergantian. Dengan tekad bulat, kuhantamkan tanganku ke kaca persegi itu. Darah mengucur di sana, diikuti serpihan kaca-kaca berjatuhan. Aku mendekatkan wajahku, memasang raut semelas mungkin.

"Tolong, kumohon bukakan pintu ini. Aku janji, aku akan mematuhi perintah kalian. Aku tidak akan uhuk ... berbuat bodoh lagi hhhh .. uhuk... hahhh... aku tidak akan melaporkan kalian uhuk ...uhuk ... uhuk ... " sesuatu mengalir dari bibirku. Tidak bukan hanya dimulut tapi juga dihidung. Darah. Terus mengalir sangat lancar. Tubuhku kian merosot lemah. Aku berpegangan pada lubang kaca.

Karin menatapku sangat senang. Ia melambaikan tangan, "Selamat tinggi, Rin. Kau tidak akan sendiri. Tak lama lagi, ayahmu akan menyusulmu."

"Jangan sakiti uhuk ... " Astaga ini begitu sakit. Tanganku terus menekan dada. Tapi tak juga mereda justru semakin parah seperti ada yang menggerogotinya sedikit demi sedikit.

Mereka akan bergerak keluar tapi pintu diseberang sana menjeblak terbuka.

"Arga!" Air mataku menetes saat matanya berhasil menemukan ku di celah sempit ini.

Wajahnya nampak terkejut lalu mengeras dengan cepat. Rahangnya yang mengencang

terlihat sangat jelas di pencahayaan lampu redup di luar. Lalu matanya berganti melirik kedua sosok didepannya.

"Lepaskan dia! Atau aku akan menempuh cara lain."

"Silahkan, aku juga sedang menunggumu Arga Henanta."

Arga menarik sudut bibirnya, membentuk senyum miring dengan pandangan mata berbahaya.

Karin terlihat bingung ditempat. Ia mengendap-endap keluar namun Arga begitu cepat. Ia menarik wanita itu, menghantamkan tinjunya. Karin pingsan seketika. Kemudian ia menyerbu Diego. Mereka terlihat pertarungan sengit. Tidak ada senjata. Semuanya mengandalkan fisik dan pukulan. Kakak Laras beberapa kali mengelak dan menghindar. Kekuatan mereka setara.

Bayangan mereka nampak kabur dalam pandangan mataku, diikuti suara yang hilang timbul ditelinga lalu diisi dengungan bising. Kakiku gemetar menapak lantai.

Suara jatuh menbuatku menoleh. Terlihat ada yang terkapar. Kemudian seseorang menghampiriku. Aku berusaha memfokuskan pandangan. Ia menyentuh pipiku.

"Rin."

"Arga." panggilku. Air mataku kian mengucur, " kau datang."

"Iya, aku akan mengeluarkanmu. Bertahanlah."

Aku mengangguk disertai derai air mata. Ia terlihat mengotak-atik rantai besi besar yang diikat dengan gembok besar. Mengerang kesal. Arga menghempaskan rantai itu. Terlalu susah dihancurkan dengan tangan dan tendangan kakinya.

"Ayo mundur. Aku akan menerjang pintu ini."

Aku mengikuti perintahnya. Mundur perlahan. Pintu besi itu nampak bergetar begitu Arga menubrukkan tubuhnya di sana. Namun, tidak membuatnya terbuka. Dan Arga melemparkan tubuhnya berkali-kali ke sana

hingga aku ngilu membayangkannya. Apakah tubuhnya akan sakit? Apa akan berakhir dengan sia-sia? Apa sebaiknya aku menghentikan dan menyuruhnya pergi? Toh, racun ini sudah menyebar di tubuhku. Aku saja tak sanggup lagi untuk berdiri.

Aku mendekat, menatap Arga yang masih berusaha. Seluruh kulit tangannya dipenuhi cairan merah. Pipinya diliputi lebam. Aku tak kuasa menatapnya yang berjuang keras menyelamatkanku.

"Arga."

Arga menoleh menatapku.

"Hentikan, tidak ada gunanya. Pergilah. Selamatkan dirimu."

"Jangan bicara seperti itu, Rin. Kita akan keluar bersama-sama."

" Aku sudah tidak tahan lagi uhuk ..."

Kembali aku memuntahkan darah. Sesuatu yang hangat menggenggam tanganku. Aku mendongak, mata Arga tampak memerah.

"Kumohon. Bertahanlah, Rin. Sebentar lagi. Aku akan menyelamatkanmu. Aku janji."

Aku ingin membalasnya. Namun mataku membelalak, menangkap bayangan dibelakang tubuh Arga.

"Arga, awas!" teriakku.

Arga tidak sempat berbalik. Tautan tangan kami terlepas. Diikuti tubuh Arga yang jatuh terkapar dengan memuntahkan darah. Tabung pemadam yang dipukulkan Diego mengenai punggungnya.

Kakak Laras berdiri dengan menenteng tabung pemadam ditangannya. Ia menatap Arga dengan kebengisan. Wajahnya sama babak belurnya dengan Arga. Ia mengangkat tabung pemadam. Mataku melotot ngeri.

"Jangan! Kumohon, hentikan. Jangan sakiti dia. Aku mohon. Jangan!"

Namun, jeritanku tak diindahkan. Ia tetap memukulkan tabung itu berkali-kali ke tubuh Arga. Aku menangis, menjerit, sampai tersedak oleh batuk darah yang terus bergantian

datang. Diego berhenti ketika melihat Arga sudah tergolek lemah di lantai. Ia menatapku dengan seringai jahatnya. Lalu mengeluarkan korek api. Menyalakannya.

"Jangan!!!"

"Selamat tinggal." Ia melemparkan korek api itu ke dalam ruanganku.

Aku mundur menatap api yang menjalari dinding dan pintu. Lalu perlahan-lahan merayap ke tengah. Aku terdiam disudut. Mungkin, inilah detik kematianku. Tubuhku tidak dapat lagi bergerak karena racun menggerogoti tulang di tambah darah yang terus keluar. Membuat tubuhku terbaring lemas dengan tatapan terarah ke pintu. Api yang kian menjulang tinggi. Panas begitu terasa. Jari telunjuk bergerak mengukir lima kata sederhana.

Sorry, thank you, love yo

Pada huruf terakhir, aku tidak menyelesaikannya. Kegelapan sudah merenggutku dalam sunyi dan gelap. Tanpa setitik cahaya. Tanpa aku bisa melihat. Semuanya gelap gulita.

Selamat tinggal Arga ...

***

Aku melihat sekeliling. Berselimut putih. Dinding putih. Tirai putih. Serta bunyi statis yang berirama. Aku masih tidak dapat berpikir. Di mana aku berada. Otakku terasa lumpuh. Suara derit pintu membuatku menoleh. Muncul seorang pria. Wajahnya nampak buram. Lalu berganti menjadi jelas. Aku membelalak melihat pria itu menarik sudut bibirnya. Sebelah tangannya menggenggam pisau. Diego.

"Rin, ini belum berakhir."

---Tamat---

Bab 24. Extra Part

"Tidak! Pergi! Tolong! Tolong aku!" Dia semakin dekat. Aku repleks menutup mata. Seraya meneriakan kata tolong berkali-kali. Entah, bagaimana suaraku. Aku saja tidak bisa mendengar pikiranku. Diisi kepanikan sampai kedua tanganku disentuh dan aku memberontak hebat, menendang, dan mencakar. Berusaha membuat diriku terlepas.

"Rin. Hei, Rin. Hentikan. Ini aku, Arga. Hei, hentikan."

Aku membuka mata, memandang sosok yang memenjarakan kedua lenganku. Napasku bergemuruh hebat. Aku meneliti wajahnya, memastikan bahwa itu benar-benar Arga.

"Arga?" Suaraku terdengar pelan, serak bahkan nyaris tidak bisa didengar.

"Iya, ini aku."

"Tadi, ada pembunuh. Itu. Dia masuk kesini dan berusaha membunuhku."

"Ini minum."

Aku meneguknya sampai habis.

"Dia membawa pisau."

"Tidak, Rin. Dia tidak disini."

"Tapi, barusan ..."

"Kau barusan siuman dari komamu. Istirahatlah."

"Aku di rumah sakit? Kenapa bisa? Tunggu, tanganmu kenapa diperban?"

"Nanti aku akan ceritakan. Namun, setelah kau istirahat dan agak baikan. Aku akan menjelaskan semuanya."

Aku mengangguk, berbaring kembali dan menutup mata.

***

Satu bulan kemudian.

Aktivitasku kembali bejalan normal. Tidak ada teror pembunuhan dan ketakutan berlebihan. Bahkan, kebencian yang mengakar pada ibu tiriku, hilang perlahan. Aku hanya merasakan tenang dan sepi. Ketentraman yang dulu kucari, sekarang ku dapatkan.

Dan beberapa hal juga ikut pergi. Sekarang aku sendirian pergi ke sekolah. Tanpa sosok disampingku atau seorang yang menjagaku dari belakang. Kondisi rumah pun ikut berubah. Sekarang ayah tinggal bersamaku. Kami menetap disini, di lingkungan asal ibuku untuk melanjutkan sekolahku sampai tamat.

Koma selama delapan hari, ternyata banyak yang terjadi. Arga menjelaskan semuanya. Pada saat aku hilang, ia sudah bekerja sama dengan polisi. Dari menemukanku hingga pengepungan di tempat, di mana aku disandra. Namun, ia bekerja secara diam-diam dan seorang diri. Polisi disuruhnya untuk mengintai di luar dan ia yang masuk ke dalam. Hal ini dikarenakan agar tersangka tidak kabur

dan curiga. Khususnya Diego yang seorang jenius dan mengutamakan kerapihan. Dan beruntungnya, malam itu dia terkecoh. Ia mengira Arga yang memakan umpan justru dirinya yang diintai.

Malam itu, semua barang bukti terkumpul. Kasus-kasus pembunuhan terpecahkan. Melalui rekaman kecil yang disematkan di bajuku oleh Arga saat di bandara. Sebenarnya itu untuk berjaga-jaga jika aku hilang. Dan melalui GPS yang terpasang di sana, aku ditemukan. Ibu dan adik tiriku ditangkap. Mereka dimasukkan ke dalam penjara. Sementara Karin karena usianya belasan, hukumannya diringankan. Lain halnya Diego ketika diintegrasi lalu di selidiki riwayat hidupnya. Ternyata ia mengidap penyakit psikopat. Ia dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa dalam penanganan khusus. Entah untuk berapa lama, yang aku tahu ketika dia sembuh nanti maka ia akan menebus semua kesalahannya. Terpenjara seumur hidup atau hukuman mati.

Aku menghirup udara pagi banyak-banyak dan menghembuskannya. Sekarang, masa kelam itu sudah berlalu dan saatnya

menjemput hari baru. Selamat datang semester awal di kelas tiga. Kelas baru dan teman baru. Tanpa anak-anak populer dan diisi oleh murid biasa-biasa saja seperti pada umumnya. Di sini kami menuntut ilmu dan berteman sewajarnya di sekolah. Ada juga yang berbeda, kepala sekolah lama mengundurkan diri dan digantikan kepala sekolah baru. Dengan kedisiplinan tinggi, tidak ada lagi baju super ketat, rok di atas lutut dan kaos kaki warna-warni kalau tidak ingin diambil dan dibakar. Teman-teman Sano juga banyak perubahan, semenjak ditinggalkan oleh Sano kedua orang itu menyibukkan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang mereka ikuti seperti sepak bola.

"Hai Rin."

"Hai Ana."

"Pagi Rin."

"Pagi juga Sinta."

"Kau sudah mengerjakan pr matematika?"

"Aa... Memang ada?"

"Ada soal 1- 10 di halaman 127."

"Wah, iya ya, ada. Ini ku tandai saja tapi tidak kulihat."

"Salin yang aku saja."

"Kamu baik banget Sinta makasih."

"Sudah cepetin pelajaran mtk dijam pertama."

"Mampus tinggal 10 menit lagi."

***

"Sinta."

"Ya, pak."

"Diantara kau dan Rin siapa yang mencontek?"

Wajahku langsung pucat.

"Kalau tidak ada yang mengaku, bapak akan kasih nilai nol dua-duanya."

"A ...aku pak." Aku mengangkat tangan dan berseru kecil.

"Kau yang mencontek?"

"I...iya."

"Baiklah, nilaimu nol dan kau Sinta nilaimu 10."

"Loh, kok seperti itu pak? Kan aku sudah mengaku."

"Aku cuman kasihan, Pak. Rin lupa ngerjain pr jadi aku kasih. Aku takut dia kena hukuman."

"Kau takut dia kena hukuman. Sementara dirimu sendiri tidak kau takutkan."

"Maaf, Pak. Aku salah."

"Membantu boleh tapi jangan terlalu bodoh. Ini dua-duanya sama bodoh. Sinta jawaban yang kau kerjakan itu salah semua. Aku

memberimu nilai 10 sebagai upah untuk kau mencari jawaban. Sedangkan Rin, dia tidak punya upaya sama sekali. Paham?"

"Paham, Pak."

"Rin, setalah jam sekolah ke ruanganku."

"Baik, Pak Arga."

Aku mengetuk pintu dan terdengar suara mempersilahkan masuk. Membuka pintu, aku langsung disambut guruku yang sibuk mengetik sesuatu di keyboard dan map-map yang berantakan di meja.

"Duduk."

"Baik, Pak."

"Sudah makan?"

"Ha?" Ia sama sekali tidak melirikku.

"Aku tidak melihatmu di kantin saat jam istirahat."

"Oh, aku sedang mengerjakan tugas di kelas."

"Tugas?"

"Maksudnya pr."

"Belum makan?"

"Ya, belumlah. Ini aku mau dihukum atau ditanya Pak?"

Pria itu melirikku dari sudut matanya. Aku sontak menunduk.

"Tentu saja dihukum tapi makan dulu. Ini, isi perutmu."

"Arga, kita masih pacarankan? Aku diringankan hukumannya ya? Atau sekalian tidak usah saja, ya?"

"Tidak, aku baik bukan berarti kau bebas dari hukuman."

"Kau kan pacarku."

"Dan aku juga gurumu. Ayo habiskan."

"Rasanya dinovel yang kubaca tidak seperti ini."

"Kalau begitu kita buat kisah yang berbeda."

"Kau tau, dinovel yang kubaca. Gurunya yang ternyata pacarnya memberikan perlakuan khusus dan selalu bersikap romantis."

"Berarti, dia pacar yang buruk. Memanjakan itu boleh tapi jangan berlebihan. Ia sama halnya membuat pacarnya sendiri bodoh dan tidak berkembang."

"Bukannya kau yang terlalu kejam?"

"Kita disini tidak membahas hal-hal yang tidak penting. Habiskan dan kerjakan sepuluh soal ini."

"Aaaarrghhh... Kau tau Arga, aku benci matematika. Aku juga benci kau dan kau menjelma menjadi guru matematika adalah kombinasi yang buruk."

"Aku juga mencintaimu." Ia mengecup dahiku singkat. Lalu membereskan map-map

dimeja. Dan sambil tersenyum, ia menyerahkan selembar kertas berisi soal.

"Ayo, kerjakan sayang. Kalau ada yang tidak kau mengerti, kau bisa tanyakan padaku."

"Masalahnya, aku tidak mengerti semuanya."

"Itu memang maumu, usaha dulu."

"Arga." Panggilku dengan wajah memelas.

"Tidak, kalau kau yakin bisa soal itu pasti bisa dikerjakan. Tidak apa salah."

"Aku saja ragu dengan diriku sendiri."

***

Disebuah bangsal rumah sakit. Seorang dokter dengan jas putihnya menyusuri lorong yang lenggang. Kedua tangannya dimasukkan dalam saku. Wajahnya ditutupi masker dan

memakai kaca mata. Tatapan matanya nampak tenang.

"Pagi, Dokter."

Ia mengangguk tanpa menjawab sapaan. Suster itu menghentikan langkah. Ia berbalik lagi dan menatap punggung si Dokter.

"Dokter." panggilnya lagi.

Sosok didepannya berhenti menengok ke belakang. Sebelah tangannya mengeluarkan sesuatu dari saku.

"Ini, obat flu. Saya pikir anda terserang pilek karena memakai masker."

Dokter itu menerimannya dan tersenyum. Suster itu pergi namun ada hal yang tidak ia ketahui. Tatapan mata Dokter yang berganti dingin saat melihat punggungnya. Tangannya kembali memasukkan pisau yang nampak dilengketi cairan merah kental di pinggiran besinya.

Langkahnya menuju keluar rumah sakit. Terus berjalan pergi menjauh dan masuk ke

sela-sela gang sempit. Sosok itu melepaskan jas, masker, dan kaca mata yang dibuang ke dalam tumpukan sampah. Ia berganti memakai topi dan masker baru. Sebuah kartu pelajar tergenggam ditangannya. Foto seorang perempuan dengan ukuran 2x3 yang bernama Rin.

"Ini harus dituntaskan. Aku tidak suka pekerjaan setengah-setengah. Aku akan datang tunggu saja."

Extra Part End